



UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH BENGKULU



Direktorat
udayaan

17

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1458/1984

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

393.087

57A

U

**UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH BENGKULU**

**FERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI

Nomor Induk : 1458/1984
Tanggal terima : 24-12-1984
Beli/nadiah dari : proyek 1020
Nomor buku : 393.59817 UPA
Kopi ke : 2

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Syahrial; Ramli Achmad, SH. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Siti Maria.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	III
KATA SAMBUTAN	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I. 1. Pendahuluan	1
2. Tujuan Inventarisasi	2
3. Ruang Lingkup, Latar Belakang Geografis Dan Sosial Budaya	4
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi	7
BAB II. A. IDENTIFIKASI	11
1. Lokasi	11
2. Latar Belakang Sosial Budaya	17
BAB III DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN	20
A. UPACARA KEMATIAN SUKU BANGSA SERAWAI	20
1. Upacara Sebelum Pemakaman	20
2. Upacara Pemakaman	36
3. Upacara Sesudah Pemakaman	38
4. Upacara Ngenjuak Batu	46
5. Upacara Ngantar	53
6. Upacara Cucur Ajak/Ziarah Kubur	56
B. UPACARA KEMATIAN SUKU BANGSA BULANG	59
1. Upacara Sebelum Pemakaman	61
2. Upacara Pemakaman	79
3. Upacara Sesudah Pemakaman	83
DAFTAR INFORMAN	97
DAFTAR BACAAN	101

BAB I PENDAHULUAN

Di Propinsi Bengkulu banyak diwarisi peninggalan sejarah dan budaya, yang mana warisan tersebut dapat mengungkapkan bahwa pada daerah ini sejak dahulu kala telah dihuni oleh kelompok manusia yang telah tinggi kebudayaannya. Menurut tambo yang ada, dahulu daerah Bengkulu banyak terdapat kerajaan-kerajaan seperti; Kerajaan Silebar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Hitam, Kerajaan Rejang Empat Petulai dan lain-lain. Pada umumnya kerajaan-kerajaan tersebut telah menjalin hubungan kerja sama dengan kerajaan di luar daerah, antara lain; Kesultanan Banten, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Pagaruyung dan lain-lain.

Jadi, jelaslah bahwa penduduk daerah Bengkulu telah lama mengenal daerah luar. Karenanya, di daerah ini banyak peninggalan kebudayaan yang beraneka ragam dan bersamaan dengan daerah lain.

Wilayah Karesidenan Bengkulu sejak tanggal 18 Nopember 1968 resmi menjadi daerah Tingkat I yang dinamakan Propinsi Bengkulu. Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah yang mempunyai arti penting dan menentukan bagi daerah Propinsi Bengkulu untuk mengejar ketinggalannya dalam segala bidang. Dengan semangat dan potensi yang ada, sekarang daerah Bengkulu telah berkembang sesuai dengan keberhasilan program pembangunan nasional sekarang ini.

Sebagai bahagian dari wilayah Republik Indonesia, daerah Bengkulu mempunyai adat dan kebiasaan yang khas daerah yang masih ditradisikan oleh masyarakat pendukungnya. Adat dan kebiasaan yang bernilai luhur tersebut merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional yang tetap hidup subur di kalangan masyarakat. Keadaan ini sangat membantu usaha-usaha untuk melestarikan kebudayaan daerah itu sendiri, sehingga dapat terhindar dari kepunahannya sebagai akibat pengaruh kebudayaan asing.

Wilayah Propinsi Bengkulu dihuni oleh beberapa suku bangsa yang mempunyai adat dan kebiasaan tersendiri, dan mempunyai khas daerah atau suku masing-masing. Selain diwarnai oleh perbedaan adat dan kebiasaannya, setiap suku bangsa ditandai oleh bahasa masing-masing suku yang satu sama lainnya jauh berbeda.

Kebiasaan perlakuan masyarakat yang mengandung nilai-nilai

ludur yang terpelihara, dengan tidak disadari dan direncanakan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Hingga pada waktu ini peninggalan warisan tersebut masih merupakan suatu hal yang harus mereka kerjakan atau masih mereka senangi, sementara perubahan yang tidak prinsipil sudah pernah terjadi.

Sebagai salah satu aspek kebudayaan daerah yang dominan dalam kehidupan manusia adalah upacara tradisional. Pada tahun anggaran 1981/1982, telah disusun naskah upacara tradisional yaitu Upacara Kehamilan sampai menjelang Dewasa. Sedangkan tahun anggaran 1982/1983 usaha tersebut dilanjutkan dengan kegiatan penulisan naskah upacara tradisional yang bertemakan Upacara Kematian.

Kematian, merupakan suatu akhir dari kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup akan menemui ajal atau kematian. Sejak adanya manusia di atas dunia ini, peristiwa kematian sudah disaksikan oleh manusia itu sendiri. Peristiwa ini sangat erat sekali hubungannya dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut merupakan suatu pegangan hidup bagi insan, hingga mereka percaya bahwa orang yang mati bukanlah hilang begitu saja. Mereka yakin, bahwa kematian seseorang itu adalah kembali kepada asalnya.

Pada daerah Propinsi Bengkulu, upacara kematian diwarnai oleh kepercayaan atau agama masyarakat setempat. Kepercayaan atau agama tersebut merupakan suatu sumber upacara kematian. Karena pada agama terdapat larangan-larangan atau kewajiban pemeluknya. Kepercayaan atau agama mengatur tata cara apa yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk mengurus jenazah. Dengan aturan-aturan tersebut, upacara kematian berlangsung secara hidmat dan tertib, dan dari masa ke masa upacara tersebut dapat bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian upacara kematian ini meliputi:

TUJUAN INVENTARISASI

a. Tujuan Umum :

- Menyelamatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan daerah yang merupakan bahagian dari kebudayaan nasional, sehingga nilai-nilai luhur tersebut dapat diwariskan kepada generasi penerus.
- Melengkapi data dan informasi yang diperlukan dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional melalui unsur kebudayaan

bangsa dan melengkapi data yang diperlukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

- Memupuk perhatian masyarakat untuk menghayati keluhuran nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur dahulu kala. Sehingga pergeseran nilai-nilai tersebut dapat dihindari.
- b. Tujuan Khusus:
- Menyelamatkan Upacara Kematian dari pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.
 - Menanamkan pengertian warga daerah terhadap upacara kematian, yang merupakan warisan yang dapat mengatur perlakuan masyarakat pendukungnya.
 - Tersusunnya naskah upacara kematian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian selanjutnya dan dapat membantu melestarikan kebudayaan bangsa khususnya upacara kematian.

MASALAH

Pembangunan nasional telah banyak berhasil membuka isolasi daerah terpencil hingga menjadi daerah yang dilewati oleh jalan raya. Selain itu sistem komunikasi yang sudah dapat dinikmati oleh masyarakat yang jauh dari kota, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dengan adanya usaha pemerintah yang besar dan luhur ini akan menyangkut di segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan pembangunan di segala bidang, seperti kelancaran perhubungan darat, perhubungan laut dan perhubungan udara serta sistem komunikasi lainnya, lambat atau cepatnya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dimana-mana. Pada suatu pedesaan yang selama ini komunikasinya tertutup dan pada sekarang terbuka dengan lancar, tidak mustahil kalau nilai-nilai budaya yang ada akan tergeser oleh nilai-nilai yang baru. Sehingga nilai-nilai lama yang sudah membudaya tersebut berangsur menipis dan sementara nilai-nilai baru tersebut belum dapat diserap secara baik dan menyeluruh di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya perlakuan masyarakat menjadi canggung dan mereka akan kehilangan pegangan. Salah satu usaha untuk menghindari hal tersebut di atas diadakan kegiatan penulisan naskah upacara kematian.

Dalam kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah khususnya upacara kematian, terdapat masalah yang dirasakan antara lain:

- a. Upacara tradisional (upacara kematian) dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus merupakan warisan dari para leluhur yang dapat mengatur kehidupan sosial budaya daerah tersebut. Nilai-nilai inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk mencatatnya. Karena dikhawatirkan adanya pergeseran sebagai akibat sampingan dari pembangunan di segala bidang.
- b. Manusia sumber makin hari makin berkurang, dan dikhawatirkan generasi sekarang kurang perhatiannya terhadap warisan budaya tersebut. Karenanya, sudah tiba saatnya untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan upacara kematian tersebut.
- c. Kegiatan penelitian tidak mungkin dilakukan meliputi seluruh suku-bangsa yang ada di daerah Bengkulu, karena suku-bangsanya banyak dan daerahnya terlalu luas. Suku bangsa yang belum terjangkau dengan penelitian antara lain Suku Bangsa Enggano. Suku Bangsa ini berdiam di Pulau Enggano yang jaraknya jauh dan komunikasinya sulit serta memakan waktu yang lama. Sebagai akibat dari kesulitan transportasi dan waktu yang lama tersebut, tidak terjangkau dengan dana yang tersedia.

RUANG LINGKUP, LATAR BELAKANG GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA

a. Ruang Lingkup

Upacara kematian di daerah Propinsi Bengkulu penelitiannya dibatasi pada suku-bangsa Serawai dan Suku-bangsa Lembak atau Suku-bangsa Bulang.

Suku-bangsa Serawai adalah suku-bangsa yang berdiam di sebagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan yang pada umumnya menganut agama Islam. Tetapi pada pedesaan yang jauh dengan transportasi yang lancar, warganya masih menyelenggarakan upacara kematian yang diwarisi oleh nenek-moyang mereka (warisan sebelum adanya pengaruh agama Islam). Jadi pada daerah suku-bangsa Serawai tersebut akan terlihat kekhasan upacara kematiannya, yang sampai saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sedangkan Suku-bangsa Bulang (Suku bangsa Lembak) juga pada umumnya penganut agama Islam Tetapi mempunyai perbedaan de-

ngan suku-bangsa Serawai. Suku-bangsa Bulang penganut agama Islam yang menuruti tuntunan Islam atau perlakuan sebelum masuknya agama Islam sudah tidak kelihatan lagi.

b. Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya

Wilayah Propinsi Bengkulu, merupakan daerah yang sudah mulai berkembang sejak dipercayai untuk mengatur rumah tangga sendiri, atau tepatnya pada tanggal 18 Nopember 1968 diorbitkan menjadi Propinsi yang batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Propinsi Sumatera Barat
- Sebelah Selatan dengan Propinsi Lampung
- Sebelah Timur dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi
- Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.

Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu terdiri dari 4 daerah tingkat II yaitu:

- Kotamadya Bengkulu
- Kabupaten Bengkulu Selatan
- Kabupaten Bengkulu Utara dan
- Kabupaten Rejang Lebong.

Di daerah Propinsi Bengkulu berdomisili beberapa suku-bangsa. Setiap suku-bangsa ditandai atau dibedakan oleh bahasa atau dialek yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Pada daerah Propinsi Bengkulu sendiri jarang kedengaran masyarakat menyebut "suku-bangsa". Mereka menyebut suku-bangsa dengan sebutan "Orang", antara lain:

- Orang Melayu : Orang Melayu ini sebahagian besar berdiam di Kotamadya Bengkulu, bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu Bengkulu.
- Orang Serawai : Orang Serawai berdomisili di sebahagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan dan bahasanya adalah bahasa Serawai.
- Orang Bulang : Orang Bulang juga sering disebut "Orang-Lebak". Orang Bulang ini berdomisili di sebahagian Kabupaten Bengkulu Utara, sebahagian Kabupaten Rejang Lebong dan sebahagian kecil di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Orang Rejang : Orang Rejang berdomisili di sebahagian besar Kabupaten Rejang Lebong, dan sebahagian Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasanya dise-

but bahasa Rejang.

- Orang Kaur : Orang Kaur berdomisili di sebahagian Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memakai bahasa Kaur.
- Orang Muko-Muko: Orang Muko-Muko berdomisili di Kabupaten Bengkulu Utara dan berbahasa Muko-Muko.
- Orang Pekal : Berdomisili di Kabupaten Bengkulu Utara dan berbahasa Pekal.
- Orang Pasema : Orang ini berdomisili di Kabupaten Bengkulu Selatan dan berbahasa Pasema.

Antara suku-bangsa suku-bangsa tersebut di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dipandang dari sudut kebudayaannya. Hal tersebut tergantung kepada kebudayaan mana yang sempat berpengaruh pada daerah tersebut. Misalnya suku-bangsa Melayu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Pagaruyung atau Minangkabau. Sedangkan suku-bangsa Bulang banyak pengaruh dari penyebar agama Islam.

Bilamana memandang dari sudut kesenian tradisional ini akan kelihatan keanekaragaman kesenian daerah yang masih disenangi warganya. Salah satu dari keseluruhan macam kesenian yang digemari masyarakat adalah "seni tari". Melalui seni tari ini akan dapat mencerminkan kebudayaan daerah yang khas, misalnya:

- Di daerah administratif suku bangsa Serawai, terkenal dengan tari adatnya atau tari pergaulan bujang gadis yaitu "tari lelawanan" atau bisa juga disebut tari andun. Tari ini diiringi oleh kolintang dan redab (gendang).
- Di daerah administratif suku-bangsa Rejang, terkenal dengan tari "Kejai". Tari Kejai ini juga berfungsi sebagai tari pergaulan.
- Di daerah administratif suku-bangsa Melayu terkenal dengan tari rendai, tari piring dan tari sapu-tangan.
- Di daerah Muko-Muko terkenal dengan tari gandainya.

Dari segi lain, Propinsi Bengkulu mempunyai potensi alam yang menguntungkan, baik disegi tanah pertanian maupun obyek pariwisata dan lain-lain. Usaha-usaha pemerintah untuk mengantarkan daerah Bengkulu lebih maju telah banyak kelihatan, baik dari segi pertanian, pembangunan jalan raya, sarana perkantoran dan lain-lain.

Dalam mengarungi kelangsungan hidup sehari-hari, masyarakat masih ada yang menggunakan sistem gotong royong, misalnya dalam menyelesaikan pekerjaan menugal (menanam padi di ladang), mendirikan rumah tempat tinggal, membuat Balai (tempat berlangsungnya upacara perkawinan) dan masih banyak lagi pekerja-

an-pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan jalan gotong-royong.

Sebahagian besar penduduk daerah Bengkulu mempunyai mata pencaharian bercocok-tanam atau bersawah, berladang, kebun pala-wija, kebun kopi dan lain-lain. Selain itu ada pula yang punya mata pencaharian menjadi seorang nelayan, menjadi buruh, pedagang, menambang emas dan sebagainya.

Pada akhir-akhir ini, sistem gotong-royong yang amat terpuji tersebut dirasakan mengalami kemunduran atau makin jarang diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini dapat mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya tradisional, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai baru yang dikhawatirkan akan dapat menghapus nilai-nilai lama tersebut. Masyarakat sekarang lebih condong membuat rumah dengan cara mengupah tukang dan sebaliknya orang yang pandai (tukang) lebih senang bekerja apabila ada penentuan upah terlebih dahulu.

Di Kotamadya Bengkulu bukanlah merupakan suatu hal yang ganjil, apabila orang mengupahkan menggali kubur. Sedangkan dahulunya, pekerjaan menggali kubur ini adalah tugas anggota masyarakat yang harus dipikul bersama oleh anggota masyarakat itu sendiri. Pada daerah pedesaan, pekerjaan seperti menggali kubur ini belum ada yang diupahkan. Anggota masyarakat masih menyadari, bahwa tugas tersebut adalah tugas mereka bersama.

PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR INVENTARISASI

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan khususnya upacara kematian, berdasarkan surat keputusan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tanggal 26 April 1982 nomor: 013/IDKD/82/BKL, tentang penunjukan Ketua/anggota Tim peneliti/penulis kebudayaan daerah Bengkulu.

Atas dasar surat keputusan ini pula, salah seorang dari tim penulis/peneliti tersebut diutus untuk mengikuti Pekan Pengarahan yang diadakan di Cisarua Bogor pada akhir Mei 1982. Pengarahan tersebut diselenggarakan oleh tenaga ahli dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta. Pekan Pengarahan tersebut bertujuan untuk mengarahkan para peneliti/penulis di daerah supaya mencapai hasil yang optimal dan terdapat keseragaman serta dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang ada.

Selama mengikuti Pekan Pengarahan tersebut, diterima petunjuk pelaksanaan yang berupa pola penelitian dan kerangka laporan. De-

ngan berpedoman kepada pola inilah, tim peneliti dan penulis dapat bekerja atau menyelesaikan laporan yang berupa naskah yang diharapkan. Selain berpedoman kepada pola tersebut di atas, tim juga mempedomani makala-makala yang diberikan pada waktu pekan pengarahannya tersebut.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, para peneliti/penulis terlebih dahulu mengadakan pertemuan untuk membahas rencana kerja dan mengadakan persiapan seperlunya. Dalam fase persiapan ini meliputi pengkajian pola penelitian tematis, kerangka penulisan dan lain-lain yang dianggap perlu. Ketua tim mengarahkan anggota-anggotanya untuk dapat bekerja semaksimal mungkin sehingga dapat menjangkau data secara lengkap, serta tepat pada waktunya.

Setelah tingkat persiapan dianggap selesai, para peneliti lapangan ditugaskan untuk turun langsung ke lapangan atau ke lokasi yang telah ditentukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Selama di lapangan, para peneliti lapangan langsung menulis data dan informasi tersebut secara keseluruhan hingga merupakan lembaran-lembaran laporan sementara.

Lembaran-lembaran laporan sementara tersebut dibawa untuk diolah bersama antara tim peneliti dan tim penulis sehingga pembahasannya sampai kepada kesimpulan yang akan ditulis dalam naskah sesungguhnya. Dalam tugas ini, penulis melaksanakan pengeditan dan penyempurnaan naskah secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tim peneliti/penulis aspek upacara kematian mempergunakan metode kepustakaan, sampling, observasi dan wawancara. Dengan metode ini, peneliti/penulis yakin akan memperoleh data dan informasi yang lengkap.

Penentuan daerah sampel sangat perlu karena daerah yang akan diteliti sungguh luas dan tidak akan terjangkau dengan kegiatan penelitian yang waktu dan biaya yang terbatas. Di daerah sampel, peneliti akan dapat memperoleh informasi dan data yang dianggap dapat mewakili daerah. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh dengan cara mengamati dan mewawancarai beberapa informan yang dianggap mengerti tentang upacara kematian.

Khusus untuk upacara kematian masih banyak informan yang dianggap mengetahui, karena peristiwa kematian merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi dan di dalam pelaksanaan upacaranya mengandung nilai kepercayaan. Pada umumnya, orang tidak berani untuk secara sengaja melupakan tahap-tahap upacara, karena mereka takut dengan sangsinya. Sebagai informan yang sangat mengetahui

adalah unsur pimpinan pada setiap perkampungan antara lain: Kepala Desa, Khatib/Imam Desa dan pemuka masyarakat lainnya. Selain itu orang yang sudah lanjut usianya dan peka terhadap peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu di daerah administratif suku-bangsa Bulang yang berdomisili di Kecamatan Talang IV, dan suku bangsa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan atau Kecamatan Talo. Suku bangsa Serawai ini mendiami 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna.

Penentuan lokasi ini bukan berdasarkan daerah atau tingkat Kabupaten serta bukan berdasarkan stratifikasi sosialnya, melainkan berdasarkan latar belakang agama yang dianut dan kepercayaan yang mereka lakukan. Kedua lokasi penelitian tersebut pada umumnya warganya memeluk agama Islam. Tetapi untuk upacara kematian, kedua tempat penelitian tersebut banyak mempunyai perbedaan yang menonjol.

Atas dasar perbedaan yang menonjol inilah penulis mengambil daerah sampel. Kelihatan jelas pada praktek kehidupan sehari-hari di daerah yang warganya menganut agama Islam, tetapi banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lain. Kepercayaan ini merupakan peninggalan yang masih dilakukan yang diwariskan dari para leluhur mereka.

Sebagai wakil dari suku-bangsa yang menganut ajaran Islam dan dianggap murni adalah Suku-Bangsa Bulang. Sedangkan yang mewakili suku-bangsa yang banyak dipengaruhi kepercayaan lain adalah Suku Bangsa Serawai. Dalam hal ini, bukan berarti seluruh suku-bangsa Serawai yang berlaku demikian. Menurut penelitian, yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lain tersebut adalah pedesaan yang letaknya agak pedalaman, misalnya beberapa buah desa di daerah Maras Kecamatan Talo. Pada daerah ini masih banyak sejenis dolmen yang dipuja-puja dan keramat-keramat lainnya yang dianggap dapat membantu kesulitan mereka. Tingkah pola atau perlakuan masyarakat sehari-hari kelihatan jelas alam kepercayaannya.

Metode observasi diperlukan untuk dapat mendekati diri kepada suatu persoalan yang ingin diketahui sehingga dapat menghasilkan suatu catatan-catatan, sket-sket ataupun foto-foto, serta peneliti akan dapat memahami betul-betul pelaksanaan upacara tersebut.

Untuk mencapai hasil yang optimal, tim peneliti/penulis membuat jadwal penelitian sesuai dengan pedoman dan perjanjian kerja.

JADWAL PENELITIAN/PENULISAN

No Urut	Waktu	Apr 82	Mei 82	Juni 82	Juli 82	Agt 82	Sept 82	Okt 82	Nop 82	Des 82
	Kegiatan									
1.	Persiapan (Pengarahan ke Pusat/persiapan ke lapangan)									
2.	Penelitian lapangan									
3.	Pengolahan data/penulisan laporan									
4.	Pengetikan/pen-jilidan									
5.	Pengiriman nas-kah ke Pusat.									

BAB II IDENTIFIKASI

1. LOKASI

Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu, terbagi atas empat daerah tingkat II yaitu: Kabupaten Rejang Lebong dengan ibukotanya Curup, Kabupaten Bengkulu Utara dengan ibukotanya Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ibukotanya Manna, dan Kotamadya Bengkulu sebagai ibukota Propinsi Bengkulu.

Propinsi Bengkulu terletak di pantai Barat Pulau Sumatera Bagian Selatan dan sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan, di antara Bujur Timur 101° dan 104° dan lintang selatan 2° – 5° .

Luas daerah Propinsi Bengkulu 1.978.670 Ha yang terdiri dari: Jalur daratan pantai yang disebut Low land belly land dengan ketinggian 1 sampai dengan 100 m, Jalur dataran pegunungan yang disebut Bukit Barisan Rage dengan ketinggian 101 sampai dengan 1000 m, Jalur pegunungan yang disebut Zone dengan ketinggian 101 sampai dengan 2000 m.

Jalur pegunungan ini merupakan daerah kegiatan vulkanis dan sekaligus merupakan garis pemisah mengalirnya air hujan yang jatuh ke daerah ini. Air hujan tersebut sebahagian mengalir ke sebelah Barat dan sebahagian lagi mengalir ke sebelah Timur, sehingga membentuk sungai-sungai. Karena jalur pegunungan ini jaraknya lebih dekat dengan Samudera Indonesia, biasanya sungai-sungai yang mengalir ke Barat terdiri dari sungai-sungai kecil dan pendek, misalnya: Sungai Seluma, Sungai Ketahun, Sungai Manna, Sungai Alas dan lain-lain.

Pada saat pembangunan dewasa ini, sungai-sungai tersebut dibendung untuk pengairan sawah rakyat. Bendungan yang sedang dikerjakan tersebut antara lain bendungan Air Seluma dan Kuro Tidur.

Susunan tanah daerah Propinsi Bengkulu, dari pesisir pantai ke arah Bukit Barisan terdapat banyak mengandung bahan tambang misalnya, biji emas, perak, timah hitam, batu bara dan lain-lain. Sedangkan pada lingkungan alamnya terdapat iklim dengan curah hujan yang berkisar antara 2253 mm dan 5906 mm dengan suhu kelembaban udara 36°C sampai dengan 18°C . Pada jalur lereng dan pegunungan Bukit Barisan terdapat hutan rimba yang dihuni oleh jenis-jenis binatang liar antara lain: Harimau, Anoa, Rusa, Kijang, Babi dan lain-lain. Binatang liar ini sampai sekarang masih tetap berkeliaran di hutan-hutan rimba dan masih bebas untuk mengembang biakkan keturunannya.

a. Kabupaten Rejang Lebong

Daerah Rejang Lebong terletak di atas dataran tinggi yang mengitari Bukit Barisan, atau perbatasan Propinsi Bengkulu ke arah Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi. Kabupaten ini berada pada ketinggian 100 sampai 2000 m dan luasnya 410.985 Ha. Dataran tinggi pada daerah ini terdiri dari dua lingkaran besar yaitu yang disebut *Nuak-lebong* dan *Nuak-Musi*. Pada Nuak Lebong mengalir Sungai Ketahun yang bermuara ke arah Barat Pulau Sumatera dan pada Nuak Musai mengalir Sungai Musi yang mengalir ke arah Timur Pulau Sumatera.

Di seluruh Kabupaten Rejang Lebong terdapat tanah yang subur dan merupakan daerah pertanian yang produktif. Selain itu, juga menghasilkan kayu, damar, rotan dan jenis hasil hutan lainnya. Adapun beberapa pegunungannya menghasilkan biji emas dan perak yang sangat terkenal pada zaman kolonial Belanda tempo dulu. Sampai sekarang biji emas dan perak tersebut masih menjadi mata pencaharian rakyat.

Kabupaten Rejang Lebong ini sebagian besar didiami oleh suku bangsa Rejang. Sedangkan beberapa suku bangsa yang lainnya adalah Suku Bangsa Lembak dan Suku Bangsa Serawai dan Suku Bangsa Jawa (transmigrasi zaman Belanda). Suku Bangsa Rejang ini tidak seluruhnya berdiam di daerah Kabupaten Rejang Lebong, tetapi sebagian besar mereka mendiami dari daerah tingkat II Bengkulu Utara atau disebut Rejang Pesisir.

Suku Bangsa Rejang atau Tunjang menurut Tambo (riwayat) yang diuraikan oleh para ahli adat Rejang, berasal dari Bandar Cina dengan melalui kerajaan Pagaruyung. Mereka mayoritas tinggal di pedesaan dan mata pencahariannya bertani (sawah, ladang, kebun kopi, kebun sayuran) dan sebagian kecil ada yang mendulang emas. Menurut pembawaan aslinya, suku bangsa ini kurang suka merantau. Mereka akan merantau atau pergi ke daerah baru apabila dipaksa oleh keadaan perekonomian dan menuntut ilmu. Ada juga suku bangsa ini yang pindah ke Kabupaten Bengkulu Utara atau pesisir pantai dengan tujuan untuk membuka tanah baru.

b. Kabupaten Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan ini terletak di sebelah Selatan Kota Bengkulu yang membatasi Propinsi Bengkulu dengan Propinsi Lampung dan Propinsi Sumatera Selatan dan memanjang di sepanjang pesisir pantai sejajar dengan Bukit Barisan.

Di Kabupaten Bengkulu Selatan ini mayoritas didiami oleh suku Bangsa Serawai. Sedangkan Suku Bangsa lainnya adalah: Suku Bangsa Kaur, Suku Bangsa Pasma, dan suku bangsa Lembak. Luas daerah Kabupaten Bengkulu Selatan 596.920 Ha yang terdiri dari beberapa Kecamatan yaitu: Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kaur Tengah dan Kecamatan Kaur Selatan.

Pada daerah administratif Kabupaten Bengkulu Selatan, masih banyak terdapat hutan rimba yang merupakan sumber hasil hutan dan sekaligus merupakan sebagian mata pencaharian penduduk, misalnya kayu dan rotan. Untuk sarana jalan, mereka memanfaatkan sungai-sungai untuk membawa hasil hutan tersebut. Dari hulu sungai, mereka tebang kayu dan rotan dan kemudian dibawa atau dihanyutkan kehilir hingga sampai ketempat penjualan atau ke dekat jalan raya.

Sebagai mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan adalah bertani, yaitu: bersawah, berladang dan berkebun. Kebun ini terdiri dari kebun kopi, kebun karet, kebun cengkeh. Selain itu, khusus bagi penduduk di tepi pantai banyak yang menjadi nelayan. Dewasa ini kehidupan nelayan telah banyak diperhatikan dan dibantu pemerintah dalam rangka peningkatan tarap kehidupannya.

c. Kabupaten Bengkulu Utara

Kabupaten Bengkulu Utara terletak di bagian utara Kotamadya Bengkulu dengan ibukotanya Arga Makmur. Arga Makmur ini merupakan kota yang baru berkembang, dahulunya dinamakan Lubuk Sahung. Sebagian besar kabupaten Bengkulu Utara ini didiami oleh Suku Bangsa Rejang (Rejang Pesisir).

Di Propinsi Bengkulu, sebutan suku bangsa ini jarang kedengaran. Biasanya kata-kata Suku Bangsa diganti dengan kata *Orang*. Jadi selain orang Rejang. Kabupaten Bengkulu Utara juga didiami oleh Orang Muko-Muko, Orang Pekal, Orang Enggano, dan Orang Lembak. Masing-masing Suku Bangsa tersebut mempunyai bahasa tersendiri dan banyak ditemui perbedaan adat atau kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

Kabupaten Bengkulu Utara memanjang dan sejajar dengan jalur Bukit Barisan. Disini masih banyak mengandung hutan rimba yang terkenal dengan hasil kayunya. Sebelah utara dari Kabupaten ini berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, Sebelah Timur berbatas

dengan Kabupaten Rejang Lebong, Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kotamadya Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Luas daerah administratif Kabupaten Bengkulu Utara 969.005 Ha.

Di daerah Kabupaten Bengkulu Utara banyak ditempatkan transmigrasi dari Pulau Jawa yaitu Kuro Tidur. Di daerah ini juga dilengkapi dengan sarana pertanian yang berupa bendungan besar. Komunikasi/transportasi telah dirasakan semakin lancar, karenanya berkembangnya daerah baru ini telah makin kelihatan. Berkembangnya daerah ini sekaligus akan berpengaruh kepada penghidupan di kotamadya Bengkulu itu sendiri. Karena telah banyak hasil pertanian atau kebutuhan hidup sehari-hari yang didatangkan dari daerah baru tersebut.

Selain mengembangkan pertanian dibidang persawahan, pemerintah juga mengembangkan perkebunan, misalnya kebun kopi, karet dan lain-lain. Khusus bagi penduduk yang kediamannya di pinggir pantai dan dekat dengan muara-muara sungai, sebahagian besar nelayan dengan cara tradisional dan sebagian kecil sudah ada yang mempunyai perahu motor (mengikuti perkembangan Teknologi). Sejak dahulu kala, mereka telah mempunyai ilmu pelayaran, yang berpedoman pada bintang-bintang. Mereka telah bisa membuat perahu sendiri yang terkenal dengan perahu bercadiknya.

d. Kotamadya Bengkulu

Kotamadya Bengkulu merupakan salah satu dari daerah tingkat II dalam Propinsi Bengkulu. Kota Bengkulu adalah Kota tua dan banyak diwarisi oleh peninggalan kolonial Inggris. Berabad-abad lamanya Inggris menjajah Bengkulu, membodohkan dan memeras rakyat untuk mencapai tujuan dan keuntungan/kekayaan sepihak. Tidak jarang pihak Inggris mendapat tantangan dari rakyat atau raja-raja yang berkuasa di daerah Bengkulu. Sebagai pertahanan mereka baik serangan dari dalam maupun serangan dari luar, didirikanlah Benteng Marlborough yang terkenal hingga kini.

Selain dari Benteng Marlborough masih banyak bukti peninggalan Inggris yang terpelihara di Kotamadya Bengkulu, antara lain terkenal dengan sebutan rakyat "Tugu Makam Pahlawan yang Tak dikenal". Tugu ini adalah Monument tewasnya Thomas Paar (Raja Inggris) yang dibunuh oleh rakyat Bengkulu. Jadi jelas bagi bangsa Indonesia, bahwa tugu tersebut merupakan juga sebagai bukti perlakuan rakyat terhadap Kolonial Inggris.

Kotamadya Bengkulu terdiri dari 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Gading Cempaka dan Kecamatan Teluk Segara. Luas Kotamadya Bengkulu 17,6 Km yang sebagian besar merupakan tempat pemukiman baru, karena Kotamadya baru akhir-akhir inilah melebarkan sayapnya. Memang semenjak Bengkulu menjadi Propinsi, dirasakan perkembangan pembangunan di segala bidang telah banyak kemajuan. Dari segi pertambahan penduduk, di Kotamadya Bengkulu pertambahannya terasa pesat sekali dari tahun ke tahun keramaian kota makin terasa dan kelihatan.

PENDUDUK

Pertumbuhan penduduk di Propinsi Bengkulu agak pesat. Hal ini disebabkan oleh karena dirangsang oleh kemajuan-kemajuan di segala bidang. Selain itu pelaksanaan Program Transmigrasi juga menambah banyaknya penduduk Propinsi Bengkulu. Dengan rangsangan pertumbuhan perekonomian dan bidang lain, penduduk dari luar daerah banyak yang pindah secara seponatan ke daerah Bengkulu.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971, Propinsi Bengkulu berpenduduk sebanyak 519.316 jiwa. Sedangkan kalau kita lihat hasil sensus penduduk 1980 mengalami pertambahan sebanyak 47,88% atau sudah berjumlah 767.988 jiwa.

Sedangkan tahun 1981 penduduk Propinsi Bengkulu telah mencapai 867.779 jiwa.

No	Dati II/Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kotamadya Bengkulu	34.266	30.254	66.044
	Kecamatan Gading Cempaka	21.696	19.660	47.756
2.	Kecamatan Teluk Segara	12.570	11.590	24.164
1.	Kabupaten Bengkulu Utara	90.517	88.056	178.573
	Kecamatan Pondok Kelapa	9.853	9.697	19.550
	Kecamatan Kerkap	13.558	13.398	26.956
	Kecamatan Lais	25.803	24.318	50.121
	Kecamatan Taba Penanjung	7.299	7.399	14.698

5.	Kecamatan Talang IV	9.720	9.305	19.025
6.	Kecamatan Ketahun	8.619	8.200	16.819
7.	Kecamatan Muko-Muko Selatan	6.693	6.786	13.479
8.	Kecamatan Muko-Muko Utara	8.365	8.402	16.767
9.	Kecamatan Enggano	607	551	1.158
Kabupaten Rejang Lebong		145.588	141.387	386.970
1.	Kecamatan Lebong Selatan	16.606	16.338	32.944
2.	Kecamatan Lebong Utara	15.380	14.760	30.140
3.	Padang Ulak Tanding	23.149	22.881	46.030
4.	Kecamatan Curup	52.936	51.554	104.420
5.	Kecamatan Kepahyang	37.517	35.849	73.366
Kabupaten Bengkulu Selatan		118.898	118.418	237.316
1.	Kecamatan Manna	32.094	31.327	63.421
2.	Kecamatan Pino	12.954	13.059	26.013
3.	Kecamatan Talo	23.346	23.959	47.305
4.	Kecamatan Seluma	19.982	19.682	39.669
5.	Kecamatan Kaur Utara	13.893	14.004	27.897
6.	Kecamatan Kaur Tengah	6.937	7.031	13.968
7.	Kecamatan Kaur Selatan	9.692	9.351	19.043
Jumlah Seluruhnya		389.269	378.415	867.779

Sumber: Monografi Bappeda Tingkat I Bengkulu Th. 1980/1981.

Tabel 2: Kepadatan Penduduk menurut Dati II

No. Kotamadya/Kabupaten	Luas daerah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan/km.
1. Kotamadya Bengkulu	1.760	66.044	3.588
2. Kabupaten Bengkulu Utara	969.005	178.573	18
3. Kabupaten Rejang Lebong	410.985	386.970	69
4. Kabupaten Bengkulu Selatan	596.920	237.316	39
Jumlah	1.978.670	867.779	39

Sumber: Monografi Bappeda Tingkat I Bengkulu Th. 1980/1981.

2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sampai saat ini pola tingkah atau perbuatan masyarakat daerah Propinsi Bengkulu masih banyak menampakkan warisan budaya nenek moyang yang sudah merupakan suatu kebiasaan yang sulit hilang. Adat istiadat, kesenian, mata pencaharian serta segala hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, sebagai warisan masa lalu masih dianut serta dijunjung oleh masyarakat pendukungnya, terutama masyarakat pedesaan.

Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat masih terlihat sistem gotong royong atau sistem kerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dianggap berat, tanpa melihat dari segi upah kerja. Pekerjaan yang berat tersebut dapat diselesaikan dengan tidak memakan biaya sebesar biaya mengupah. Selain menguntungkan dari segi ekonomi, juga sistem ini akan memupuk rasa Solider dan kekerabatan yang baik di antara sesama mereka.

Sistem gotong royong di daerah administratif Suku Bangsa Serawai terkenal dengan nama "NGERESAYO".

Dalam mengharungi kehidupan sehari-hari masyarakat banyak berpedoman kepada kebiasaan-kebiasaan yang sudah lampau. Apabila kebiasaan tersebut sudah merupakan adat bagi mereka, tentu akan diperlakukan dan dihormati sebagaimana mestinya. Di Daerah Bengkulu, adat istiadat masih berlaku, sungguhpun sedikit banyaknya sudah ada mengalami perubahan-perubahan disana-sini. Perubahan-

perubahan tersebut biasanya bukanlah perubahan yang prinsipil.

Perkampungan daerah Propinsi Bengkulu masih mencerminkan pola perkampungan zaman dahulu. Masyarakat mendirikan perkampungan di pinggir-pinggir sungai. Hal ini menunjukkan sudah adanya pola pemikiran supaya gampang mengambil air, karena air adalah kebutuhan yang terus menerus sepanjang hidup. Selain itu sungai dapat dimanfaatkan sebagai sarana angkutan, karena dusun-dusun tradisional atau dusun tempo dahulu jauh dengan jalan raya. Jika dipandang dari mata pencaharian, sungai juga merupakan sumber rezeki, karena sungai juga berfungsi tambak tradisional yang dapat memproduksi ikan.

Sampai sekarang, sebagian besar masyarakat dusun tidak setuju kalau ada kegiatan-kegiatan meracun ikan di sungai. Karena menurut mereka, perbuatan tersebut merusak sebahagian sumber rezeki mereka. Biasanya mereka mencari ikan atau cara yang diizinkan adalah mengail, menjala, menjaring dan lain-lain yang tidak akan mencemarkan sungai. Hal ini mungkin sejajar dan dapat membantu usaha pemerintah untuk melestarikan sumber daya alam.

Sebagian besar penduduk daerah Propinsi Bengkulu memeluk agama Islam. Hal ini ditandai oleh adanya Mesjid pada setiap perkampungan. Biasanya setiap perkampungan atau dusun mempunyai suatu sarana tersendiri. Selain mesjid, setiap dusun mempunyai lokasi pekuburan tersendiri. Jadi orang yang meninggal pada suatu Dusun bukan dikubur semauanya. Secara spontanitas masyarakat menganggap lokasi pekuburan adalah hak bersama dan akan dipelihara bersama juga. Biasanya lokasi pekuburan ini didapatkan atas wakaf atau pemberian seseorang dermawan.

Dipandang dari sudut kesenian tradisional, sekarang masih banyak terdapat group-group atau organisasi kecil yang membina kesenian tersebut. Biasanya mereka menamakan group tersebut adalah Kongsy. Group yang masih banyak terlihat antara lain group-dendang. Dendang merupakan suatu seni suara yang diiringi oleh penabuh-penabuh gendang. Isi dari pada dendang tersebut terdiri dari pantun-pantun bersaut yang bertujuan untuk melepaskan perasaan yang terpendam di dalam dada.

Serangkaian dengan kegiatan group dendang, adalah kesenian menari. Kesenian tari disini adalah tari yang sifatnya menunjukkan kelincahan, kegagahan, keterampilan dalam beladiri. Tari yang dimaksud adalah: Tari rendai, tari kain, tari dangkumbang, tari pedang, tari mabuk, dan lain-lain. Semua tari tersebut adalah warisan dari

keluhuran mereka yang sampai sekarang tidak berubah bentuk dan tata caranya.

Tari-tari yang turun temurun tersebut merupakan suatu dasar-dasar pelajaran beladiri. Beladiri ini atau silat di daerah ini masih digemari dan diyakini masyarakat. Cara pengembangannya masih asli tradisional, karenanya untuk memiliki ilmu beladiri yang utuh akan membutuhkan waktu yang panjang atau mencapai 3 tahun. Jadi ilmu bela diri masih merupakan bagian kebutuhan kelangsungan hidup mereka.

Dalam abad-abad terakhir ini, atau setelah masuk dan berpengaruhnya agama Islam, sistim nilai yang diwariskan sebelumnya ada juga yang mengalami perubahan dipandang dari kuantitas penganutnya. Mereka pindah ke sistim nilai baru yang selaras dengan agama yang dipeluknya. Misalnya: kesenian dendang ditukar dengan group rebana.

Nampaknya, di daerah administratif Propinsi Bengkulu warisan budaya nenek moyang terutama yang sifat sakral masih berkembang dan masih diperlakukan masyarakat walau sedikit banyaknya sudah mengalami kemerosotan jika dibandingkan dengan masa jauh lampau. Hal tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang mengherankan, manusia pendukung kebudayaan tersebut akan mengikuti perkembangan zaman.

Di bidang pertanian, masyarakat dahulu atau masyarakat yang masih meyakini cara tradisional, apabila buah padinya terganggu hama, maka akan membacakan mantra-mantera lengkap dengan sesajennya. Sekarang, sudah ada cara lain untuk mengatasinya, yaitu dengan menyemprotkan racun serangga. Kedatangan racun serangga ini jelas akan mempengaruhi sebahagian petani tradisional. Tetapi masih banyak petani tradisional yang belum mau memakai racun hama tersebut, dengan alasan kalau hamanya disemprot dengan racun serangga, maka ikan yang ada disawah mereka ikut mati. Hal ini telah merupakan suatu perbuatan yang menghilangkan satu sumber penghasilan.

Kalau diperhatikan, memang tidak sedikit gejala-gejala yang timbul, dan gejala-gejala itu sendiri belum tahu buruk-baiknya atau apakah gejala-gejala itu sendiri akan dapat menghapus nilai-nilai tradisional yang ada.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN

A. UPACARA KEMATIAN SUKU BANGSA SERAWAI

Suku-bangsa Serawai sebahagian besar mendiami daerah Kabupaten Bengkulu Selatan yang terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna.

Suku-bangsa Serawai ini mempunyai adat kebiasaan yang masih dilakukan hingga sekarang, yang merupakan suatu tradisi yang dapat mengatur kehidupannya. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun secara lisan hingga sekarang masih nampak diselenggarakan.

Salah satu dari upacara tradisional tersebut adalah upacara kematian. Suku-bangsa Serawai mempunyai suatu tradisi atau upacara kematian yang khas. Pada umumnya mereka memeluk agama Islam, tetapi khusus upacara kematian banyak diwarnai oleh peninggalan Nenek-Moyang mereka atau sebelum datang pengaruh agama Islam. Sebagian dari pelaksanaan upacara masih menggunakan mantera-mantera, sesajen dan lain-lain.

Upacara kematian dapat dibagi beberapa tahap yaitu:

I. Upacara sebelum pemakaman

Sebelum jalannya upacara dilakukan, ada suatu lambang yang selalu dilaksanakan kalau ada orang yang meninggal dunia, dan yang meninggal tersebut selaku kepala keluarga. Anggota masyarakat melakukan suatu pekerjaan yaitu:

- Menebang sebatang kelapa yang sudah tinggi atau disebut *linggayuran* dan
- Menebang sebatang pohon pinang yang sudah tinggi atau disebut juga *linggayuran*.

Makna penebangan pohon kelapa *linggayuran* adalah mengibaratkan seseorang yang meninggal dunia sudah lanjut usia dan sudah banyak berbakti atau banyak berbuat kebaikan. Sedangkan penebangan pohon pinang *linggayuran* adalah mengingatkan bahwa buah pinang adalah salah satu pelengkap adat lembaga sekapur sirih. Jadi selama kehidupannya sangat berguna bagi masyarakat dan menjadi sepepuh dalam keluarganya. Selain itu bila umbut pinang tersebut dimakan, akan terasa *malan* (serak pada tenggorokan). Hal ini melambungkan apabila terdapat kata atau tingkah laku yang dinilai salah dalam kehidupannya, maka segera dimaafkan. Juga penebangan po-

hon kelapa dan pohon pinang tersebut merupakan penutup riwayat hidup seseorang yang meninggal.

Pada akhir-akhir ini, penebangan kelapa dan penebangan pohon pinang sudah jarang dilakukan orang. Hal ini disebabkan oleh masuknya pengaruh nilai-nilai baru, seperti pengaruh agama yang makin kuat dan pengaruh kemajuan zaman sekarang ini. Anggota masyarakat cenderung berpendapat bahwa menebang kelapa tersebut merupakan suatu pekerjaan yang merugikan.

Upacara sebelum pemakaman terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Botetangi (Menjaga mayat)

Botetangi adalah istilah dalam bahasa Serawai. Tangi artinya jaga atau tidak tidur. Jadi botetangi adalah pekerjaan yang disengaja untuk berjaga-jaga atau tidak tidur semalam suntuk. Acara botetangi ini dilakukan pada waktu jenazah masih di rumah atau belum dikebumikan.

Kalau seseorang meninggal dunia, maka pemakamannya harus menunggu kerabat terdekat sudah berkumpul. Adakalanya famili si mati sangat jauh tempatnya. Kalau memungkinkan, penguburan akan menunggu ahli famili yang jauh tersebut tiba. Hal ini menjadikan salah satu sebab pemakaman belum dilakukan pada hari itu. Selain itu kalau orang tersebut meninggalnya sudah sore, tentu saja untuk persiapan pemakaman tidak akan tercapai lagi.

Kalau orang yang disayangi meninggalkan untuk selama-lamanya, orang yang ditinggalkan tersebut merasakan kesedihan yang luar biasa. Pada peristiwa kematian akan terdengar suara yang khas sebagai pertanda kematian yaitu "*Semulung berandaian*". *Semulung berandaian* adalah ratap tangis seseorang dengan nada tersendiri yang meratap prihal kesedihannya ditinggal si mati. Semuanya diungkapkan melalui tangis dan semua yang mendengar di sekitar sana biasanya akan turut mengucurkan air mata. *Semulung berandaian* ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang sudah tua dan dengan tidak sengaja diatur, mereka akan bergantian melakukannya.

Sebahagian penduduk yang telah menganut ajaran agama Islam secara mendalam, perlakuan *semulung berandaian* ini tidak melakukannya lagi karena termasuk pekerjaan yang terlarang. Mereka akan berdosa apabila menangis sambil meratap.

Untuk menghibur rasa sedih, susah, duka dan sebagainya itu, sejak dahulu kala sudah ada suatu cara menghibur yang berkembang baik di kalangan masyarakat pendukungnya. Hiburan yang dimaksud

adalah "*Nandai boteba*", yaitu cerita atau dongeng yang mengisahkan kesaktian seseorang, kecantikan seseorang dan di dalamnya tidak ketinggalan unsur-unsur lawak, hingga orang yang hadir merasa terhibur.

Tukang nandai dipanggil oleh keluarga yang mendapat musibah untuk datang kerumahnya dan memohon kepada tukang nandai tersebut mau menyelenggarakan *nandai* di rumahnya pada malam itu. Biasanya si tukang nandai tidak akan menolak permintaan tersebut, karena dia sendiri merasakan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan baik yang harus dilakukannya. Orang yang biasa nandai ini tidak banyak jumlahnya. Karena disamping ingatan harus kuat, juga suara harus mengizinkan dan perbendaharaan bahasa lawak harus banyak. Jadi orang yang suaranya cepat berubah apabila sudah banyak bicara, maka orang tersebut tidak memenuhi syarat untuk menjadi tukang nandai. Karena *Nandai* tersebut tidak akan selesai dalam tempo satu malam, malah ada yang memakan waktu tiga malam. Hal ini tergantung dengan cerita apa yang dibawakan.

Selain persyaratan tersebut di atas, seorang tukang *nandai* harus mempunyai rasa sosial yang sangat tinggi. Tanpa adanya rasa sosial yang tinggi tidak mungkin akan dapat melaksanakannya dengan baik, sebab pelaksanaan *nandai* tersebut memakan tenaga, waktu dan memeras pemikiran.

Tukang nandai ini boleh juga disebut *penglipur lara*. Penglipurlara bekerja tanpa mengharapkan pamrih dan dia merasakan bahwa dirinya adalah bahagian dari keluarga yang mendapat musibah tersebut. Tetapi sungguh pun demikian, pada malam botetangi tersebut si pokok rumah atau keluarga yang terkena musibah selalu menyuguhkan hidangan ala kadarnya.

Seringkali peristiwa kematian ini datang dengan tidak disangka-sangka atau tidak dapat diduga sebelumnya. Tidak mustahil andai-kata keluarga yang mendapat musibah tersebut tidak punya persiapan untuk mengadakan jamuan ala kadarnya seperti jamuan pada malam botetangi, malam kedua, niga hari dan seterusnya. Telah menjadi suatu kebiasaan pula bagi masyarakat, setiap ada orang meninggal dunia di kampungnya atau di kampung sekitarnya, mereka berbondong-bondong datang kerumah yang meninggal tersebut dengan membawa buah tangan. Dengan seponatan dan rela mereka membawa apa yang ada dan diperkirakan ada manfaatnya di rumah orang mati tersebut. Biasanya bawaan tersebut antara lain: beras, kelapa, bubuk kopi, gula, dan sekarang ini telah sering juga dilakukan membawa uang.

Andaikata seseorang mempunyai kebun, dia akan membawa terong, kacang panjang atau lain-lainnya yang diperlukan untuk gulai.

Selain mereka beramai-ramai datang kerumah si mati mengantarkan buah tangan, juga setibanya di sana masing-masing mereka akan mengerjakan apa yang dapat mereka kerjakan. Mereka tidak akan segan-segan mengeluarkan tenaga demi untuk kepentingan keluarga yang terkena musibah tersebut. Hal ini dilakukan mengingat, keluarga yang mendapat musibah tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu, kecuali diliputi oleh perasaan sedih, duka dan lain-lain.

Pada hari kematian itu juga disiapkan masakan-masakan yang akan diperlukan untuk *malam botetangi*. Dalam hal ini, kaum ibu-ibulah yang mendapat tugas untuk menyiapkannya. Seperti ungkapan yang sering dilontarkan orang Serawai *Kerjo iluak samo dibanggo, kerjo buruak samo di ghaso*. Maksudnya adalah segala pekerjaan yang baik diangkat dan dibanggakan bersama, serta pekerjaan yang buruk dipikul dan dirasakan bersama pula.

Keperluan dalam pelaksanaan upacara botetangi ini atau keperluan konsumsinya cukup dengan bahan-bahan yang dibawa orang yang datang tersebut. Keperluan tersebut meliputi bahan makanan dan minuman. Minumannya biasanya air kopi, karena mereka siap untuk tidak tidur semalaman itu. Selain persiapan kebutuhan konsumsi tersebut di atas, adalagi persiapan lain yang perlu dipenuhi yaitu: gerigik kosong (seruas bambu yang dipergunakan untuk tempat air) dan sehelai kain panjang. Kain panjang ini diikatkan pada ujung gerigik tersebut, dan kegunaannya untuk menopang tangan/dagu tukang nandai. Jadi selama penglipur-lara bernandai, dia selalu menegakkan gerigik tersebut dan meletakkan tangan di atasnya.

Hidangan yang dimasak khusus untuk peristiwa kematian bukanlah sembarangan juada/kue. Tetapi kuenya adalah khas untuk upacara tersebut yang disebut *sagun*. Kue sagun ini terbuat dari tepung beras dan gula serta rempah-seperlunya. Jadi dimana ada peristiwa kematian, kue sagun akan menjadi santapan orang-orang yang hadir di sana.

Upacara botetangi dilaksanakan di rumah si mati. Sementara jenazah terbaring di rumah tersebut, orang-orang berdatangan ke rumah itu siap untuk tidak tidur dan sebagai pernyataan turut berduka cita. Andaikata tidak diramaikan oleh orang yang datang tersebut, tentu saja perasaan keluarga si mati akan bertambah tidak enak.

Malam itu rumah si mati dibentangkan tikar yang kegunaannya

untuk tempat duduk. Tradisi masyarakat, selalu memakai sarung apabila diwaktu malam hari. Juga pada waktu upacara botetangi tersebut semua orang mengenakan sarungnya dan duduk bersimpuh di atas tikar yang telah terbentang. Biasanya mereka duduk masing-masing menyandarkan dirinya ke dinding rumah.

Di antara beberapa orang yang datang tersebut hadir seorang penglipur-lara. Penglipur lara duduk bersila memegang gerigik yang berikat kain panjang sebagai topang tangannya. Sementara itu salah seorang dari wakil keluarga yang meninggal, meminta kesediaan penglipur-lara untuk memulai ceritanya. Untuk itu diharapkan penglipur-lara dapat meredai berandai-andai dan meratap rimbai pantunan atau tujuannya membuka cerita dengan tutur kata yang dapat menghibur.

Cerita tersebut disajikan dengan nada yang khas daerah dan sampai sekarang nadanya belum dapat dinotasikan. Sedangkan cerita atau nandai-boteba ini khusus untuk menghibur orang kematian, dan dituturkan dalam bahasa daerah Serawai, serta berbentuk prosa liris. Judul ceritanya bermacam-macam. Biasanya judulnya adalah nama seorang kundu-peturun atau disebut juga *lawangan* artinya seorang yang gagah perkasa dan selalu membela kebenaran. Lawangan-lawangan yang sering diceritakan antara lain: Rindang Papan, Raden Suano, Limaskaro dan lain-lain.

Selama jenazah masih di rumah, lampu minyak tanah (pelita) kecil dinyalakan atau tidak boleh dipadamkan. Hal ini berarti bahwa perjalanan roh si mati jangan sampai menemui kegelapan. Dengan cahaya pelita tersebut dia akan dapat penerangan di sepanjang jalan. Jika pelita tersebut padam (mati), alamat si mati akan menemui kegelapan dalam perjalanannya.

2. Menggali kubur dan peralatannya.

a. Menggali kubur

Di daerah administratif suku bangsa Serawai, pekerjaan penguburan ini dikerjakan bersama anggota masyarakat, tanpa mengharapkan pamrih dari seseorang. Mereka hanya mengharapkan pahala dari Yang Maha Kuasa.

Beberapa orang dengan spontan dan ikhlas menggali kubur. Mereka menyiapkan alat-alat yang diperlukan antara lain: Cangkul, skop, tembilang (terbuat dari kayu yang diruncingi) dan sebilah parang. Parang ini adalah parang yang tumpul atau parang yang sudah tidak dapat memenuhi fungsinya lagi. Karena parang tersebut akan dibuang setelah habis digunakan. Parang tersebut khusus untuk meng-

gali *liang lahat*.

Penggalian kuburan berbentuk empat persegi panjang. Panjangnya tergantung dengan ukuran panjang jenazah. Sedangkan lebarnya leluasa orang keluar masuk atau lebih kurang 60 sampai 70 cm. Pada waktu ingin menggali kuburan, terlebih dahulu mengambil ukuran panjang jenazah. Ukuran tersebut sekaligus untuk ukuran *dako* atau papan liang. Ukuran tersebut dibawa ke pekuburan dengan tujuan supaya penggalian kubur jangan sampai meleset. Dalam kuburan lebih kurang setinggi tegak orang yang menggalnya. Hal ini berlaku untuk orang dewasa. Sedangkan untuk anak-anak boleh kurang dari ukuran tersebut.

Lubang kuburan tersebut memanjang dari Utara ke Selatan, dengan posisi jenazah menghadap Qiblat atau menghadap ke Mekkah. Di bahagian dasar kuburan tersebut dibuat *liang lahat*. Liang lahat adalah lobang yang menjorok ke arah qiblat sepanjang kuburan tersebut. Dalamnya menjorok lebih kurang 30 cm dan tingginya lebih kurang 30 cm. Liang lahat tersebut kegunaannya adalah tempat membaringkan jenazah (pembaringan terakhir).

Liang lahat ini sangat penting dilihat dari sudut keamanan kuburan itu sendiri. Andaikata ada babi yang nakal tidak mungkin akan dapat tergali olehnya. Kalau situasi tempat kuburan tidak mengizinkan atau terdiri dari tanah pasir, pernah dilakukan tidak memakai liang lahat. Kalau pun dipaksakan memakai liang lahat tentu akan runtuh. Untuk kuburan yang tidak memakai liang lahat, dakonya (papan pengaman jenazah) lain bentuknya jika dibandingkan dengan yang memakai liang lahat.

Selama menggali kuburan, petugas penggali kuburan diantarkan makanan dan minuman alakadarnya dari keluarga si mati. Hal ini sangat wajar, karena pekerjaan menggali kubur tersebut merupakan pekerjaan yang berat dan akan menimbulkan rasa haus dan lapar. Secara bergantian petugas penggali kubur tersebut menyantap suguhan yang diberikan tersebut.

Tanah kuburan yang dianggap paling baik adalah tanah kuning yang padat atau tidak gampang longsor. Sedangkan tempat menggali kubur tersebut biasanya dilakukan di pekuburan umum. Hal ini dilakukan, karena menurut keyakinan mereka, orang yang berkubur sendiri (kuburan umang) selalu akan meminta teman. Jadi orang yang berdomisili di sekitarnya takut kalau-kalau cepat terpilih untuk menemaninya. Selain itu kalau kuburan dapat dilakukan dimana mau tentu akan merusak pemandangan atau akan mengganggu ketente-

raman di daerah itu sendiri. Kesan seseorang melihat kuburan apalagi di malam hari akan merasa takut.

Parang penggali liang lahat merupakan suatu lambang bahwa dengan paranglah dimulai dan diakhiri setiap kehidupan seseorang. Hal ini dapat dilihat pada seseorang baru lahir. Bayi yang baru lahir oleh dukun bersalin, tali pusatnya dipotong dengan sembilu bambu. Sedangkan sembilu bambu tersebut bisa dibuat dengan parang. Jadi awal dari kehidupannya adalah memakai parang.

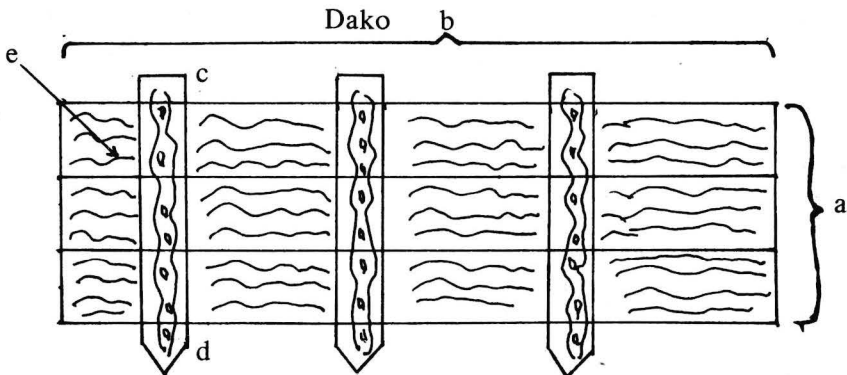
Selama hidupnya selalu membutuhkan parang. Tanpa adanya parang, seseorang tidak akan dapat hidup secara wajar. Hal ini berlaku untuk orang pedesaan karena mata pencahariannya adalah bertani. Dengan parang dia akan bisa menyelesaikan pekerjaan, dan akan bisa membela diri dan terakhir dengan parang pulalah liang lahatnya digali. Penggalian liang lahat ini merupakan penggunaan parang yang terakhir baginya.

Parang yang dipergunakan tersebut dibuang setelah dipakai, karena kalau parang tersebut tetap dipakai akan mendatangkan sial bagi pemakainya.

b. Peralatan

— Membuat dako

Dako adalah papan pengaman jenazah di dalam kubur atau penutup liang lahat. Jadi waktu kuburan tersebut ditimbun, tanah timbunan tersebut tidak akan mengganggu jenazah atau terhalang oleh dako tersebut. Pembuatan dako ini harus terbuat dari papan yang berkualitas baik dan agak tebal atau ± 3 cm.



Keterangan:

- a. Lebar 35 Cm dan terdiri dari 3 keping papan.
- b. Panjang sepanjang jenazah.
- c. Papan lebarnya 5 – 6 Cm yang fungsinya untuk menyatukan papan yang panjang.
- d. Papan c yang sengaja diruncingkan untuk siap ditancapkan ke dalam tanah.
- e. Paku. Setiap pertemuan papan yang panjang an papan yang pendek tersebut harus dipaku supaya kuat.

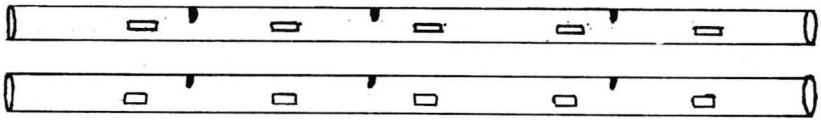
– Membuat usungan

Pekerjaan membuat usungan ini lebih sulit dari pekerjaan membuat dako. Usungan terbuat dari bambu. Bambu yang dapat dijadikan usungan tersebut yaitu bambu betung atau bambu dabuk yang sudah tua. Yang pokok bambu tersebut harus bambu yang besar supaya enak membuatnya dan tahan untuk memikul mayat.

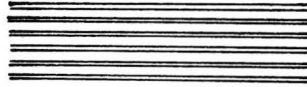
Suku bangsa Serawai pada umumnya masih menggunakan usungan tradisional atau warisan dari zaman dahulu kala yaitu usungan bambu yang dibuat pada saat-saat diperlukan. Tetapi sudah segelintir masyarakat yang pembuatan usungannya sudah dipengaruhi cara koja yaitu membuat usungan yang permanen atau terbuat dari besi. Walaupun terbuat dari besi, namun bentuknya masih serupa usungan yang terbuat dari bambu tersebut. Hal ini merupakan pengaruh daripada kemajuan zaman. Pengaruh kemajuan zaman ini sering menghilangkan suatu cabang keahlian manusia, misalnya; kalau pembuatan usungan tersebut dibuat dari besi atau diupahkan, secara berangsur-angsur pembuatan usungan tradisional akan terlupakan.

Usungan adalah tandu untuk membawa jenazah menuju kubur. Dalam bahasa Serawai kuno, usungan ini disebut *Reringgo*. *Reringgo* ini dibuat dari belahan-belahan bambu dalam bentuk darurat tetapi kuat untuk membawa jenazah. Cara membuat usungan adalah sebagai berikut:

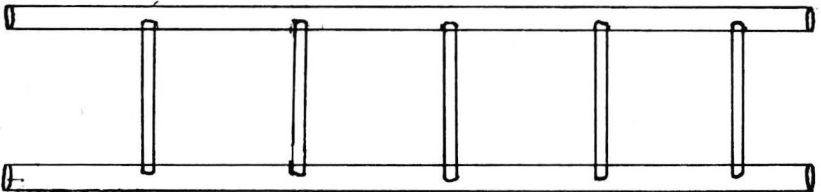
- Pertama orang-orang pergi menuju rumpun bambu dan langsung menebang dan mengambil bambu tersebut beberapa batang. Bambu yang dipilih adalah bambu yang sudah tua dan besar.
- Setelah sampai di pekarangan rumah si mati, bambu itu dipotong-potong dan dibelah-belah.
- Dipotong bambu menjadi 2 potongan masing-masing sepanjang 3 meter. Bambu tersebut tidak dibelah dan diberi lobang pada tempat tertentu (lihat gambar):



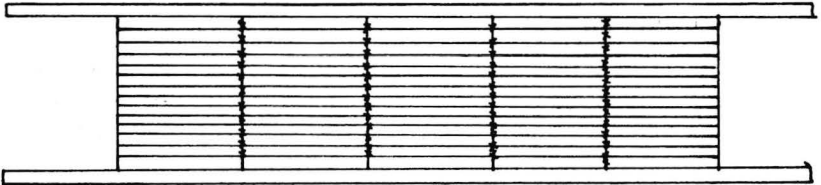
- Kemudian bambu dipotong lebih kurang 50 Cm dan dibelah empat. Bambu belahan ini diperlukan sebanyak 5 buah. (lihat gambar).



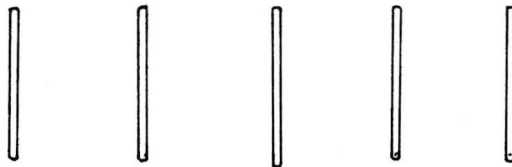
- Seterusnya bambu belahan diatas dipasang pada lobang-locang bambu yang panjangnya 3 meter di atas (lihat gambar):



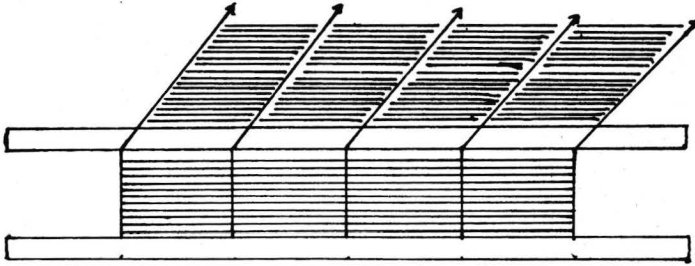
- Dibuat bila bambu sebanyak secukupnya atau lebih kurang 10 helai dan bilah itu berfungsi sebagai lantainya (lihat gambar):



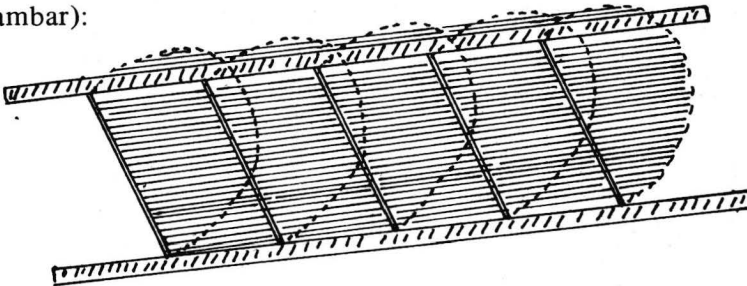
- Satu potong bambu berukuran lebih kurang 1,5 meter dibelah dan diatur dalam jarak yang sama dengan jarak lobang bambu pertama (dua batang bambu yang panjangnya 3 meter) tadi (lihat gambar):



- Bambu potongan lebih kurang 1,8 meter atau lebih panjang sedikit dari panjangnya jenazah, dibelah-belah dan belahan bambu ini diperlukan sekitar 15 helai. Fungsinya adalah sebagai atap usungan (lihat gambar):



- Pangkal kepingan bambu yang sudah diikat dengan baik tersebut di atas dimasukkan pada lobang bambu yang pertama (lihat gambar di sebelah):
- Selanjutnya bambu yang sudah diikat tersebut dilengkungkan sebemikian rupa sehingga menjadi usungan yang sempurna (lihat gambar):



- Kalau usungan sudah sempurna, dan jenazah akan dimasukkan ke dalamnya, usungan tersebut diselimuti di atasnya dengan beberapa helai kain panjang. Kain panjang tersebut dipasang dengan rapi, dijahit dengan tangan supaya jangan terlepas ditengah jalan. Setelah dibungkus dengan kain panjang, jenazah yang di dalam usungan tersebut tidak kelihatan lagi.

Di beberapa tempat untuk pembungkus usungan ini dibikin tersendiri dengan tulisan *innalillahi wainna ilaihi rajiun*. Maksudnya supaya orang yang melihat akan langsung ingat kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa, bahwa sesungguhnya manusia itu pada suatu saat akan dipanggil dan akan kembali keasalnya. Perlakuan ini juga telah membudaya di kalangan masyarakat, dimana pengaruh dan keyakinan dengan agama Islam sudah mendalam.

Biasanya kain yang khusus untuk pembungkus usungan ini dibuat bersama dengan membuat usungan permanen atau usungan besi. Kapan sudah selesai mengubur, usungan tersebut diletakkan di mesjid dan kainnya disimpan oleh seseorang yang berkewajiban tentang hal

itu. Sedangkan usungan bambu tersebut sifatnya darurat atau setelah selesai mengubur, usungan ditinggalkan saja di atas kuburan. Kain panjang pembalut usungan tersebut diambil dan dibawa kembali ke rumah.

3. Mengurus mayat/jenazah

Bila seorang meninggal dunia, dia akan dibaringkan di rumah. Kalau orang tersebut ada kasur, si mati dibaringkan di atas kasur, diberikan bantalnya dan posisi tangannya diatas dada (seperti tangan orang Islam sembahyang). Kakinya dilunjurkan dan diselimuti dengan kain panjang. Mayat tersebut biasanya dibujurkan menurut panjang rumah atau sejajar dengan bubungan rumah.

Kalau seseorang sudah jelas meninggal dunia, orang yang ditinggalkan berusaha untuk memberitahu kaum kerabatnya. Kalau ada kerabat terdekat atau bapak, anak, saudara yang bertempat jauh, kerabat tersebut dijenguk oleh seseorang yang dapat menyumbangkan tenaga dan waktu. Pekerjaan tersebut dinamakan *bejeghum*. Biasanya, orang yang diminta untuk tugas tersebut tidak akan menolak. Hal ini dapat mencerminkan bahwa nilai-nilai budaya yang luhur masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Pengurusan jenazah dapat dilakukan, apabila semua sanak famili yang mungkin datang telah datang. Biasanya penguburan jenazah tidak ditunggu lama penguburannya, atau paling lama sehari-semalam (24 jam). Kalau masih ada yang ditunggu belum datang, maka yang belum datang tersebut tidak menjadi penghalang.

Sementara menunggu kedatangan sanak-familinya, orang-orang menyiapkan kepentingan untuk memandikan jenazah dan menyiapkan kain kafan, kapur barus, minyak wangi, limau suratan (jeruk tipis) dan menyiapkan air secukupnya.

Pada pedesaan yang masih agak jauh dengan hubungan yang lancar, penduduknya belum banyak yang menggunakan ember/baskom plastik untuk tempat air. Mereka masih menggunakan bambu untuk tempat air. Bambu tersebut dibikin per ruas dan dilobangi dan dinamai *Gerigiak*. Untuk gerigiak tempat air yang bersih, bambunya pilihan dan kulitnya dikupas serta disimpan sebaik mungkin bila belum terpakai. Jadi biasanya untuk keperluan memandikan jenazah, orang-orang mengambil air di sumur atau di sungai dengan memakai gerigiak tersebut. Untuk keperluan tersebut mungkin mencapai sepuluh keranjang baru cukup atau lebih kurang 50 ruas gerigiak.

Biasanya orang desa menaruh baskom kayu di rumahnya, baskom

tersebut dapat dipergunakan juga untuk penampung air. Pengurusan jenazah ini dapat dibagi atas tahap sebagai berikut:

— Memandikan

Pekerjaan memandikan mayat, kadang-kadang merupakan suatu pekerjaan yang berat, sedangkan hukumnya wajib dimandikan. Dirasakan berat apabila meninggalnya seseorang bukan secara wajar, misalnya: meninggal karena kecelakaan, meninggal karena mengidap penyakit yang menimbulkan bau tidak enak, mati bungkus atau meninggal anak sedang dalam kandungan tua, dan lain-lain.

Biasanya, kalau yang meninggal tersebut laki-laki, yang mengurus mandinya juga kaum lelaki dan sebaliknya kalau yang meninggal tersebut perempuan, yang mengurus/memandikannya adalah kaum perempuan. Orang yang ikut memandikan jenazah adalah orang yang hubungan darah terdekat, misalnya: kalau sang ayah meninggal, maka yang bertugas memandikannya adalah anak-anaknya kalau ada, kalau tidak ada dimandikan orang yang terdekat. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kemungkinan pada tempat-tempat tertentu, jenazah tersebut akan keluar kotoran yang menjijikkan. Kalau famili yang terdekat tentu akan kurang merasakan perasaan jijik tersebut.

Dimisalkan saja seorang ayah yang meninggal. Tiga atau empat orang anaknya yang laki-laki sambil duduk berhadapan dan melunjurkan kedua kakinya kedepan. Di atas kaki anak-anaknya itulah jenazah ayahnya dibaringkan. Sementara itu beberapa orang laki-laki berkeliling membantu keperluan-keperluan memandikannya, misalnya menyiramkan air ke badan jenazah.

Cara memandikan jenazah ialah sebagai berikut:

- Sekujur badan disirami air sebanyak 3 kali. Setelah di badan bahagian kiri 3 kali dan badan bahagian kanan juga tiga kali. Perlakuan ini disebut *Mandi Sembilan*,
- Selanjutnya jenazah dibersihkan dengan sabun (kalau ada sabun mandi), dan badan jenazah digosok seperlunya dengan kain perca supaya lebih bersih. Setelah itu disiram lagi dengan air dan disabun lagi. Sesudah itu jenazah disiram lagi. Kalau menurut tugas sudah bersih, maka selesailah sudah tugas memandikannya.
- Jika memandikan sudah selesai, diteruskan dengan mengambilkan udhuk atau air sembahyang yang niatnya untuk mengangkat hadats kecil si mati sehingga betul-betul bersih. Yang melakukan tugas mengambilkan udhuk ini adalah imam dusun. Cara mengambilkan udhuk si mati sama dengan mengambil udhuk biasa,

hanya sedikit perbedaannya yaitu:

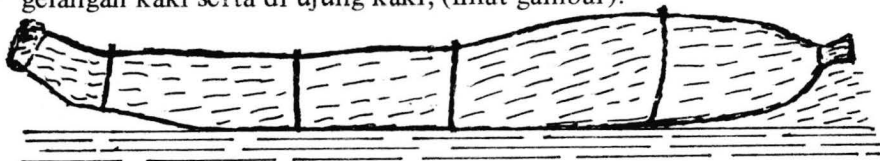
Pertamakali imam berniat untuk mengambilkan si mati udhuk, diteruskan dengan membasuh muka si mati sebanyak 3 kali, mencuci pergelangan tangan kanan sampai ke siku, mencuci pergelangan tangan kiri sampai ke siku, mencuci kepala sampai ke ubun-ubun 3 kali, mencuci telinga kanan 3 kali, mencuci telinga kiri 3 kali, mencuci kaki hingga mata kaki kanan 3 kali dan kaki kiri hingga mata kaki 3 kali.

Kalau imam sudah selesai mengambilkan udhuknya, maka pekerjaan diteruskan dengan menyirami dengan air sembilan. Air sembilan ini sering juga disebut air cenano. Air sembilan yang dimaksud adalah air yang dicampur dengan sembilan macam bunga dan dibagi menjadi sembilan mangkok. Tiga mangkok untuk menyiram sekujur badannya bahagian tengah, 3 mangkok untuk menyiram badannya sebelah kanan dan tiga mangkok lagi untuk menyiram bagian badannya sebelah kiri.

Selesai menyiramkan air sembilan tersebut, jenazah ditaburi oleh sedikit kapur barus yang maksudnya untuk menghilangkan bau yang tidak enak. Memang, usaha-usaha untuk menghilangkan bau tersebut sangat perlu, supaya orang yang berdatangan jangan terganggu. Selesai dibubuhi dengan sedikit kapur barus, acara memandikan jenazah sudah dianggap rampung dan diteruskan dengan mengkafani atau memberi kain kafan, yaitu sebagai berikut:

Yang biasa dilakukan, kain kafan untuk laki-laki berjumlah 3 lampis. Pada dasarnya ada 2 pendapat mengenai kain kafan ini. Pendapat pertama adalah tersebut di atas dan pendapat kedua adalah 3 lampis untuk laki-laki tersebut adalah terdiri dari celana, baju dan satu lampis pembalut. Sedang perempuan 5 lampis adalah satu lampis celana, satu kain, satu baju, satu telekung (kerudung) dan pembalut keseluruhan. Kedua pendapat tersebut berbeda, tetapi semuanya dipakai orang, terserah dengan cara mana yang dipilih.

Selanjutnya, jenazah dibungkus dengan rapi dan diikat dengan potongan-potongan kain kafan itu sendiri. Ikatan tersebut biasanya berjumlah 3 atau 4 ikatan. Satu ikatan di atas kepala, satu ikatan di dekat tangan, satu ikatan di dekat lutut dan satu ikatan lagi di pergelangan kaki serta di ujung kaki, (lihat gambar):



– Sembahyang mayit (Shalat Jenazah)

Sebelum menguraikan tentang sembahyang mayit, kita lihat sedikit ke belakang atau sebelum masuknya ajaran Islam. Pada zaman dahulu orang yang meninggal tidak disembahyangkan, karena sudah ada aturan-aturan atau tatacara yang tertentu sebagai perlakuan manusia terhadap si mati.

Jenazah dimandikan sampai bersih dan dibalut dengan kain sedanya dan setelah itu dibarangkan dengan letak sembarangan. Salah seorang yang dianggap mengerti, misalnya seorang dukun berdiri dekat mayat yang terbaring tersebut. Dukun tersebut dipinggangnya dililit benang setukal (seikat benang), kepalanya diikat dengan kain berwarna putih, tangannya memegang sehelai kain putih, sambil merata-rata sesuatu. Dukun tersebut berjalan mengelilingi mayat sambil melambai-lambaikan kain yang ditangannya. Tetapi sekarang, setiap orang meninggal dunia selalu disembahyangkan, apabila dia beragama Islam. Shalat jenazah sah apabila memenuhi syarat-syarat:

- Mayit sudah dimandikan dan dikafani.
- Letak mayit disebelah kiblat orang yang menyembahyangkannya.
- Berudhuk atau suci dari hadats besar dan kecil.

Rukun dan cara mengerjakan Shalat Jenazah

- a. Niat: Aku berniat sholat atas mayit ini empat rakaat fardhu kifayah karena Allah.
- b. Takbir: setelah niat dilangsungkan dengan mengangkat takbir "Allahu Akbar".
- c. Setelah itu langsung membaca surat alfatihah.
- d. Dilanjutkan dengan takbir yang kedua dan terus membaca selawat atas Nabi Muhammad (Allahumma shaliala Muhammad).
- e. Diteruskan dengan mengucapkan takbir ketiga, dan membaca doa yang artinya dalam bahasa Indonesia "Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia."
- f. Diteruskan dengan takbir yang keempat. Sesudah itu langsung membaca doa "Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami dan jangan engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia."
- g. Kemudian memberi salam "Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh" lebih kurang artinya "Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian."

Demikianlah cara sholat jenazah yang dilakukan oleh umat Islam. Sembahyang dipimpin oleh seorang Imam dan pengikutnya

disebut makmum. Pada daerah-daerah tertentu ada yang sudah biasa melakukan sembahyang empat puluh. Dalam hal ini yang menjadi makmum berjumlah 40 orang atau lebih. Selain itu ada yang namanya Sholat Gaib. Sholat gaib ini dilakukan andaikata ada handai taulan yang meninggal ditempat jauh dan tidak mungkin untuk datang kesana. Boleh juga bila dikatakan sholat jarak jauh. Tertib dan bacaannya sama dengan sholat jenazah.

4. Upacara Perceraian

Perceraian yang dimaksud adalah perceraian antara si mati dengan yang masih hidup. Perceraian ini diiringi oleh perasaan sedih dan duka yang tak terhingga, apalagi bagi keluarga yang terdekat. Rasa kasih sayang yang selama ini dipupuk dan dibina sebaik mungkin, dengan adanya peristiwa kematian, simalah sudah semuanya itu. Kadang-kadang berakibat fatal pada diri seseorang yang kurang berirama, dia menjadi linglung atau menjadi seorang yang kurang waras dan jasmaniyapun kelihatan kurus kering.

Untuk mengatasi semuanya itu, sejak dahulu kala telah ada suatu upacara tersendiri yaitu Upacara Perceraian. Upacara Perceraian bertujuan:

- Jika orang yang meninggal tersebut mengidap penyakit yang menular jangan sampai tertinggal atau menulari orang yang masih hidup. Jadi penyakit yang diidapnya tersebut supaya dibawanya.
- Jangan sampai roh si mati bergentayangan mengganggu yang masih hidup, terutama keluarga terdekatnya. Antara kehidupan dan kematian diberikan batas supaya jangan saling ganggu-mengganggu.
- Jika yang meninggal, upacara ini sebagai pernyataan ampun dan maaf bagi anak-anaknya.
- Secara umum sebagai pernyataan keikhlasan hati atas kepergian si mati dalam perjalanannya kembali ke asalnya.

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara tidaklah banyak, yaitu: terdiri dari kemenyan dan satu buah jeruk tipis (di daerah Serawai jeruk tersebut disebut *Limau Suratan*). Upacara ini dilakukan sewaktu selesainya menyembahyangkan jenazah. Sebagai pelakunya adalah seorang dukun yang dimintai untuk melakukannya. Terlebih dahulu si dukun membakar kemenyan secukupnya. Pada waktu itu di sekitar itu penuh dengan wanginya bau asap kemenyan. Sebahagian masyarakat berkeyakinan bahwa melalui bau dan asap kemenyan tersebut dapat mengumpulkan roh-roh atau dewa-

dewa yang diperlukan atau kata lain, asap kemenyan mempunyai daya kekuatan magis tersendiri.

Setelah membakar kemenyan, sebuah jeruk tipis dipotong menjadi dua potongan. Kedua potongan tersebut dijampi atau dimantrai oleh dukun tersebut. Setelah dijampi, sepotong jeruk tipis tersebut dimasukkan ke dalam kafan si mati. Maksudnya adalah supaya perjalanan si mati jangan terganggu oleh makhluk halus lainnya.

Sedangkan potongan yang kedua dimasukkan ke dalam cangkir yang agak besar. Di dalam cangkir tersebut diisi sedikit air bersih dan jeruk langsung diperas sehingga bercampur dengan air yang ada di cangkir tersebut. Air tersebut dipercikkan kepada anak-anak, cucu-cucu, saudara-saudara si mati dan orang lain yang ada di sekitar sana. Orang yang terkena percikan air tersebut tidak akan diganggu lagi oleh roh si mati, terhindar dari mimpi-mimpi jahat, terhindar dari pengelihatan yang menakutkan, sehingga mereka merasa aman.

Selanjutnya jenazah dimasukkan ke dalam usungan. Atap usungan dibuka dan jenazah dimasukkan ke dalam usungan oleh beberapa orang yang ditugasi untuk itu. Kalau jenazah sudah ada di dalam usungan dan sudah ditutup dan siap untuk dipikul, salah seorang dari anggota masyarakat mewakili keluarga yang terkena musibah berpidato sedikit yang tujuan adalah sebagai berikut:

- Jika si mati mempunyai kesalahan dan kekilafan, mohon dapat di maafkan. Kiranya kesalahan dan kekilafan tersebut tidak akan menyiksa dia di alam baqa.
- Jika si mati ada mempunyai hutang atau piutang, diminta supaya memberitahukannya segera kepada ahli familinya, supaya dapat diselesaikan dengan baik. Karena, kalau si mati meninggalkan hutang, hal tersebut akan membawa malapetaka atau siksa baginya di akhirat.

Setelah pidato singkat wakil ahli rumah tersebut selesai, beberapa orang memikul usungan tersebut dan untuk sementara belum langsung berjalan. Sementara itu, jika si mati seorang ayah, anak-anaknya diharuskan lewat dan menundukkan kepada di bawah usungan yang sedang dipikul tersebut. Perlakuan ini sebagai pernyataan rasa hormat dan pernyataan maaf untuk kesalahan mereka lahir dan bathin.

Andaikata semua anak-cucunya sudah melaksanakan semuanya, pemikul-pemikul usungan berjalanlah menuju ke kuburan yang telah

digali. Biasanya, orang yang ikut mengantar ke kuburan beramai-ramai dan sebahagian masih tertinggal di rumah. Selama dalam perjalanan, ada seorang yang bertugas memegang sekaki payung. Payung tersebut dibentangkan dan dipayungkan di atas kepala jenazah. Hal ini juga merupakan satu tindakan penghormatan terhadap si mati.

II. UPACARA PEMAKAMAN

Maksud dan tujuan upacara pemakaman adalah merupakan puncak dari keseluruhan upacara kematian. Pemakaman artinya pekerjaan membaringkan jenazah di dalam kubur dengan memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan atau yang diatur oleh agama dan kepercayaannya.

Pada daerah administratif suku bangsa Serawai, cara pemakaman ini tidak semuanya sama. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah merupakan pertentangan yang mengakibatkan tidak rukunnya kehidupan masyarakat. Mereka bebas memilih cara mana yang akan dipakai. Ada sekelompok masyarakat membawakan doa di atas kubur, setelah penguburan selesai dilaksanakan, dan ada pula yang membaca telkin sebagai pelajaran bagi si mati untuk menjawab pertanyaan malaikat penjaga kubur. Dilain kelompok ada pula yang doa dan telkin di atas kuburan tersebut sama sekali tidak dilakukan.

Upacara pemakaman, merupakan suatu peringatan atau katakanlah himbauan bagi orang yang masih hidup, supaya berbuat baiklah sebanyak-banyaknya, karena kalau sudah dimakamkan tentu perbuatan baiklah yang akan dapat melapangkan kubur, akan dapat membantu dalam menjawab pertanyaan malaikat dan akan dapat terhindar dari siksa kubur dan siksa neraka.

Jika orang yang membawa usungan dan pengiringnya tiba di dekat kuburan, usungan segera diturunkan dari pundak pemikulnya. Usungan tersebut diletakkan panjangnya sejajar dengan panjang kuburan, dan diletakkan di sebelah barat lobang kubur serta kepala mayat arah ke utara.

Sementara itu tiga orang di antara kerabat yang terdekat masuk ke dalam lobang kubur dengan posisi berdiri dan sama-sama menghadap ke Barat. Ketiga orang tersebut bertugas sebagai penyambut jenazah dari dalam lobang kubur. Biasanya orang-orang tersebut terdiri dari orang-orang yang berbadan kekar dan mengerti tatacara mengubur.

Berbarengan dengan memikul jenazah menuju kuburan, tidak lupa papan pengaman jenazah di dalam kubur atau dako juga dibawa

serta. Dako ini dalam bahasa Serawai kuno disebut *Baan*. Selain dako, juga disiapkan sebotol air yang sudah dicampur dengan sembilan macam bunga yang wangi. Sebelum adanya botol, air tersebut diisikan kedalam seruas bambu. Sekarang pernah juga air tersebut dimasukkan ke dalam sembilan buah mangkuk.

Selanjutnya, tutup usungan dibuka dengan pelan-pelan dan beberapa orang langsung menggotong jenazah untuk dikeluarkan dari usungan. Sementara itu payung tetap dipayungkan oleh seseorang di atas jenazah. Setelah jenazah tersebut keluar dari usungan, usungan digeser sedikit supaya jangan mengganggu memasukkan jenazah ke dalam kubur. Petugas yang menggotong jenazah tersebut mengulurkan tangannya dan jenazah kepada petugas yang berdiri siap di dalam lobang kubur. Petugas yang di dalam lobang kubur tersebut penyambut jenazah dengan hati-hatinya, jangan sampai jenazah tersebut terkulai atau terlepas.

Kemudian, ketiga petugas tersebut duduk dengan posisi jongkok dan jenazah tersebut langsung diturunkan ke dalam liang-lahat. Jenazah tersebut kepalanya kearah Utara dan dihadapkan ke arah Barat atau ke Qiblat. Dengan membaca Basmalah, lalu kain kafan jenazah tersebut dibuka pengikatnya, tetapi pembalutnya tidak dibuka. Seterusnya petugas menemukan atau menciumkan hidung jenazah dengan tanah, yang maksudnya supaya dia cepat ketemu dengan asalnya.

Supaya posisi jenazah tersebut jangan bergerak atau oleng, disisinya digalang dengan gumpalan-gumpalan tanah seperlunya.

Jika selesai memasukkan jenazah ke dalam liang lahat sudah selesai, ketiga orang petugas tersebut menutup lobang liang lahat dengan papan pengaman jenazah yang telah disiapkan sebelumnya. Papan penutup atau dako tersebut diusahakan serapat mungkin supaya tanah timbunan kuburan nantinya jangan sampai masuk ke dalam liang lahat.

Selesai memasang dako, ketiga orang petugas tersebut keluar dari dalam lobang kubur dan pekerjaan diteruskan dengan menimbun lobang kubur. Penimbunan lobang kubur ini dilakukan oleh yang bersedia menyumbangkan tenaganya untuk itu. Bukan sekedar ditimbun, tetapi dipadatkan sepadat mungkin. Penimbunan tersebut selesai apabila di atas lobang kubur tersebut telah merupakan sebuah pematang kecil.

Selanjutnya, salah seorang memancangkan sepotong kayu sebagai tanda di bahagian kepala dan kaki jenazah. Beberapa orang lain-

nya menanamkan bunga-bunga sebangsa puding (puring). Kebiasaan warga daerah sejak dahulu kala, bahwa salah satu pengganti batu nisan adalah pohon puding. Biasanya, dimana banyak tumbuh pohon puding, disana adalah pekuburan. Jarang sekali orang memasang batu nisan pada waktu itu. Tetapi sekarang sudah ada orang yang menyemen dan memasang batu nisan di kuburan. Ada juga orang yang hanya memasang batu biasa, yang diletakkan di bagian kepala dan kaki si mati.

Terakhir, salah seorang menyiramkan air di atas onggokan timbunan tanah tersebut. Air yang disiramkan itu adalah air yang telah disiapkan sejak tadinya, air yang bercampur dengan sembilan macam bunga yang wangi dan dimasukkan kedalam sembilan buah mangkok. Air ini sering juga disebut orang *air Cenano*.

Penanaman bunga-bunga dan penyiraman air tersebut bertujuan supaya yang dimakamkan mendapat kenyamanan di alam kubur. Dia akan terhindar dari keluh-kesah dan perasaan haus dan lapar.

Selesai menyiramkan air sembilan mangkok, berarti selesailah pula acara pemakaman. Orang-orang pulang ke rumahnya masing-masing. Usungan diletakkan di depan kuburan, kain usungan diambil dan dibawa ke rumah, sementara di rumah si mati dicekam oleh suasana sunyi, sepi, karena orang-orang sebagian besar sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Keluarga si mati akan bertambah terasa penderitaannya. Tentunya bukanlah suatu hal yang gampang melupakannya peristiwa yang menyayat hati tersebut.

III. UPACARA SESUDAH PEMAKAMAN

Orang yang meninggal dunia tidak dianggap hilang begitu saja, tetapi dia dianggap pindah alam sehingga walaupun orang tersebut sudah mati namun perlakuan terhadap rohnya tetap dilaksanakan. Sebahagian masyarakat suku bangsa Serawai mempercayai bahwa dari malam pertama sampai malam ketiga jenazah dikubur, rohnya selalu pulang ke rumahnya, dan sering mengganggu orang yang ada di sana. Roh tersebut sering disebut orang "hantu".

Untuk usaha manusia dalam pengusiran hantu tersebut telah membudaya sejak dahulu kala dengan cara tersendiri. Cara yang dimaksud disebut *Nyabagh*.

1. Nyabagh

Nyabagh, yaitu bahasa daerah Serawai kuno, artinya adalah menghalau. Maksud upacara nyabagh adalah menyilahkan pergi roh

si mati. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa roh si mati sering pulang ke rumah selama dia belum kerasan tinggal di kubur. Kalau roh tersebut pulang ke rumah, dia sering mengganggu orang, orang tersebut akan merasa takut atau melihat sesuatu yang sering disebut hantu.

Selain itu hantu tersebut sering mengganggu masakan-masakan. Kalau kue, gulai, nasi dan lain-lain sudah diganggunya, maka masakan tersebut cepat bangai (basi). Kalau hantu tersebut mengganggu orang yang sedang memasaknya, biasanya yang dimasak tersebut tidak mau jadi.

Karena seringnya terjadi gangguan yang demikian, perlu diadakan upacara nyabagh tersebut. Upacara ini dilakukan selama 3 malam berturut-turut sejak jenazah dikubur. Pelaksanaannya dimulai pada waktu keleman dai (mulai gelap masuk malam).

Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun dan diiringi oleh kerabat si mati. Sebelum upacara dilakukan, terlebih dahulu menyiapkan bubuk damar sesayak (setempurung kelapa), menyiapkan obor, dan menyiapkan kemenyan.

Kalau hari sudah masuk malam, sang dukun memegang setempurung damar dan diikuti oleh mengiringnya yang memegang obor yang sudah dinyalakan. Kemudian di atas obor yang menyala tersebut dibakar kemenyan secukupnya, hingga baunya menyekap lobang hidung orang di sekitar itu. Sementara itu sang dukun dan pengikutnya berkeliling rumah atau mengelilingi rumah. Sedang mengelilingi rumah tersebut, bubuk damar dipercikkan ke atas obor, sehingga api obor tersebut muncrat dan berdebar menyala besar dan saat itu sang dukun komat-kamit mengucapkan antara lain mengatakan *pecah sebuah mato antu*. Maksudnya adalah merupakan suatu doa yang mustajab, dengan debaran obor tersebut mata hantu yang sering mengganggu pecah satu. Kemudian perjalanan diteruskan mengarah ke pangkal jalan ke kuburan, saat itu obor kembali diperciki dengan bubuk damar. Api obor kembali muncrat dengan tiba-tiba dan pada waktu itu dukun kembali komat-kamit mulutnya mengucapkan *pecah sebuah mato antu*. Dengan demikian kedua mata hantu sudah pecah dan tidak akan dapat mengganggu orang lain.

Jalannya upacara pada malam kedua seperti upacara malam pertama. Begitu juga malam ketiga, upacara nyabagh terus dilakukan dan jalannya dan tata caranya sama saja.

Upacara nyabagh ini sudah agak jarang kelihatan dilakukan orang. Bagi rakyat masih fanatik dengan cara dahulu masih melaku-

kannya, sedangkan bagi orang yang sudah banyak dipengaruhi cara berfikir lain tidak melakukannya lagi.

2. Upacara Nigo Aghi

Upacara Nigo Aghi adalah upacara niga hari atau tiga hari jenazah di kubur. Sebelum upacara ini, terlebih dahulu kita melihat perlakuan masyarakat pada malam pertama dan malam kedua.

Pada malam pertama dan malam kedua ini, tidak ada nama upacaranya, tetapi nyatanya pada malam itu orang-orang masih berbondong-bondong datang ke rumah si mati, bertujuan untuk membantu meringankan kesusahan keluarga si mati, mengharapkan supaya keluarga si mati jangan dicekam oleh kesepian. Keluarga si mati akan lebih senang kalau orang ramai berkunjung ke rumahnya.

Dahulu, pada malam kedua dan malam pertama ini selalu diadakan acara *nandai betebah* seperti upacara pada malam *botetangi*. Sekarang juga masih sering dilakukan, tetapi sudah ada yang melakukan cara lain, misalnya membaca Kitab Suci Al Qur-an. Selain itu ada juga yang melakukan/menyelenggarakan *nandai* digabung dengan pembacaan kitab suci Al Qur-an.

Acara malam pertama dan kedua ini tergantung kepada kemauan atau keyakinan keluarga yang ditimpah musibah. Bagi mereka yang kepercayaannya sudah kuat ke agama Islam, biasanya mereka menyelenggarakan tadarusan atau pembacaan Al Qur-an secara bergantian. Bagi orang yang masih fanatik dengan keyakinan sebelum masuknya pengaruh Islam, mereka melakukan acara *nandai betebah*.

Bilamana mereka melakukan pembacaan kitab suci Al Qur-an, biasanya dimulai setelah selesai sembahyang Isya atau lebih kurang mulai jam 20.00 waktu setempat. Membaca kitab suci Al Qur-an tersebut dilakukan dengan cara bergantian oleh orang yang bisa membaca. Bagi orang yang tidak bisa membaca, biasanya mereka hanya mendengarkan saja. Pembacaan kitab suci Al Qur-an ini dilakukan sebatas kemampuan si pembacanya. Biasanya mereka akan mengakhiri pembacaan tersebut sampai jauh malam atau sampai jam 03.00 menjelang fajar.

Andaikata upacara dilakukan *nandai botebah*, biasanya selama dua malam berturut-turut dilakukan sampai waktu fajar, dan sering *nandai* tersebut diselesaikan pada upacara *Nigo Aghi* (malam yang ketiga).

Kalau dibandingkan dengan masa jauh lampau, pergeseran nilai budaya telah banyak terjadi. Pergeseran tersebut disebabkan

bertambah taatnya manusia pendukungnya melaksanakan perintah agama. Kadang kala, perintah agama tersebut bertentangan dengan upacara, walau pun upacara atau perlakuan tersebut pada dasarnya bernilai sosial yang tinggi, serta merupakan suatu cara yang terpuji di kalangan mereka.

Upacara nigo aghi ini ada terdapat dua cara yaitu cara dahulu dan cara sekarang. Cara dahulu maksudnya adalah jalannya upacara belum adanya pengaruh agama Islam, sedangkan cara sekarang adalah sudah banyak pengaruh agama Islam dan kemajuan zaman. Untuk lebih terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

— Cara dahulu

Upacara *nigo aghi* memerlukan persiapan-persiapan atau bahan-bahan seperti: kemenyan, sesajen (seajen), seruas garigiak (seruas bambu untuk tempat air), satu helai kain panjang. Selain itu perlu adanya persiapan untuk konsumsi pada malam itu. Jalannya upacara yaitu sebagai berikut:

Orang-orang menyiapkan sesajen dan sesajen tersebut diletakkan di atas tikar. Sesajen terdiri dari satu piring nasi, satu mangkok gulai ayam, satu cangkir air kopi (minuman yang disukai si mati sewaktu dia masih hidup) dan sesubang sirih terdiri dari 2 atau 3 lembar daun sirih, dilengkapi dengan kapur, bangka (buah pinang yang sudah masak), sedikit tembakau dan gambir.

Di dekat sesajen tersebut diletakkan dupuan atau dupa yang diisi dengan bara api. Dupuan yang berisi bara api ini dipergunakan untuk membakar kemenyan.

Sementara menyiapkan segala sesuatunya ini, orang-orang sudah berdatangan hingga rumah tersebut pada malam itu kembali ramai. Kalau orang yang datang tersebut sudah dianggap lengkap, maka salah seorang sebagai wakil sepokok rumah buijo (bicara kepada salah seorang di antara seluruh hadirin). Isi bicaranya adalah menerangkan maksud tuan rumah mengundang. Maksudnya adalah ingin melangsungkan *upacara nigo aghi* si mati. Oleh wakil hadirin tersebut, hajat tuan rumah mengundang disampaikan kepada salah seorang yang bisa besiwo/besabab (menyerahkan sesajen kepada roh halus). Orang yang bisa melakukan hal tersebut adalah *peliaro* atau seorang dukun. Dukun tidak akan menolak permintaan tersebut. Dia menjawab bersedia untuk melaksanakannya dan meminta restu semua hadirin supaya kerjanya lancar.

Selanjutnya, dukun berdiri dan duduk kembali menghadapi sesajen yang telah disiapkan sejak semula. Sambil membakar keme-

nyan di atas dupuan, si dukun besiwo atau mengeluarkan kata dengan hidmat yang tujuannya memberitahu roh si mati bahwa pada waktu itu telah dihidangkan khusus untuk roh tersebut makanan dan minuman. Sesajen tersebut dalam bahasa Serawai Kuno disebut *Ajang Rua* atau makanan roh. Sebagai kata-kata terakhir yang diucapkan dukun waktu itu adalah lebih kurang membujuk roh si mati supaya *letaklunggua* (kerasan) di tempatnya dan jangan bergentayangan mengganggu anak cucunya dan orang lain.

Biasanya, sang dukun melakukan pekerjaan ini memakan waktu lebih kurang satu jam, karena banyak sekali pembicaraan yang disampaikan kepada roh halus tersebut. Orang-orang di sekitar itu mendengar dengan tekun dan tertib sampai dukun tersebut selesai besiwo/ besabab.

Jika dukun sudah selesai besabab, orang-orang menjadi legah hatinya dan tidak khawatir lagi kalau diganggu hantu. Dukun kembali ke tempat duduk semula dan beberapa orang menyiapkan/mengangkut hidangan ke ruang tamu tersebut. Hidangan tersebut adalah nasi, lauknya, kue seadanya. Selesai mengatur hidangan, para hadirin dipersilahkan makan dan minum.

Selesai menyantap hidangan, orang-orang tetap duduk pada tempatnya. Mereka duduk di atas tikar yang telah dipersiapkan untuk itu dan mereka duduk sambil menunggu acara berikutnya. Biasanya, sehabis makan mereka mengobrol sejenak dan sementara itu keluar minuman yaitu air kopi, Minum kopi ini sangat perlu karena pada malam itu orang-orang tidak akan tidur. Mereka akan dihibur oleh seorang penglipur-lara atau ahli nandai boteba (cerita). Nandai boteba malam ini adakalanya melanjutkan nandai malam kedua dan kalau orangnya bukan orang yang nandai kemaren malam, biasanya dia akan menceritakan lawangan (judul/pendekar) yang baru. Acaranya juga dilakukan semalaman penuh.

Tanpa mengharapkan pamrih, ahli cerita tersebut bekerja/bercerita dengan rela hati, dan nampaknya pekerjaan tersebut telah merupakan suatu hobinya. Karena hobi, malam habis tidak terasa. Begitu pula pendengarnya, mereka asik dan juga akan lupa tidur pada malam itu. Jalan nandainya tidak jauh berbeda dengan jalan nandai yang diceritakan pada malam upacara botetangi. Pada waktu itu juga tukang nandai memakai gerigiak untuk penopang tangannya.

— Cara sekarang

Cara sekarang ini boleh juga disebut cara baru. Cara baru ini su-

dah adanya pengaruh agama Islam atau sudah meladani hukum Islam. Acaranya adalah sebagai berikut:

Pada malam nigo aghi seperti biasa orang berbondong-bondong datang ke rumah si mati, dengan niat untuk turut membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah. Pada malam ketiga ini, orang-orang yang datang tersebut dipanggil oleh tuan rumah, diminta datang kerumahnya karena dia ingin melangsungkan upacara nigo aghi.

Jika para hadirin sudah dianggap sampai semua atau tidak ada lagi orang yang ditunggu, salah seorang dari wakil tuan rumah sedikit menyampaikan suara si tuan rumah bahwa tujuannya memanggil para hadirin adalah memohon kiranya hadirin tidak keberatan untuk membacakan doa selamat atau ampunan untuk si mati. Sementara wakil tuan rumah pidato, para jenang (petugas mengangkut makan minum) telah menghidangkan makanan dan minuman dan kue ala kadarnya atau sebatas kemampuan si tuan rumah.

Selain seorang ditunjuk untuk memimpin pembacaan doa. Orang tersebut adalah orang yang fasih dalam membacakan doa (dalam bahasa arab). Biasanya tugas ini dikerjakan oleh seorang khatib/imam pada Kampung tersebut. Selama pembacaan doa, para hadirin juga ikut mengaminkan/ikut membaca pelan-pelan doa tersebut. Pembacaan doa ini kadangkala memakan waktu setengah jam.

Selesaiya pembacaan doa, para hadirin dipersilahkan menyantap makanannya yang telah terhidang di depan mereka masing-masing. Hidangan tersebut disusun sedemikian rupa hingga merata dan semua hadirin dapat mencicipi semua jenis masakan yang ada. Sehabis makan dan minum, para hadirin disuguhi rokok. Rokok yang disuguhkan tersebut yaitu rokok daun nipa yang dilengkapi dengan tembakaunya dan masih ada juga rokok tersebut terbuat dari daun enau. Pada dewasa ini, di samping rokok tersebut juga telah disediakan rokok putih atau sigaret. Dalam form yang resmi begitu, orang tidak boleh merokok kalau diantara hadirin masih ada yang makan.

Selesai makan, para hadirin tetap duduk di tempatnya dan petugas mulai mengangkut dan membawa piring, gelas, dan sebagainya ke belakang untuk dicuci dan disimpan. Yang bertugas membersihkan piring, gelas dan sebagainya adalah kaum perempuan. Sementara itu ada petugas yang membuat air kopi dan air kopi tersebut langsung dihidangkan kepada para hadirin. Para hadirin mencicipi atau minum kopi tersebut dengan pelan-pelan atau tidak cepat-cepat dihabiskan.

Sementara itu, salah seorang wakil dari ahli rumah menyampaikan maksud dari ahli rumah kiranya para hadirin tidak keberatan untuk melakukan acara tadarusan atau membaca ayat suci Al Qur-an secara bergantian. Memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya pahala pembacaan tersebut disampaikan kepada si mati dan kepada semua mereka yang melaksanakan upacara.

Biasanya bukan seluruh para hadirin yang bisa membaca ayat suci Al Qur-an. Bagi orang yang tidak bisa, bukan berarti harus keluar dari rumah, tetapi mereka tetap duduk di tempat dan mendengarkan dengan hidmat. Setiap orang yang bisa membaca, akan mendapat giliran.

3. Upacara Nujuah Aghi

Nujuah Aghi artinya adalah tujuh hari atau upacara hari ketujuh setelah jenazah dimakamkan. Berdasarkan kepada kepercayaan masyarakat setempat, bahwa roh si mati pada malam pertama, kedua dan ketiga akan pulang ke rumah dan kadang-kadang mengganggu orang yang ada di rumah. Setelah itu roh tersebut akan kembali ke rumahnya pada malam ke tujuh. Karena keyakinan ini, telah menjadi tradisi, setiap malam ke tujuh tersebut diadakan upacara yang disebut nujuah aghi.

Upacara ini tidak berbeda dengan upacara nigo aghi. Pelaksanaan upacara terdapat dua cara, yaitu cara lama dan cara baru. Cara lama adalah sebelum adanya pengaruh agama Islam dan cara baru sudah pengaruh agama Islam.

— Cara lama

Pada siang hari sebelum malam ke tujuh, telah dipersiapkan untuk kepentingan upacara antara lain: memasak sesajen, kemenyan, seruas gerigiak (tempat air dari bambu), kain panjang dan dupuan (dupa). Sesajen tersebut terdiri dari sepiring nasi, semangkok gulai ayam, satu cangkir air kopi (menurut kesenangan mendiang), dan se-subang sirih. Sesajen tersebut diletakkan di atas sehelai tikar yang ukurannya agak kecil dan diletakkan di dekat dinding.

Waktu siang hari sebelum malam ketujuh, diadakan acara cucur-aiak (mencurakan air di atas makam). Air yang dimaksud dicampur dengan sembilan macam bunga yang wangi dan oleh masyarakat air tersebut dinamakan aiak cecano. Air tersebut disiramkan menurut panjang kubur di bagian tengah sebanyak 3 kali, di samping kanan sebanyak 3 kali dan di samping kiri juga sebanyak 3 kali.

Seperti pada malam upacara nigo aghi, pada malam ketujuh tersebut orang-orang berdatangan. Kedatangan orang tersebut sengaja

dipanggil oleh ahli rumah. Ahli rumah menunjuk satu atau dua orang yang bertugas untuk memanggil seluruh anggota masyarakat yang ada di kampung itu, atau memanggil seluruh kepala keluarga, untuk datang ke rumah si mati pada malam nantinya, karena akan melangsungkan upacara njuah aghi.

Pada malam itu, orang-orang akan berdatangan memenuhi undangan. Salah seorang dari undangan tersebut adalah *peliaro* (dukun) yang akan bertugas untuk *menyiwokan* (menyerahkan sesajen) kepada roh. Kalau hadirin sudah lengkap datangnya atau tidak ada lagi yang harus ditunggu, pekerjaan nyiwokan sajian dilaksanakan.

Sang dukun duduk bersila menghadapi sesajen dan perlengkapannya. Di sana terdapat sebuah dupa atau *dupuan* yang berisi bara api. Di bara api tersebut dibakar kemenyan secukupnya, sehingga asapnya mengepul di dalam rumah tersebut. Para hadirin semuanya tercium dengan bau kemenyan dan mereka mengerti bahwa dukun telah menyerahkan jamuan untuk roh.

Dukun meminta kepada roh si mati supaya jangan sekali-kali mengganggu orang yang masih hidup dan supaya roh tersebut kerasan di tempatnya atau jangan kembali lagi ke rumahnya dengan tujuan jahat. Sehabis dukun besiwokan tersebut, mereka atau para hadirin dijamu dengan jamuan ala kadarnya.

Jika makan minum sudah selesai, maka acara diteruskan dengan *nandai botobah* (cerita) yang dilakukan oleh seorang yang ahli bercerita. Ceritanya tersebut mengisahkan tentang kegagahan, kesaktian, kecantikan dari seorang tokoh masyarakat kerajaan pada zaman dahulu. Nandai botobah tersebut khusus untuk menghibur atau pelengkap upacara kematian suku bangsa Serawai.

Begitulah, sepanjang malam para hadirin mendengarkan cerita si penglipur lara. Keluarga si mati terhibur dan kadang kala beban yang dideritanya/seakan-akan sudah dibagi-bagikan kepada para hadirin. Penglipur-lara menghentikan ceritanya jika hari sudah fajar, dan berakhirlah acara *njuah aghi*.

– Cara Baru

Seperti acara nigo aghi, upacara njuah aghi ini juga ada yang melakukan cara baru atau tatacara upacara berdasarkan hukum yang berlaku dalam agama Islam. Bagi anggota masyarakat yang aktif dalam menjalankan perintah Allah atau agama Islam, mereka cenderung untuk tidak sesuai lagi dengan ilmu dan keyakinan yang mereka anut.

Sungguhpun begitu, upacara nujua aghi tetap ada, tetapi caranya pelaksanaannya yang lain. Pada malam upacara tersebut, mereka mengadakan jamuan alakadarnya dan sebelum makan, salah seorang di antara mereka memimpin membacakan doa. Doa tersebut adalah doa selamat atas si mati dan yang masih hidup dan doa minta ampunan dari Yang Maha Kuasa. Setelah selesai membaca doa, para hadirin terus makan minum dan setelah selesai barulah para hadirin mengadakan acara membaca ayat Suci Al Qur-an secara bergantian.

Ada beberapa kelompok masyarakat yang mengganti acara pembacaan ayat suci Al Qur-an tersebut dengan ceramah salah seorang 'alim ulama. Ceramah tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa yakin kepada para hadirin bahwa kematian itu merupakan suatu kejadian yang akan dirasakan semua oleh umat manusia malah oleh semua makhluk hidup. Kematian seseorang memperingatkan kepada yang masih hidup untuk bersiap-siap menghadapi hal yang sama. Persiapan yang dimaksud adalah amal dan ibadah yang baik, sebagai bekal yang akan terbawa diwaktu mati. Manusia akan diringankan sisanya atau akan masuk sorga bila selama hidupnya berbuat baik, melakukan perintah/anjuran Allah dan menjauhi larangannya.

Andaikata malam nujua aghi ini akan mengadakan pembacaan ayat suci Al Qur-an, orang akan mengumpulkan kitab suci Al Qur-an tersebut secukupnya. Masing-masing yang dapat membacanya menghadapi Kitab Suci tersebut dan selalu mengikuti seseorang yang sedang membaca, sambil menunggu gilirannya untuk membaca pula.

Perlakuan ini berlangsung sampai larut malam dan kadang kala baru berakhir sudah menjelang waktu subuh atau menjelang fajar menyingsing. Hal ini tergantung kepada daya tahan para pembaca tersebut. Sedangkan untuk orang yang tidak bisa membaca, dia akan mendengar saja dan juga akan ikut-ikutan tidak tidur.

4. Upacara Ngenjuak Batu

Ngenjuak Batu artinya memberi batu. Batu tersebut adalah batu air biasa yang berfungsi sebagai batu nisan. Jarang sekali terdapat pada daerah administratif suku bangsa Serawai batu nisan yang bertulis. Tetapi sejak zaman semen ini, sudah banyak orang yang menyemen makam dan pada bahagian kepalanya ditulis tanggal meninggal dan namanya.

Zaman dahulu kala, selain ditandai oleh batu biasa kuburan selalu ditandai oleh pohon puring (puding). Sampai saat ini masih jarang sekali ditemui batu nisan yang berukir terbuat dari batu.

Untuk orang tertentu atau misalnya untuk seorang *peliaro* atau dukun yang kenamaan, apabila dia meninggal lebih dari 100 hari, batu nisan akan diangkat dan dipindahkan ke *tempat panjang*. *Tempat panjang* adalah suatu tempat berkumpulnya batu nisan dan berkumpulnya roh (rua melikat) sesepuh masyarakat yang telah meninggal dunia. Upacara ngenjuak batu ini boleh bertepatan nujua aghi dan boleh juga bertepatan dengan empat puluh hari. Untuk penjelasan ini, upacara ngenjuak batu (memberi batu) tepat pada hari ke empat puluh terhitung dari jenazah dimakamkan.

Upacara memberi batu ini pada dewasa ini telah dilakukan masyarakat dua macam cara. Cara tersebut boleh disebut cara dahulu dan cara baru. Yang dimaksud dengan cara dahulu adalah cara atau sistem yang diwariskan oleh para leluhur yang belum dipengaruhi oleh agama Islam. Sedangkan cara baru adalah sistem upacara yang telah banyak berdasarkan ajaran agama Islam.

— Cara lama

Pada siang sebelum malam ke empat puluh, ahli rumah mengambil 2 buah batu yang besarnya sedang (lebih kurang sebesar buah kelapa). Batu tersebut adalah batu air biasa dan biasanya diambil dari sungai, serta mereka langsung membawa batu itu ke rumahnya. Kedua batu tersebut dibersihkan dan diletakkan di atas sehelai tikar dan tikar tersebut ditaruh di ruang tamu (luan rumah). Di atas tikar tempat batu tersebut diletakkan bantal dan kemudian batu dan bantal tersebut ditutup dengan kain panjang. Seakan-akan keseluruhan dari yang diselimuti tersebut adalah mayat si mati sebelum dikubur pada 40 hari yang lalu.

Upacara malam ke empat puluh ini, suasananya sama dengan suasana upacara botetangi (upacara jenazah masih di rumah). Masyarakat sering menyebut bahwa upacara itu juga dinamakan upacara botetangi menunggu batu. Kedua batu nisan tersebut dijaga semalaman penuh oleh masyarakat Kampung tersebut, atau boleh juga disebut *Upacara menjago batu*.

Pada upacara ngenjuak batu atau hari ke 40 ini, kadang kala dilakukan dengan cara besar-besaran. Hal ini tergantung dengan kemampuan dan keinginan ahli rumah. Yang biasa dilakukan pada waktu upacara ini adalah memotong seekor kambing. Kambing yang dipotong tersebut dipotong untuk digulai sebagai lauk pada waktu menjamu para hadirin.

Pada sore sebelum malam ke empat puluh tersebut, ahli rumah

meminta kepada seseorang untuk mengajak setiap kepala keluarga dalam kampung tersebut untuk datang ke rumah si mati, dengan tujuan ingin bantuan menjaga batu dan besoknya akan memotong kambing untuk melengkapi upacara memberi batunisan pada makam. Demikianlah lebih kurang maksud panggilan tersebut.

Seperti biasanya, pada malam itu orang-orang akan berdatangan ke rumah si mati. Mereka rela dan ikhlas untuk membantu menjaga batu pada malam itu. Jika undangan telah datang semua atau tidak ada lagi orang yang ditunggu, salah seorang dari wakil ahli rumah *buijo* (berbicara menyampaikan) maksud dan tujuan kepada salah seorang wakil dari para hadirin atau tamu. Isi dari pada bicara tersebut menyampaikan hajat ahli rumah, bahwa akan dilaksanakannya malam menjaga batu dan besoknya memberi batu (memberi batu nisan pada makam). Untuk kegiatan ini dimintakan kesediaan seorang dukun untuk *besiwo* (menyerahkan sesajen) kepada rua melikat (roh halus).

Wakil dari hadirin tersebut mengumumkan kepada seluruh para hadirin, bahwa tujuan ahli rumah memanggil kerumahnya adalah untuk minta bantuan menjaga batu dan ngenjuak batu, karena sudah cukup empat puluh hari si mati dimakamkan. Sekaligus wakil tamu tersebut menghadap dukun untuk bersedia besiwo atau menyerahkan sesajen. Sesajen tersebut dari tadinya sudah tersedia di atas sehelai tikar kecil dan terletak dekat batu yang ditutup dengan kain panjang.

Dukun melaksanakan tugasnya dengan duduk bersimpuh atau bersila menghadapi sesajen dan untuk langkah pertama dukun membakar kemenyan di atas bara api yang sudah tersedia di dalam dupuan. Menurut keyakinan sebahagian masyarakat setempat, bahwa dengan meniti atau menggunakan asap kemenyan, dewa-dewa atau roh halus dari kayangan dapat turun dengan mudah dan dengan asap kemenyan pula sebagai jalan mereka kembali ke kayangan. Karenanya setiap upacara selalu diadakan pembakaran kemenyan.

Selanjutnya dukun komat-kamit berbasa-basi dengan *ruamelikat* (arwa yang dianggap suci), dia memanggil seluruh jajaran ruamelikat setiap kepuyangan yang ada di sana dan menawarkan untuk makan-minum dan makan sirih dan letak lunggua (duduk sebentar) karena sang dukun ingin menyampaikan sesuatu kepada mereka (ruamelikat). Dukun memohon kepada ruamelikat untuk melindungi anak-anak cucunya dari marabahaya dan terakhir mengharapakan supaya roh si A yang baru mati agar tenang dan kerasan tinggal di alamnya atau jangan akan menjadi penyebab sesakitan pada anak cucunya.

Pemberian batu tersebut sebagai penghormatan dan tanda makam yang tidak akan dilupakan anak-cucunya, sekaligus merupakan suatu tindakan supaya anak-cucunya tidak dikutuknya.

Jika dukun sudah *besiwo*, para hadirin dijamu makan dan minum oleh ahli rumah. Hal ini dilayani oleh beberapa orang anak muda yang disebut *jenang*. *Jenang* adalah petugas untuk mengangkat, mengangkut, mengatur konsumsi untuk keperluan menjamu para undangan. *Jenang* pada waktu upacara kematian, tidak perlu ditetapkan. Biasanya anak-anak muda yang ada disana akan terpanggil oleh rasa kewajibannya untuk melakukannya.

Acara makan bersama berlangsung dan suasana pada waktu hari ke 40 ini sudah banyak berubah dari suasana upacara nigo aghi dan nujua aghi. Kesedihan, sudah berkurang kelihatan dari luar dan bunyi semulung (tangisan) tidak kedengaran lagi. Keluarganya telah rela kepergian si mati.

Selesai acara menjamu, ahli rumah menghadap dan meminta kepada ahli cerita (*nandai boteba*) untuk memulai ceritanya. Pelaksanaan cerita ini sama dengan pelaksanaan cerita pada malam botetangi. Hanya saja orang yang bercerita mungkin berlainan dan judul ceritanya juga berlainan. Siapa saja ahli cerita, gaya dan nadanya sama. Dia selalu mempergunakan seruas bambu tempat air yang kosong (gergiak kosong) yang di atasnya diikatkan sehelai kain panjang. Gergiak tersebut ditegakkan dan dijadikan tempat meletakkan kedua tangannya di atasnya. Perlakuan ini untuk mengatasi rasa pegal (capek), karena pekerjaan bercerita tersebut memakan waktu semalaman penuh.

Seperti upacara yang lain, para hadirin dengan tekun mendengarkan jalannya cerita dan memang mereka sangat tertarik mendengarkannya. Semuanya, perempuan maupun laki-laki terlupa tidur pada malam itu, mereka semuanya asyik, kadang-kadang diselingi oleh gelak tertawa, andaikata tukang cerita sedang berkelakar atau juga dikatakan melawak. Di dalam *nandai boteba*, fungsi lawak ini sangat penting, karena dengan lawak tersebut para hadirin tidak gampang bosan dan mereka akan selalu bersemangat dalam mendengarkan keseluruhan jalannya cerita.

Tukang cerita yang paling baik adalah seorang yang ahli bercerita dan banyak perbendaharaan kata-kata lawak yang bisa menggelikan hati setiap pendengarnya. Dan sebaliknya, seorang tukang cerita akan kurang disenangi apabila kurang dapat melahirkan kata-kata yang lucu tersebut. Sekali-kali penonton dapat dipukau dengan rasa te-

gang, rasa sangat kasihan pada seseorang, rasa benci, rasa simpati dan segala macam rasa selama mendengar jalannya cerita tersebut. Itulah lebih kurang nikmatnya dalam mendengarkan *nandai boteba*. Khusus mengenai pengambilan batu nisan tersebut, ada informan yang berpendapat bahwa pengambilan batu tersebut dilakukan oleh salah seorang laki-laki sebagai anggota keluarga yang ditinggalkan si mati. Jumlah batu yang diambil tersebut sebanyak 4 buah dan besarnya lebih kurang sebesar betis serta biasanya yang diambil batu yang berbentuk panjang.

Diwaktu pulang mengambil batu tersebut, pelakunya sengaja melewati kuburan si mati dan selain memegang batu, dia memegang sepotong bambu runcing dan setelah sampai ke kuburan, bambu runcing tersebut ditancapkan ke tanah kuburan. Tanah yang melekat pada bambu tersebut dibawa ke rumah beserta bambunya, sebagai teman batu nisan.

Setelah yang membawa batu sampai ke rumah, dua buah batu dan bambu yang membawa tanah kuburan diletakkan di bawah rumah. Perlu diketahui, bahwa, pada umumnya rumah rakyat di daerah ini adalah rumah panggung, jika rumahnya bukan rumah panggung, kedua buah batu dan bambu tersebut tidak dibawa ke rumah. Sedangkan yang dua buah lagi dibawa ke rumah untuk diurus sebagaimana mestinya.

Batu yang dibawa ke rumah tersebut dibersihkan dan satu per satu dibungkus dengan kain panjang. Kain panjang dilipat sedemikian rupa dan dibungkus dengan rapi. Pada bahagian rumah yang tertentu atau ruang tamu, dipasang sehelai tikar dan di atas tikar tersebut dibentangkan kasur yang dihiasi dengan kain kasur. Pada atas kasur tersebut diletakkan bantal kepala dan bantal guling. Setelah kedua buah batu yang sudah dibungkus dengan kain diletakkan/dibaringkan di atas bantal dan diapit dengan bantal guling. Kemudian keseluruhannya diselimuti dengan kain panjang, seakan-akan yang diselimuti tersebut adalah sebatang tubuh si mati. Selain itu pada bagian kepalanya dibentangkan sebuah payung yang tujuannya untuk memayungi batu tersebut.

Pada pagi hari kaum laki-laki yang ditugaskan untuk memotong kambing mulai bekerja. Setelah dipotong lalu dikerat dan dibawa ke sungai untuk dibersihkan. Sementara itu, kaum perempuan telah bersiap-siap untuk memasak daging kambing tersebut.

Kambing yang sudah bersih itu kemudian dibawa ke rumah dan diserahkan kepada kaum perempuan. Daging kambing tersebut se-

gera dimasak, karena akan dimanfaatkan sebagai gulai dalam jamuan pada tengah-hari nantinya.

Sementara gulai masih dijerang atau belum masak, salah seorang keluarga terdekat dari si mati, membawa batu (dua batu yang di rumah dan dua buah batu yang di bawah rumah) menuju ke kuburan. Selain itu dia membawa sedikit tulang kambing untuk alas menanam batu tersebut. Keempat buah batu tersebut dibawa dengan hati-hati sekali atau dengan cara yang sopan yaitu dengan kain panjang batu tersebut digendong hingga sampai ke kuburan. Setelah sampai di kuburan, batu tersebut diletakkan di bagian kepala dan dibagian kaki simati. Batu tersebut diletakkan dengan posisi tegak dan di bawahnya dialasi dengan tulang kambing secukupnya.

Memotong seekor kambing merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga si mati yang seakan-akan telah menjadi suatu kewajiban mereka. Sebenarnya, memotong kambing bukan merupakan suatu syarat yang mutlak, bagi orang yang tidak mampu, kambing dapat ditukar dengan seekor ayam. Dalam hal ini, tulang ayam lah yang menjadi alas batu nisannya.

— Cara baru

Seperti telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan cara baru ini adalah suatu cara yang telah banyak menampakkan pengaruh agama Islam. Di dalam urutan upacara akan kelihatan perlakuan masyarakat yang menjurus kepada keagamaan, misalnya *besiwo* atau menyerahkan sesajen telah diganti dengan mendoa (bahasa arab) dan sesajen itu sendiri masih diadakan.

Jalannya upacara *ngenjuak batu* atau cara baru, kelengkapannya hampir sama dengan cara lama. Yang perlu dipersiapkan dalam melakukannya cara baru ini adalah; satu ekor kambing, dua buah atau empat buah batu nisan (batu air biasa), persiapan jamuan makan-minum, beberapa buah Kitab Suci Al Qur-an, Sesajen, dan air sembilan.

Pada sore hari sebelum malam ke 40, salah seorang yang dimintai ahli rumah untuk memanggil seluruh kepala keluarga yang ada di kampung itu, untuk dapat datang ke rumah si mati, karena malam itu akan diadakan upacara menjaga batu dan besoknya akan memotong kambing dan diteruskan dengan menanam batu.

Seperti biasanya, orang yang dipanggil akan berdatangan pada malam itu. Biasanya mereka telah mengetahui cara apakah yang akan dilakukan, cara lamakah atau cara barukah. Untuk menghadiri cara baru, orang-orang berusaha atau harus pakai kopiah. Karena dalam

tatatertib membaca Ayat Suci Al Qur-an yang baik adalah memakai kupiah.

Seperti cara lama, batu tersebut dibungkus dengan kain panjang dan diselimuti dengan kain panjang dan dibaringkan di atas sebuah bantal, di atas sehelai tikar/sebatang kasur bagi yang mampu. Sehingga keseluruhan dari perbuatan tersebut dapat diumpamakan si mati sesungguhnya dan di atas kepalanya dibentangkan sebuah payung.

Setelah lepas waktu Isya, atau lebih kurang pukul 20.00 waktu setempat, orang telah berkumpul pada suatu ruangan. Di dalam ruangan tersebut penuh dibentangi dengan tikar dan di atas tikar tersebut semua hadirin duduk bersila. Andaikata tidak ada lagi seseorang yang ditunggu (tukang baca doa sudah berada di tempat), salah seorang dari wakil ahli rumah menyampaikan maksud mengundang para hadirin.

Khusus kepada pemimpin membaca doa, diminta kesediaannya untuk membacakan doa, yang pahalanya akan dihadiahkan kepada si mati. Sementara pidato singkat tersebut, beberapa orang anak muda mengatur nasi-gulai atau hidangan di depan para hadirin, dan biasanya setelah pembacaan doa selesai pengaturan hidangan tersebut juga selesai.

Pembacaan doa dilaksanakan dengan bahasa arab dan diikuti oleh semuanya dengan tertib, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Setelah makan selesai, para jenang atau pelayan menyodorkan rokok sebagai penutup jamuan tersebut. Rokok tersebut terdiri dari rokok daun nipa dan tembakau. Masing-masing menggulung tembakau tersebut dengan daun nipa dan menghisapnya seperti rokok sigaret. Sekarang, di samping rokok daun nipa tersebut sudah disuguhkan pula rokok sigaret atau rokok kretek dan terakhir air kopi.

Selesai minum kopi, acara diteruskan dengan membaca Al Qur-an, yang dilakukan dengan cara bergiliran. Hal ini dilakukan sampai larut malam, kadang kala sampai menjelang fajar.

Setelah gajar menyingsing, beberapa orang petugas memotong kambing. Seperti cara lama, kambing tersebut dipotong, dikerat-kerati dan dibawa ke sungai untuk dibersihkan. Kaum perempuan menerima kambing tersebut dalam keadaan sudah bersih atau tinggal memasaknya lagi. Sementara menunggu gulai kambing masak, salah seorang membawa batu nisan ke kuburan dan menanamkan batu nisa tersebut.

Setelah selesai, orang yang menanam batu nisan itu pulang ke rumah si mati. Kemudian gulai kambing yang sudah masak, dijamu-

kan kepada para hadirin. Yang dihidangkan selain gulai kambing juga nasi serta juada atau kue seadanya. Seperti malam tadinya, hidangan tersebut diiringi dengan pembacaan doa oleh para hadirin. Selesai membaca doa, acara makan bersama dilaksanakan lagi. Setelah habis makan bersama atau makan gulai kambing ini, berarti berakhirilah jalannya upacara ngempat puluh ari atau upacara ngenjuak batu.

5. UPACARA NGANTAR

Ngantar artinya adalah mengantar. Dalam hal ini artinya adalah mengantarkan roh seseorang ke tempat yang telah ditentukan.

Upacara ngantar ini sering digabung dengan upacara empat puluh hari atau *upacara ngenjuak-batu*. Hal ini tergantung dengan yang berkepentingan atau tergantung dengan kemampuannya. Kalau keluarga yang ditinggalkan tersebut mampu, biasanya dia melakukan *upacara ngantar* tepat pada hari ke seratus setelah mayat dikubur.

Lama telah menjadi tradisi masyarakat suku bangsa Serawai (sebahagian), bahwa orang yang meninggal usianya sudah lanjut dan orang tersebut laki-laki, pengurusan upacara kematiannya sampai kepada *upacara ngantar*. Sedangkan untuk orang perempuan dewasa/belum dewasa dan laki-laki yang belum dewasa, upacara ngantar ini tidak dilakukan.

Orang-orang punya kepercayaan, bahwa roh orang mati atau mati tua yang diantar, akan menjadi roh suci yang akan dapat membantu anak-cucunya apabila sedang mengalami kesusahan atau terancam oleh *balak* dan malapetaka. Roh tersebut, sejak diantar berhak atau dapat berkumpul pada roh-roh nenek moyang lainnya yang sudah terdahulu.

Mengantar roh tersebut yaitu ke *Tempat Panjang*. *Tempat panjang* adalah kumpulan dari semua batu nisan orang yang mati tua pada dusun tersebut. Batu tersebut dijejerkan dengan membentuk empat persegi panjang. Manakala ada orang yang diantar baru, berarti batu yang sudah ada bertambah lagi jumlahnya. Tempat batu-batu tersebut diberi atap seperti pondok-pondok kecil. Kalau dahulu atapnya adalah atap rumbia, tetapi sekarang atapnya sudah ada yang ditukar dengan seng.

Tempat panjang, merupakan suatu tempat yang harus dihormati oleh setiap anak-cucu atau generasi penerus di kampung tersebut, karena di situlah berkumpul sesepuh masyarakat dan orang tua-tua atau para leluhur mereka.

Untuk pelaksanaan *upacara ngantar* yang perlu disiapkan ialah

balai-balai atau *tarup* sebagai tempat melangsungkan upacara. Balai-balai tersebut dibuat oleh masyarakat kampung dengan cara bergotong-royong. Selain itu, yang perlu disiapkan adalah: seekor kambing, satu buah batu (sebesar lutut), seperangkat sesajen, satu buah dupa (*dupuan*), satu ruas gerigiak (tempat air dari bambu), satu helai kain panjang dan beberapa babak ijuk enau serta *kuting* (tang-kai bunga kelapa) yang sudah mati, air bunga sembilan macam (sembilan mangkok).

Pada malam ke seratus, orang-orang berkumpul memenuhi undangan keluarga si mati di halaman rumah pada suatu balai-balai yang sengaja khusus buat *upacara ngantar*. Di atas balai-balai tersebut dibentangkan tikar untuk para hadirin duduk bersila.

Setelah semua undangan sudah datang, sesajen diletakkan pada sudut balai-balai. Sesajen tersebut sering juga disebut *ajang-rua* atau *makanan roh*. Oleh seorang dukun, *ajang rua* tersebut *disiwokan* atau diserahkan kepada roh yang dijamu, dan sebelumnya dukun mem-bakar kemenyan. Berbarengan dengan kepulan asap kemenyan, dukun meratap, berbisik dengan mulut yang komat-kamit memanggil roh-roh halus yang akan dijamu, dan mempersilahkan mereka makan, minum dan lain-lain atau sesuai dengan selera mereka.

Setelah dukun selesai menyerahkan *ajang rua*, acara diteruskan dengan *nandai-boteba* atau cerita seperti malam upacara-upacara lainnya. Nandai atau cerita tersebut dilakukan oleh seorang penglipur lara atau ahli cerita sampai pagi harinya. Seperti biasanya, para hadirin tetap duduk pada tempat masing-masing sampai selesainya jalannya cerita yang dibawakan.

Suatu perlakuan yang lebih unik lagi yaitu permainan *antu-antu*. *Antu-antu* artinya ialah hantu-hantu. Di balai-balai orang asyik mendengarkan jalannya cerita, dan berbarengan dengan cerita tersebut ada tiga orang yang bertindak atau berlaku sebagai antu-antu. Antu-antu tersebut dilengkapi dengan beberapa babak ijuk enau, beberapa *kuting* atau tangkai bunga kelapa yang mati dan dibakar hingga pada ujung kuting tersebut ada bara api, dan satu helai upih pinang sebagai penutup muka yang diberi lobang pada kedua mata, hidung dan mu-mulut atau sebagai topeng.

Antu-antu, secara diam-diam pergi ke tepi Kampung atau dekat semak-semak dan memasang topengnya, kuting yang berapi di-gigit, diselipkan di jari kaki, diselipkan pada ikat pinggang, diselipkan di jari kaki, diselipkan pada ikat pinggang, diselipkan di atas kepala dan dipegang tangan kiri dan tangan kanan. Badan *antu-*

antu diselimuti dengan ijuk enau sehingga antu-antu merupakan seorang yang hitam legam dan menakutkan. Dengan hiasan ijuk dan api yang terpasang di tangan, di kaki, di badan dan di kepala, antu-antu bergerak mengadakan gerakan-gerakan yang menakutkan orang.

Orang-orang yang belum tahu akan permainan antu-antu tersebut akan terkejut dan ketakutan, tetapi setelah kelompok anak-anak mengetahui rahasianya, *antu-antu* tersebut dihalau hingga lari. Tetapi setelah dihalau *antu-antu* tersebut kembali lagi dan dihalau lagi oleh anak-anak. Mendengar hiruk-pikuknya orang yang diluar balai-balai, sang dukun keluar dari balai-balai dan mengusir hantu tersebut, hantu tersebut oleh dukun diantarkan ke dalam semak-semak dan di dalam semak-semak tersebut dilepaskan baju ijuknya dan kuting yang berapi dibuang. Secara diam-diam *antu-antu* pulang ke balai-balai dengan tidak diketahui oleh siapapun.

Perbuatan *antu-antu* tersebut melambangkan betapa mengerikannya hantu yang bergentayangan, tetapi setiap ada hantu yang bergentayangan selalu dapat diusir oleh seorang dukun. Jadi orang-orang tidak perlu takut dengan hantu tersebut, karena hantu sangat takut dengan seorang dukun. Selain dari pada itu, antu-antu juga merupakan suatu permainan yang dapat memeriahkan upacara pada malam itu.

Penuturan cerita dilaksanakan sampai fajar menyingsing atau sampai pagi harinya yang didengarkan oleh para hadirin. Besok harinya kambing yang tersedia langsung dipotong untuk dijadikan gulai pada perjamuan tengah harinya. Pada pagi-pagi itu juga, dukun *mengindunkan* (bersenandung membelai) batu nisan. Batu nisan tersebut dibungkus dengan sehelai kain panjang dan *dikiliak* atau digendong dengan sehelai kain panjang juga. Dalam gendongan dukun tersebut, batu nisan di ayun-ayun seolah-olah batu nisan tersebut seorang anak kecil yang dinina bobokkan.

Bunyi kindun atau senandung tersebut ringkasnya sebagai berikut;

Sudah lama di alam kubur
banyaklah rasa di tanggungan
kini masa datang berubah
masa diantar ke tempat panjang
tempat berkumpul roh yang suci
tempat mengawasi dan menunjuki
anak cucu dan kekembangannya.

Bunyi dan tujuan kindun tersebut maksudnya adalah dengan melalui

bujukan yang lemah lembut dan tatacara yang sopan santun, roh yang ada di alam kubur diangkat, diantar dan dinobatkan sebagai salah satu roh suci di Tempat Panjang.

Jika acara *bokindun* tersebut telah selesai, batu nisan tersebut lalu dibawa ke *Tempat Panjang* dan diiringi oleh beberapa orang yang membawa sesajen dan air sembilang. Sesajen kali ini berisi kepala kambing yang sudah dimasak, sepiring nasi, dan kelengkapan lainnya.

Setibanya di *Tempat Panjang*, dukun meletakkan batu nisan pada barisan batu nisan orang terdahulu dan kemudian dukun duduk menghadapi sesajen yang telah diletakkan oleh mengikutnya tadi. Dengan membakar kemenyan diatas pedupaan, sang dukun *bosiwo* (menyerahkan sesajen) ke *Tempat Panjang* dipanggil dan dipersilahkan makan-minum, menyubang sirih dan lain-lain dan pada waktu itu pula dukun menuturkan maksud dari pada perjamuan tersebut. Sehabis *bosiwo*, jamuan dibawa kembali kerumah dan sesajen tersebut boleh dimakan oleh siapa saja yang mau atau boleh juga dimakan di *Tempat Panjang* tersebut.

Sementara petugas-petugas melakukan upacara di *Tempat Panjang*, orang-orang di rumah telah menyiapkan jamuan di balai-balai. Pada saat itu para undangan sudah hadir untuk memenuhi acara perjamuan tersebut. Seperti biasanya salah seorang dari wakil ahli rumah menyampaikan maksud undangan kepada para hadirin dan setelah itu wakil ahli rumah memintakan kepada salah seorang yang bisa memimpin membaca doa. Pembacaan doa tersebut ditujukan kepada si mati, supaya mendapat pengampunan dari Yang Maha Kuasa dan untuk keluarga yang ditinggalkan supaya mendapat ketabahan hati, mendapat rezki yang melimpah ruah, serta kebahagiaan di sepanjang hayatnya.

Setelah upacara *ngantar* selesai dilaksanakan, anak-cucu yang ditinggalkan si mati tidak ragu-ragu lagi atau telah yakin betul bahwa roh si mati telah menjadi roh yang suci dan tidak akan mengganggu lagi, serta pada suatu saat atau pada saat anak-cucunya mengalami kesulitan, roh tersebut dapat membantu meringankannya. Sebaliknya, kalau roh tersebut tidak diantar ke *Tempat Panjang*, sering kali mengganggu anak-cucunya hingga anak-cucunya tersebut menjadi sakit dan lain-lain gangguan yang menakutkan.

6. UPACARA CUCUR AIK/ZIARAH KUBUR

Cucur aik artinya mencurahkan air. Upacara ini dilakukan setelah menimbun kubur dilakukan.

Upacara cucur-aiak sering juga disebut ziarah kubur atau *menje- lang kubur*. Biasanya upacara ini dilakukan sekali atau dua kali seta- hun. Waktu melakukannya adalah pada waktu hari raya aidil fitri/ sehabis puasa bagi umat Islam dan pada waktu habis menuai padi.

Selain itu ada lagi ziarah kubur yang sering dilaksanakan oleh masyarakat yaitu ziarah kubur *Mulo Jadi*. *Mulo Jadi* artinya mulanya terjadi. Dalam hal ini boleh diartikan asal anggota-anggota masyara- kat tersebut menjadi kembang biak, atau dengan kata lain boleh dise- but *Leluhur*. Kalau anak-cucu dari puyang tertentu lupa dengan asal usulnya, maka dia akan diberi ganjaran oleh roh leluhurnya atau roh nenek moyangnya. Karenanya pada saat-saat tertentu, anak cucunya harus ziarah kubur. Waktu-waktu yang dimaksud antara lain adalah: pada waktu seseorang akan berkeluarga atau menikah, telah mempun- yai keturunan dan sebagainya.

Upacara *cucur aiak* dilaksanakan di kuburan dan dirumah si mati. Pada siangnya, sebelum malam upacara di rumah, ahli rumah serta keluarga yang terdekat menyiapkan segala perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara ini meliputi seperangkat sesajen, *air cenano* atau air yang dicampur dengan sembilan macam bunga yang wangi dan air tersebut dimasukkan ke dalam sembilan buah mangkok. Se- sajen yang dimaksud disini terdiri atas sepiring nasi, semangkok gulai ayam, secangkir minuman, kemenyan dan lengkap dengan dupuan- nya.

Pada sore itu, ahli rumah menguus salah seorang warga desa untuk memanggil seluruh kepala keluarga, supaya dapat datang ke rumah si A yang ingin mendoa pada malam nantinya.

Selain menyiapkan sesajen yang perlu dibawa ke kuburan, ahli rumah dengan dibantu tetangganya, menyiapkan nasi, gulai atau minuman untuk keperluan menjamu para hadirin pada malam nan- tinya. Sebagai persyaratan mendoa, ahli rumah harus memotong paling sedikit seekor ayam, sedangkan untuk bahan gulai lainnya be- bas menurut kemampuannya.

Siang harinya, ahli rumah dan keluarga terdekat lainnya pergi menuju kuburan dengan membawa sesajen dengan diiringi oleh se- orang dukun. Dukun inilah yang akan *besiwo* (menyerahkan sesajen tersebut kepada roh si mati). Sesajen tersebut ditaruh di bagian ke- pala kuburan di atas sehelai tikar. Dukun duduk bersila menghadapi sesajen tersebut dengan tertib. Kemudian langsung membakar keme- nyan di atas *dupuan* yang berisi bara₂ api. Seterusnya, dukun *besa-*

bab/besiwo atau berbicara dengan roh yang dipanggilnya dan menyerahkan sesajen tersebut. Dia memohon agar roh-roh yang dipanggil dapat menerimanya. Setelah itu dukun memaparkan maksud daripada ahli rumah mengadakan sesajen, misalnya: ahli rumah telah selesai menuai padi di sawah, dan mengucapkan terima kasih dan syukur atas rezki yang telah dikaruniakan yang Maha Kuasa, dan memohon lagi agar yang akan datang rezkinya dilipat-gandakan. Begitulah lebih kurang arti pembicaraan sang dukun kepada roh-roh tersebut dan terakhir dukun memberitahu bahwa nanti malam akan diadakan acara mendoa di rumah dengan memanggil seluruh kepala keluarga yang ada di kampung tersebut.

Pada malam hari, para hadirin telah berdatangan menghadiri undangan *ahli rumah*. Jika undangan sudah hadir semua, salah seorang wakil dari *ahli rumah* menyampaikan maksud *ahli rumah* mengundang. Ahli rumah mengundang dalam rangka ingin mendoa sehubungan dengan selesainya menuai padi dan siangya sudah dilaksanakan acara *cucur-aiak* di makam. Pada malam itu para hadirin membacakan doa selamat atas rahmat dan berkah yang telah dilimpahkan kepadanya.

Imam memimpin pembacaan doa, sementara para hadirin lainnya mengikuti dengan tertib dan hidmat. Selesai pembacaan doa, dilakukan acara makan bersama dimulai.

Khusus untuk acara ziarah kubur, bukan merupakan urutan dari upacara kematian, tetapi sangat erat hubungannya dengan upacara kematian yang ada. Karena yang dijalang atau yang diziarahi tersebut makam seseorang atau setidak-tidaknya makam leluhurnya. Sungguhpun para leluhur mereka sudah berabad-abad meninggal dunia, namun mereka tidak boleh melupakannya. Sekali-sekali, atau pada waktu-waktu tertentu, anak-cucunya harus menjalangnya. Seperti telah disebutkan pada halaman sebelum ini, bahwa orang menjalang kubur atau makam para leluhur mereka pada saat-saat ingin kawin, mendapat keturunan dan sebagainya. Selain itu ada juga yang menjalang makam tersebut dikarenakan niat atau nazarnya.

Ziarah kubur tersebut juga membawa sesajen, dan syarat serta kelengkapan sesajen tersebut diatur oleh seorang dukun. Sesajen tersebut dibawa oleh yang berziarah ke makam dan diiringi oleh seorang dukun atau peliario. Peliario tersebut *besiwo/besabab* (menyerahkan sesajen kepada roh leluhur dan roh-roh lain yang dipanggil) dan peliario tidak akan lupa membakar kemenyan, karena dengan asap kemenyan roh-roh dapat datang dan dengan asap kemenyan roh-

roh dapat pulang ketempatnya. Jadi membakar kemenyan dalam pekerjaan ini sangat perlu. Sang dukun menyampaikan maksud ahli rumah, misalnya: Ahli rumah sengaja membawa sesajen ke makam ini, karena dia ingin menikahkan anaknya. Mohon anaknya tersebut jangan mendapat sapu-lami atau jangan disapa oleh roh halus serta dalam perjalanannya mendayungkan rumah tangga nanti akan mendapat kesuksesan dan akan mendapat keturunan yang baik-baik. Begitu juga kalau, seseorang ziarah makam karena mendapat keturunan, dukun akan membicarakan bahwa si A telah mendapat keturunan dengan pengharapan minta jangan terhalang dalam peningkatan kepandaian anaknya dan dapat diinang dan ditolak balaknya serta dapat diberikan rezki yang lumayan.

Lain pula halnya kalau membayar nazar. Orang tersebut akan membayar niatnya sesuai dengan niatnya. Dukun menyampaikan kepada roh-roh leluhur bahwa si A membayar niatnya dan mohon diterima serta mohon rezki atau kesehatan yang lebih banyak dan lebih baik untuk waktu-waktu yang akan datang.

B. UPACARA KEMATIAN SUKU BANGSA BULANG

Merupakan tradisi, jika pada suatu waktu dan suatu tempat ditimpa musibah kematian, anggota masyarakat dengan seponatan berkumpul pada tempat tersebut sekalipun tidak ada undangan. Untuk mereka yang belum mengetahui, akan diberitahu oleh orang-orang yang sudah tahu atau ada pertanda tersendiri. Ada beberapa tradisi, andaikata ada seorang yang meninggal pada Kampung tersebut, akan kedengaran "bunyi beduk", yang dipukul oleh salah seorang anggota masyarakat. Begitu juga kalau ada hal-hal yang lain, misalnya peristiwa kebakaran, peristiwa bentrok antara sesama penduduk atau perkelahian, dan lain-lain peristiwa yang harus diselesaikan cepat oleh masyarakat.

Khusus untuk kaum kerabatnya yang tempatnya jauh atau tidak mungkin mendengar bunyi beduk kematian tersebut, biasanya ditunjuk seorang untuk memberitahukannya. Petugas tersebut berjalan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan dari seseorang, karena pekerjaan tersebut merupakan sebahagian daripada amal yang akan diterima imbalannya di akhirat.

Anggota masyarakat yang datang ke tempat seseorang yang meninggal, biasanya membawa sesuatu yang maksudnya untuk meri-

ngankan beban keluarga si mati disegi material. Yang dibawa tersebut adalah merupakan buah tangan yang diperkirakan akan dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara-upacara kematian, misalnya: kelapa, beras, sayur-sayuran dan ada juga yang memberikan uang. Kalau perkampungan tersebut terdapat di kota atau di pinggiran kota, anggota masyarakatnya telah condrong untuk mengganti buah tangan tersebut hanya dengan uang. Kalau dipandang dari segi praktisnya, memang uanglah yang lebih praktis. Uang akan dapat dipergunakan dalam memenuhi segala bentuk kebutuhan. Tetapi cara ini telah menggeser sedikit tradisi sejak dahulu kala.

Suku bangsa Bulang yang praktek kehidupannya sehari-hari patuh dan taat kepada ajaran Islam, mempunyai upacara kematian yang berlainan dengan upacara kematian suku bangsa Serawai. Pada jalannya upacara kematiannya betul-betul tercermin unsur-unsur ajaran Islam di dalamnya. Masyarakat pendukungnya, berusaha menghindari hal-hal atau perlakuan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Jika peristiwa kematian seseorang terjadi sore hari atau tidak mungkin memakamkannya pada hari itu, jenazahnya dibaringkan di ruang tamu. Pada ruang tamu tersebut dibentangkan sehelai kasur bagi orang yang mampu, di atas kasur tersebut diletakkan bantal secukupnya dan di sanalah jenazah dibaringkan. Jenazah diselimuti dengan kain panjang sehingga keseluruhan jenazah tersebut tidak kelihatan. Jenazah tersebut dibaringkan dengan posisi tertelentang dengan kaki diluruskan dan tangannya bersidekap atau tangannya sama dengan bersidekap waktu sholat atau sembahyang. Jenazah tersebut diletakkan di tengah-tengah ruangan, karena di sekelilingnya orang-orang duduk menunggunya.

Pada sore itu orang-orang berusaha untuk memberitahu seluruh kerabat si mati yang belum tahu. Pada malam itu warga Kampung berkumpul di rumah si mati dengan tujuan untuk menunggu jenazah. Dengan partisipasi warga Kampung tersebut, segala macam perasaan yang menjadi beban keluarga si mati sedikit akan ditingalkan. Andaikata pada malam itu tidak ada orang lain yang turut berjaga-jaga, tentu akan merasa sepi, atau tidak ada tempat mengadu. Partisipasi warga Kampung yang seperti ini, merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang bernilai tinggi dan perlu dilestarikan. Di dalamnya tercermin rasa solidaritas yang tinggi, dan mengandung nilai sosial yang luhur.

Di sepanjang malam itu, warga Kampung dan kerabat terdekatnya berjaga-jaga dan tidak tidur sampai besok paginya. Karena orang ramai pada malam itu, serangan kantuk atau keinginan mau tidur dapat dihindari. Untuk menghindari kantuk, ahli rumah menyediakan air kopi sebagai minuman malam itu. Selain itu juga disediakan makanan-makanan ringan. Pada malam itu juga telah direncanakan, apakah pekerjaan yang akan diselesaikan besok paginya.

Andaikata pagi-pagi itu seluruh keluarga terdekat si mati yang diperkirakan mungkin datang sudah tiba, pagi-pagi itu juga dimulai persiapan-persiapan untuk melaksanakan upacara pemakaman. Atau boleh juga mengerjakan persiapan pemakaman, sambil menunggu kehadiran kerabat yang lain. Untuk penjelasan selanjutnya, upacara suku bangsa Bulang dapat dibagi atas beberapa fase yaitu:

1. UPACARA SEBELUM PEMAKAMAN

Kewajiban manusia yang masih hidup untuk mengurus dan memakamkan manusia yang meninggal dunia. Kewajiban ini telah diketahui oleh seluruh anggota masyarakat, berdasarkan kebiasaan yang mereka temui dan berdasarkan ajaran agama yang mereka terima. Sepuluh masyarakat pada Kampung tersebut, menunjuk beberapa orang petugas menggali kubur, membuat onsong-onsong (tandu untuk membawa jenazah ke kuburan). Persiapan-persiapan yang perlu dilakukan sebelum pemakaman adalah sebagai berikut:

a. Membuat onsong-onsong

Sebagai warisan budaya nenek moyang, onsong-onsong terbuat dari bambu. Bambu yang biasa dibuat onsong-onsong adalah bambu betung dan bambu dabuk. Pada pagi hari itu, petugas yang akan membuat onsong-onsong pergi menuju rumpun bambu untuk menebang dan membawanya ke dekat rumah si mati.

Selain bambu, perlu dipersiapkan untuk pengikat pembuatan onsong-onsong. Untuk ini diambilkan beberapa batang rotan. Jenis rotan yang dianggap baik untuk pengikat adalah rotan sego.

Dewasa ini, nampaknya telah terjadi sedikit pergeseran nilai tradisional khususnya pembuatan onsong-onsong. Masyarakat telah membuat onsong-onsong tersebut bersifat permanen yaitu terbuat dari besi yang dirancang sedemikian rupa hingga hampir menyamai bentuk onsong-onsong bambu warisan budaya dahulu. Hal ini sudah dilakukan hampir setiap Kampung suku bangsa Bulang. Dipandang dari sudut praktis dan ekonomisnya, tentunya langkah-langkah

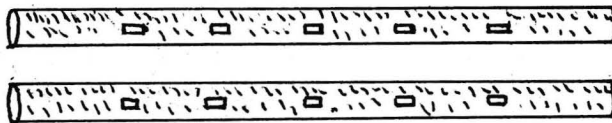
pergeseran ini akan dapat menguntungkan masyarakat. Hal ini dapat terjadi selaras dengan perkembangan atau pembangunan di segala bidang aspek kehidupan masyarakat.

Secara tidak disadari, masyarakat atau generasi sekarang telah melupakan cara ataupun teknis membuat onsong-onsong dari bambu. Tetapi pada saat usaha penginventarisasian dan pendokumentasian upacara kematian ini dilaksanakan, masih banyak informan atau orang tua yang mengetahui persis bagaimana pembuatan onsong-onsong dari bambu tersebut. Untuk ini, walaupun sudah jarang dilakukan oleh masyarakat, penulis merasa perlu untuk mencatat tata cara pembuatan onsong-onsong dari bambu.

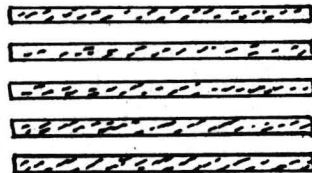
Berbarengan dengan waktu menggali kubur, beberapa orang mengerjakan onsong-onsong dan perlengkapannya. Orang-orang yang bertugas untuk itu pergi menuju rumpun bambu dan mengambil beberapa batang bambu secukupnya dan dibawa ke pekarangan rumah si mati. Bambu tersebut dipotong-potong dan dibelah-belah sesuai dengan keperluan. Dan sementara itu ada salah seorang yang membelah rotan dan merautnya untuk dapat diikatkan pada onsong-onsong nantinya.

Bahan onsong-onsong yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut:

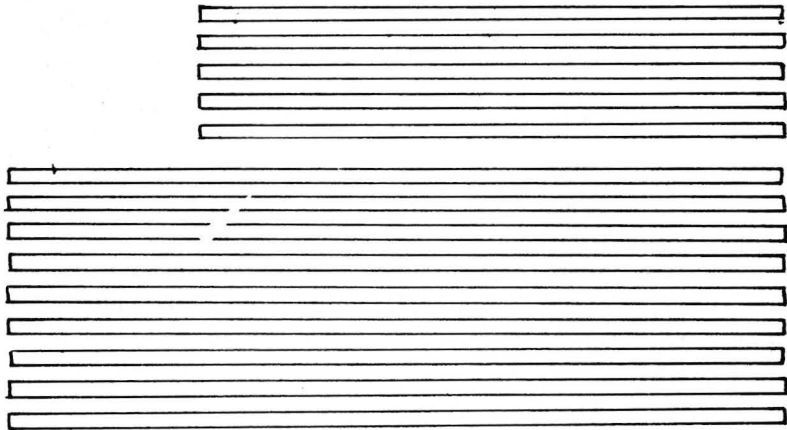
- Dua potong bambu bulat (tidak dibelah) sepanjang lebih kurang 3 meter dan bambu tersebut masing-masing diberi lobang pada tempat tertentu sebanyak 5 lobang (lihat gambar).



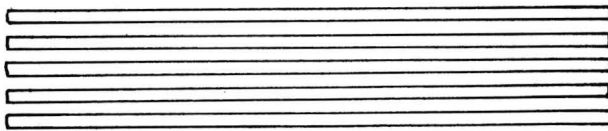
- 5 potong bila bambu yang berukuran lebih kurang 40 cm. Bilah tersebut berfungsi sebagai kitau (atau penahan lantai onsong-onsong), (lihat gambar):



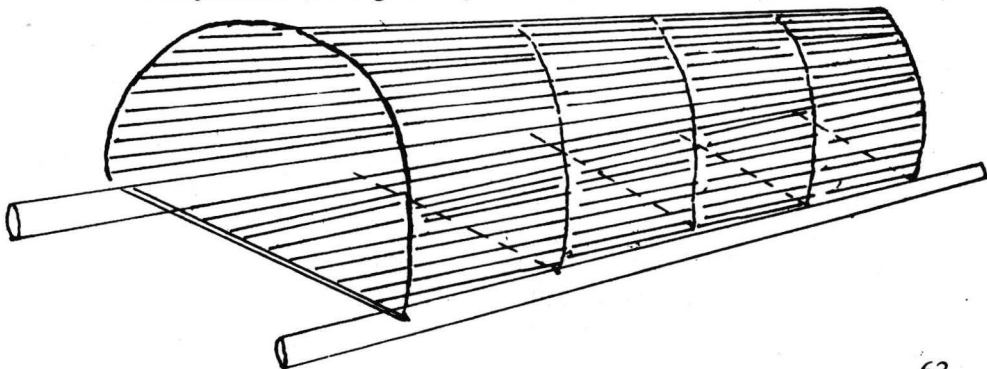
- 5 potong bilah bambu yang agak halus yang panjangnya lebih kurang 1,5 Meter dan beberapa buah bilah halus yang panjangnya lebih kurang atau lebih panjang sedikit dari jenazah. Bilah tersebut dibuat sedemikian rupa (lihat gambar):



- Beberapa buah bilah yang berfungsi sebagai rantai onsong-onsong. Rantai tersebut diikatkan ke kitau (penahan rantai), (lihat gambar):

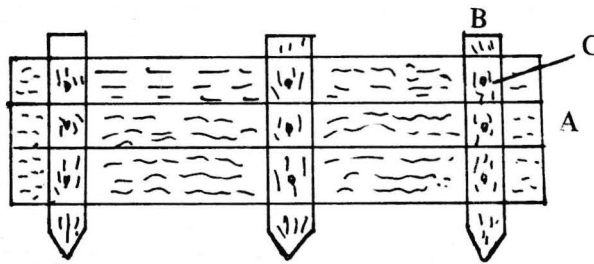


- Tutup onsong-onsong dipasang ke tempat semestinya, dan kelihatan onsong-onsong telah menjadi sempurna atau siap untuk dipakai. Tutup onsong-onsong tersebut juga berfungsi sebagai atapnya. Atapnya tersebut dapat dibuka kapan ingin memasukkan jenazah (lihat gambar):



Jika onsong-onsong sudah siap, onsong-onsong tersebut diletakkan di depan rumah dan di atasnya diselimuti dengan kain panjang. Biasanya kain panjang yang diperlukan untuk ini mencapai 4 sampai 5 lembar. Untuk penutup onsong-onsong ini, ada beberapa Kampung yang telah menyediakan khusus untuk penutup onsong-onsong. Biasanya pada kain penutup tersebut bertulisan "Innalillahi wainna ilaihi rajiun". Maksud tulisan tersebut perlu ditulis pada tutup onsong-onsong adalah supaya setiap insan yang melihatnya akan menjadikan peristiwa itu sebagai contoh dan tetap akan berlaku juga pada dirinya sendiri.

Selain onsong-onsong, sangat diperlukan juga papan liang lahat. Papan liang lahat atau papan pengaman jenazah ada dua macam. Pembuatan papan pengaman tersebut tergantung kepada bentuk kuburan yang digali. Andaikata kuburan memakai liang lahat, papan pengamannya adalah seperti gambar di bawah ini:



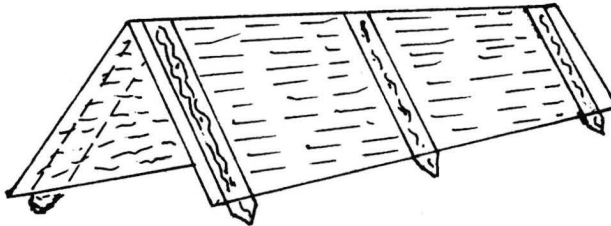
Keterangan gambar:

- A = tiga keping papan yang didempetkan hingga menjadi satu.
- B = papan yang dibelah sebesar lebih kurang 10 Cm, dan berfungsi sebagai pengarang papan di atas.
- C = paku yang dipergunakan untuk menguatkan papan tersebut (papan A dipakukan ke papan B).

Andaikata tempat atau daerah orang meninggal dunia tersebut terdiri dari tanah atau tempat kuburan harus dilakukan di tanah pasir, tentu tidak mungkin untuk membuat liang lahat. Jika dipaksakan membuatnya, tanah pasir tersebut akan gugur dan akan sia-sialah pekerjaan penggali kubur.

Salah satu cara untuk menanggulangi masalah tanah pasir tersebut, dengan tidak membuat liang lahat terkenal dengan sistim gajah-meram. Dalam cara ini, papan pengaman jenazah lebih banyak

dibutuhkan dan pekerjaan membuat papan tersebut ada sedikit lebih sulit dari pembuatan papan sistim liang lahat. Papan pengaman tersebut dibikin seperti bubungan rumah tradisional daerah administratif suku bangsa Bulang. Bentuknya seperti gambar dibawah ini:



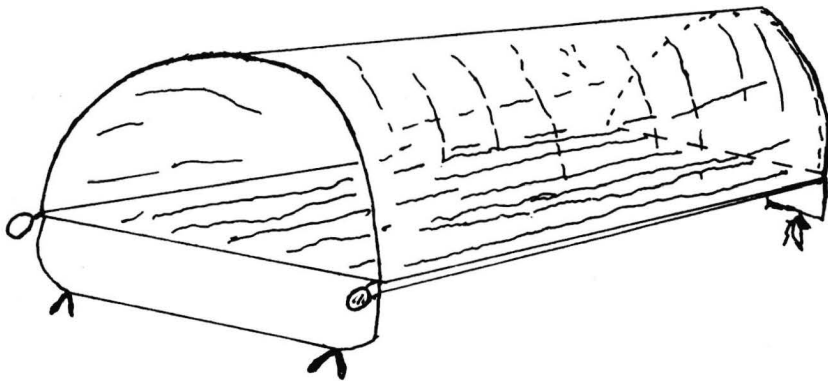
Papan yang dipergunakan sebagai pengaman jenazah, baik sistim liang lahat maupun sistim gajah-meram, selalu dibersihkan atau diketam. Selain ketam, juga dalam kegiatan pembuatan papan pengaman jenazah diperlukan gergaji pemotong, gergaji pembelah, pukul besi dan paku. Sebelum dipakai, papan tersebut dicuci dengan air bersih dan dikeringkan terlebih dahulu. Selain papan harus bersih, juga diutamakan papan yang dibikin adalah papan yang berkwalitas baik.

Ukuran panjangnya papan adalah lebih sedikit sepanjang mayat. Biasanya papan waktu mengukur jenazah, sekaligus membuat dua helai tali ukuran dan tali tersebut satu dipergunakan untuk ukuran papan pengaman dan satu lagi untuk ukuran panjangnya kuburan. Sedangkan lebar papan pengaman lebih kurang 40 Cm dan kalau sistim gajah-meram tingginya lebih kurang 30 Cm.

Papan pengaman sistim liang lahat, kadang-kadang atau dapat berfungsi sebagai penguat lantai onsong-onsong. Diwaktu membawa jenazah papan tersebut dimasukkan kedalam onsong-onsong bersamaan dengan memasukkan jenazah dan setelah jenazah tiba di kuburan, pada saat jenazah diangkat, papannya diambil dan dipersiapkan untuk pengaman jenazah di dalam kubur. Cara tersebut selalu dipakai orang apabila onsong-onsong terbuat dari besi. Lantainya adalah papan pengaman jenazah.

Onsong-onsong yang terbuat dari besi, biasanya dibikin lebih sempurna dari bentuk onsong-onsong bambu. Karena onsong-onsong tersebut merupakan barang inventaris dari sebuah mesjid atau per-

kumpulan kematian/organisasi kematian yang dapat dipakai berulang kali. Bentuknya masih seperti onsong-onsong bambu, tetapi onsong-onsong besi telah ditambah dengan empat buah tiang (lihat gambar).



b. Menggali kubur

Pekerjaan menggali kubur merupakan salah satu pekerjaan yang berat dalam peristiwa kematian. Tugas ini seluruhnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Mereka terlebih dahulu menyiapkan peralatan untuk kepentingan tersebut, misalnya: beberapa buah cangkul, skop, belencong dan lain-lain yang dianggap perlu.

Menggali kubur biasanya dilakukan di pekuburan umum, di mana untuk penggalian tersebut belum pernah digali untuk kuburan orang lain yang telah dahulu. Lokasi pekuburan umum ini dalam bahasa daerah suku Bangsa Bulang disebut *jirat*. Orang meninggal dunia harus dikuburkan di jirat, karena menurut keyakinan mereka orang yang tidak dikuburkan di jirat akan merasa kesepian dan tidak akan mendapat limpahan doa orang-orang yang menizarahi jirat.

Selain berdasarkan kepada keyakinan tersebut di atas, sejak dahulu kala warga daerah telah mengenal keapikan, kebersihan di dalam kampung mereka. Jika kuburan berserakan atau ada dimana-mana jelas akan mengganggu pemandangan daerah setempat. Orang lain atau di luar keluarga dekatnya akan terganggu perasaan melihat kuburan, karena interpretasi seseorang terhadap kuburan bermacam-macam. Ada yang berpendapat, bahwa kalau kuburan umang (sendiri) atau bukan pada jirat, sering timbul gejala-gejala yang sering me-

nakutkan orang-orang sekitarnya atau ada lagi yang berpendapat lain, yaitu kuburan tersebut membawa sial karena dia ingin berteman.

Seseorang yang beriman dan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, tidak akan merasa berat dalam membantu menggali kubur tersebut. Suasana gotong-royong dalam menyelesaikan penggalian kubur masih kelihatan sangat baik. Setiap anggota masyarakat akan merasa sendiri, bahwa pekerjaan menggali kubur adalah kewajiban mereka bersama. Karenanya, tidak perlu diajak dan tidak mengharapakan pamrih, mereka akan mengerjakannya sampai selesai.

Di perkotaan, pekerjaan menggali kubur ini sudah ada yang mengambil upah atau mengupahkan. Jadi jelas bahwa dalam penggalian kubur, sistim gotong royong atau sistim kerja sama dengan seponatan telah tergeser oleh sistim yang baru. Tetapi untuk daerah pedesaan sistim mengupah menggali kubur sama sekali belum dilakukan orang.

Pelaku penggalian kubur ini lebih kurang berjumlah sepuluh orang. Dengan cara bergantian, mereka mengayunkan cangkul, menancapkan skop dan belencongnya, sedikit demi sedikit hingga selesai. Penggali kuburan tersebut tidak lupa mendapat suguhan air dan makanan ringan (kue) yang berasal dari rumah si mati. Tentu saja hal ini sangat perlu, karena mereka yang bekerja akan merasakan dahaga.

Kubur digali memanjang dari arah Utara ke Selatan atau posisi jenazah di dalam kubur tersebut harus dapat menghadap kiblat, dengan bahagian kepala arah ke Utara. Dalam kuburan tersebut ada ukuran tertentu yaitu "sepenenging". Sepenenging artinya batas kuping orang yang berdiri di dasar kuburan. Ukuran tersebut untuk kuburan orang dewasa. Sedangkan untuk anak-anak, boleh kurang dari ukuran tersebut.

Sistim menggali kuburan ada dua macam yaitu sistim liang-lahat dan sistim gajah-meram. Sistim liang-lahat adalah pada dasar kuburan disebelah barat atau di sepanjang kuburan dibikin lobang yang menjorok ke dalam lebih kurang 25 Cm dan ketinggian juga lebih kurang 25 Cm. Lobang tersebut dibikin sedemikian rupa hingga di dalamnya dapat memasukkan jenazah dengan leluasa. Liang lahat ini sangat perlu karena dapat mengamankan jenazah di dalamnya. Jenazah dapat terhindar dari penggalian binatang, seperti babi hutan dan lain-lain. Selain itu dengan adanya liang lahat ini, memadatkan timbunan kuburan dapat dilakukan sepadat-padatny.

Sedang cara yang kedua adalah sistim gajah-meram. Sistim ini

cukup dengan lobang yang dalamnya sepenening dan panjangnya sepanjang mayat serta lebarnya lebih kurang 50 Cm. Sistim ini sangat jarang dipakai orang, kecuali kalau tempat mengubur tersebut terdiri dari tanah pasir. Hal ini mengingat keamanan jenazah yang dikuburkan itu sendiri. Kalaupun terpaksa, mereka akan melakukannya juga dengan membuat papan pengaman jenazah sistim gajah-meram.

Masyarakat menentukan lokasi pekuburan umum biasanya di tempat yang agak tinggi atau setidak-tidaknya setelah menggali kubur tidak akan keluar mata air pada lobang kuburan tersebut. Selain itu, lokasi tersebut terletak di pinggir perkampungan.

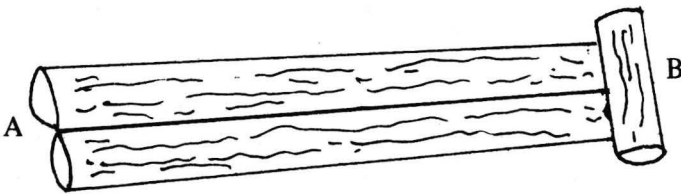
Seandainya pekejaan menggali kubur ini telah selesai, salah seorang dari mereka pulang ke rumah ahli rumah melaporkan, bahwa galian kubur sudah selesai.

c. Mengurus jenazah

Sebagai langkah pertama, dari pengurusan jenazah adalah memandikan jenazah. Memandikan jenazah ini harus dipersiapkan yang diperlukan untuk itu, antara lain:

— Batang pisang:

Batang pisang diperlukan sebanyak 2 batang. Batang pisang tersebut dipergunakan untuk alas/balas si mati waktu sedang dimandikan. Batang pisang tersebut dikupas kulit luarnya hingga kelihatannya bersih, dan batang pisang tersebut dipotong-potong. 2 porong batang pisang panjangnya lebih kurang sepanjang mayat dan satu potong lagi lebih kurang satu hasta atau 30 Cm (lihat gambar).



Keterangan gambar:

- A = dua potong batang pisang yang panjangnya lebih kurang sepanjang jenazah. Batang pisang ini berfungsi sebagai alas badan sampai ke kaki si mati.
- B = Sepotong batang pisang yang berukuran sehasta. Batang pisang ini berfungsi sebagai bantal si mati waktu dimandikan.

Sebagai pengaruh zaman modern ini sudah banyak terjadi di sana-sini. Di beberapa tempat atau di kota, tempat memandikan mayat ini telah ada yang membikin dari kayu atau papan. Apabila selesai memandikan mayat, papannya disimpan dengan baik untuk dapat dipergunakan lagi kalau ada orang yang meninggal dunia.

– Kain kapan dan perlengkapan mandi

Dewasa ini ada toko yang menjual perlengkapan memandikan mayat dan kain kapannya. Kain kapan tersebut adalah belacu atau kaci. Biasanya toko yang menjual kain kapan ini lengkap dengan peralatan memandikan jenazah yaitu sebagai berikut:

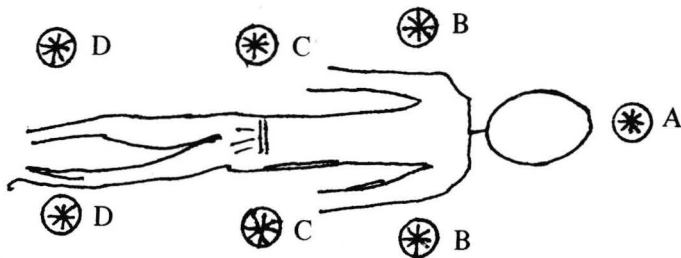
- Kain kapan : kain kapan ini diperkirakan cukup untuk tiga atau lima lampis. Kainnya terdiri dari kain belacu atau kain kaci.
- Jarum dan benang : Jarum dan benang kegunaannya adalah untuk menjahit kain kapan yang perlu dijahit.
- Kapas : untuk mengeringkan/menutup bagian tubuh yang mengeluarkan air atau bagian tubuh lainnya yang perlu digalang dengan kapas tersebut.
- Sabun mandi : Untuk campuran air mandi, supaya jenazah dapat bersih.
- Kemenyan : Untuk campuran air dan sebagian di bakar sebagai penghilang bau yang tidak enak.
- Minyak wangi : Untuk menghilangkan bau atau dipercikkan di sekitar jenazah, pada kain kafan dan pada air pencuci papan pengaman jenazah. Minyak wangi ini tidak boleh yang mengandung alkohol.
- Cendana : adalah sedikit batang kayu cendana yang gunanya untuk campuran air mandi dan pencuci papan pengaman jenazah.
- Kapur barus : Untuk menghilangkan bau jenazah dan dicampurkan dengan air mandi.
- Setanggi : Dibakar di sekitar pembaringan mayat, yang tujuannya untuk menghilangkan bau mayat.
- Serma : penghitam alis.
- Bedak : untuk menghias muka. Bedak ini hanya berlaku untuk jenazah perempuan.

Sementara menyiapkan perlengkapan tersebut di atas, orang-orang telah menyiapkan pula air bersih. Air bersih tersebut diletakkan di dalam baskom besar dan air tersebut diperkirakan cukup untuk memandikan jenazah.

Sebelum adanya toko yang khusus untuk menjual perlengkapan memandikan mayat, orang-orang mengumpulkan sendiri barang-barang tersebut, tetapi biasanya yang terkumpul tidak akan selengkap apa yang dijual pada toko dimaksud. Perlengkapan mandi tersebut adalah: sabun, jeruk purut, kapur barus dan cendana. Sedangkan kain kafannya dibeli pada toko kain biasa. Pada daerah yang agak jauh dengan kota, hal yang serupa ini masih berlaku.

Upacara memandikan jenazah biasanya dipimpin oleh seorang imam desa atau seseorang yang ahli dalam pekerjaan tersebut. Perlu dipimpin oleh seseorang yang mengerti dengan tujuan untuk dapat terlaksananya tata tertib memandikan jenazah dengan baik.

Ilustrasi



Keterangan:

- A = Di dekat kepala jenazah, duduk seorang yang menjadi koordinator dalam memandikan jenazah. Biasanya orang tersebut jabatannya ialah imam dusun. Dia bertugas mengatur, menunjuki atau memberikan pelajaran/tuntunan kepada orang yang belum mengerti. Karena memandikan jenazah harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada.
- B = Dua orang yang bertugas memandikan jenazah bagian bahu dan sekitarnya. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki dewasa, kalau jenazah laki-laki. Sedangkan jenazah perempuan, petugas B harus dilakukan oleh dua orang perempuan de-

- wasu. Semua petugas tersebut dilakukan oleh orang yang merasa rela atau ikhlas untuk melakukan pekerjaan tersebut.
- C = Dua orang yang bertugas pada bagian pinggang sampai ke paha dan sekitarnya. Khusus untuk petugas C ini adalah orang yang terdekat hubungan darah dengan jenazah. Andaikata jenazah orang tua laki-laki, yang bertugas adalah anak-anaknya atau cucu-cucunya yang laki-laki. Jika anak dan cucunya tidak ada, tugas ini dikerjakan oleh orang yang terdekat. Begitu juga, andaikata si mati perempuan tua, tugas tersebut dikerjakan oleh anak-anaknya atau cucu-cucunya yang perempuan. Petugas C ini harus mempunyai hubungan darah yang dekat, karena petugas ini akan membersihkan bagian tubuh yang tidak boleh diraba oleh orang lain, seperti kemaluan, dubur. Selain itu, tempat-tempat tersebut sering mengeluarkan kotoran yang berbau dan menjijikkan. Kalau orang yang sudah jauh hubungannya yang mengerjakan tugas tersebut, tentu akan terganggu perasaannya atau muntah karena jijiknya. Hal inilah yang harus dihindari.
- D = Dua orang petugas yang memandikan mayat di bagian kakinya. Kedua petugas ini dapat dilakukan oleh siapa yang bersedia untuk menyumbangkan tenaganya.

Kalau orang yang meninggal tersebut banyak anak-anaknya, lebih baik kalau semua petugas memandikan jenazah semuanya anak-anaknya. Jika seorang meninggal tanpa adanya kerabat yang dekat, untuk semua pekerjaan memandikan jenazah boleh dilakukan oleh semua orang yang rela untuk mengerjakannya.

Untuk langkah-langkah berikutnya, jenazah dibaringkan di atas batang pisang yang telah disiapkan dengan posisi tertelentang. Pada saat itu, orang-orang lain yang diluar petugas yang terperinci tersebut di atas, mendekatkan air di dalam baskom yang sudah diolah seperlunya. Orang-orang akan membantu menyiramkan air tersebut ke tubuh jenazah. Sedangkan petugas tersebut di atas membersihkan si mati dengan menggosoknya dengan tangan masing-masing hingga jenazah tersebut betul-betul bersih. Dalam posisi tertelentang baru dibersihkan bagian depannya dahulu.

Jika bagian depan jenazah sudah bersih, jenazah dimiringkan ke sebelah kanan dan pada waktu itu bagian kiri jenazah dapat dibersihkan dengan sempurna. Setelah itu jenazah dimiringkan ke kiri dan bagian kanan dibersihkan hingga bersih. Bagian belakang jenazah juga dibersihkan seperti bagian lain.

Perlu dicatat bahwa kalau seseorang ada memakai barang perhiasan ataupun benda-benda lain yang dipasangkan pada jasmaninya, misalnya cincin, gelang, kalung, panga (gigi palsu), maka barang-barang tersebut harus dilepaskan dari si pemakainya. Menurut faham mereka atau berdasarkan ajaran yang mereka anut, bahwa benda itu kalau terbawa mati akan turut mendatangkan siksa.

Selama dimandikan, jenazah harus ditutupi auratnya atau bagian-bagian badan yang malu kalau dilihat orang. Hal ini termasuk salah satu usaha untuk menghormati si mati dan merupakan kewajiban bagi orang yang memandikannya. Jika semua jasat jenazah telah bersih, untuk pase berikutnya disiram dengan "air sembilan". Air sembilan ini adalah air yang dicampur dengan kayu cendana. Air tersebut dimasukkan ke dalam sebuah baskom dan di baskom tersebut tersedia mangkok atau alat penimbah air lainnya.

Cara menggunakan air sembilan ini adalah sebagai berikut:

- Jenazah dibaringkan dalam posisi tertelentang dan diberi kain untuk menutupi bagian tubuh atau aurat.
- Imam mencurahkan air dari bahagian kepala jenazah sepanjang badan bagian kanan hingga sampai kepada ujung kaki kanan, sebanyak tiga kali.
- Kemudian, mencurahkan air dari kepala di sepanjang badan bagian kiri hingga ke ujung kaki kiri, sebanyak tiga kali.
- Terakhir, imam mencurahkan air dari kepala jenazah di sekujur badan bagian tengah, di antara kedua kaki hingga sampai ke ujung kedua kaki.

Jika air sembilan telah selesai dicurahkan, imam menyugi jenazah. Menyugi artinya membersihkan gigi/bahagian mulut. Dengan kain putih yang digulung sekitar sebesar jempol, gigi jenazah dihapus-hapus hingga bersih, dan juga dihapuskan di bagian mulut lainnya, di hidung dan di mata. Kalau menyugi jenazah sudah selesai, berarti upacara membersihkan jenazah telah dianggap sempurna atau selesai.

Pengurusan jenazah tersebut bukan hingga bersih dipandang mata saja, tetapi harus bersih luar dan dalam. Untuk membersihkan secara keseluruhan, jenazah harus diambilkan wudhuk (air sembahyang), caranya adalah sebagai berikut:

- Pekerjaan ini dilakukan oleh imam dengan menurut tatacara yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- Pertama kali niat yaitu mengangkat kotoran/hadats si mati hingga bersih dan suci.

- Membasuh muka jenazah sebanyak tiga kali.
- Membasuh tangan jenazah hingga kesiku tangan kanannya sebanyak tiga kali dan tangan kirinya tiga kali.
- Membasuh kepala hingga ke ubun-ubun tiga kali.
- Membasuh kaki hingga pergelangan kaki kanan tiga kali dan kaki kiri sebanyak tiga kali.

Andaikata pengambilan wudhuk ini telah selesai, jenazah akan segera diangkat dari tempat mandinya dan terus dikafani atau dipasangkan kain kafannya.

Khusus untuk anak laki-laki yang belum baligh atau belum sunnah Rasul, sebelum diambilkan wudhuk masih perlu ditayamam. Tayamam ini hampir sama dengan melakukan wudhuk, tetapi bukan dengan air. Pengganti air dalam melakukan tayamam adalah tanah yang halus. Tanah tersebut diambilkan segenggam dari tanah kuburannya sendiri dan direndang atau dimasak dalam kualiti kering hingga tanah tersebut terbakar/hangus. Kemudian tanah yang hangus tersebut digiling sampai sehalus-halusnya dan diayak atau disaring. Bubuk tanah yang sudah disaring tersebut dipergunakan untuk tayamam jenazah. Setelah tayamam selesai, barulah jenazah anak laki-laki tersebut diambilkan wudhuknya.

Tayamam perlu dilakukan mengingat anak-anak laki-laki yang belum bersunat (sunnah Rasul) masih dianggap kotor. Sebagai salah satu cara membersihkannya adalah melalui tayamam.

d. Membalut jenazah dengan kain kafan

Salah satu kewajiban ummat Islam, apabila ada orang yang meninggal dunia wajib dikafani atau dibalut dengan kain kafan. Kain kafan tersebut harus berwarna putih terbuat dari bahan belacu, tetoron, kaci dan kain putih lainnya. Yang biasa dibuat kafan ini adalah kain kaci dan kain belacu. Untuk keadaan darurat, atau kain putih tidak ada, maka kain kafan ini boleh diganti dengan sembarangan kain. Jika sembarangan kain juga tidak ada, kain kafan dapat diganti dengan kain kulit kayu atau daun-daunan yang memungkinkan untuk itu.

Sebagai keuntungan dari kemajuan di segala bidang di segala aspek kehidupan manusia, kebutuhan akan sandang bukan merupakan masalah yang sangat sulit lagi. Harga kain kafan yang diperlukan dapat terjangkau dengan masyarakat. Kalaupun keluarga si mati tidak mampu membelinya, masyarakat akan mengumpulkan sumbangan sukarela untuk itu. Bahkan beberapa buah pedesaan yang

telah mempunyai suatu organisasi kecil tentang penanggulangan peristiwa kematian. Organisasi tersebut beranggotakan seluruh kepala keluarga dalam desa tersebut. Usaha ini sangat menguntungkan masyarakat terutama anggota masyarakat yang miskin.

Kain kafan orang laki-laki dan orang perempuan ada terdapat perbedaan, yaitu sebagai berikut:

– Kain kafan orang laki-laki

Kain kafan laki-laki bentuknya sangat sederhana. Kain tersebut dipotong minimal 2 jengkal lebih panjang dari jenazah. Untuk lam-pisan kainnya bermacam-macam sesuai dengan kehendak keluarga si mati. Ada yang menggunakan kain kafan tersebut 1 lampis, 3 lampis, 7 lampis sampai sembilan lampis. Tetapi yang paling sering dipakai adalah yang 3 lampis. Untuk menentukan lampis kain kafan ini juga tergantung dengan kemampuan keluarga si mati.

Ketiga lembar kain yang sama ukuran panjang dan lebarnya tersebut dibentangkan dan dibawa bentangan kain tersebut diletakkan guntingan kain untuk pengikat jenazah. Setelah itu jenazah yang sudah dikeringkan dari air mandinya, dibaringkan di atas kain dengan posisi tertelentang dan bersidekap (kedua tangan diletakkan di dada/ tangan kanan di atas tangan kiri). Kemudian kain tersebut dibalut-kan ke jenazah dan diikat dengan kain pengikatnya (lihat gam-bar).



– Kain kafan perempuan

Pembuatan kain kafan perempuan ini dilakukan oleh kaum pe-rempuan dan lebih sulit jika dibandingkan dengan kain kafan laki-laki. Kain kafan perempuan terdiri dari:

- amparan : adalah kain putih yang panjangnya lebih kurang dua jengkal dari panjang jenazah. Kain amparan ini biasanya hanya satu lembar.
- Kain : Kain putih yang dibuat seperti kain sarung, yang panjangnya dari dada sampai ke pergelangan kaki jenazah.

- Baju : Kain putih yang dibuat baju tangan panjang yang sederhana.
- Telekung : Kain putih yang dibuat untuk kerudung (sering dipakai orang perempuan yang sedang melakukan sholat/sembahyang).
- Cepalak : Kain putih yang berfungsi sebagai ikat kepala atau seperti ikat kepala seorang haji.

Untuk pertama kali, dibentangkan amaran terlebih dahulu. Setelah itu jenazah dibaringkan di atas amaran dan kemudian dipasangkan kainnya, berikutnya dipasang bajunya, telekung dan cepalak. Tidak ketinggalan, jenazah tersebut dihias, misalnya; alisnya dihitamkan, diberi bedak, disisir dengan rapi, serta diberi minyak wangi. Minyak wangi yang boleh dipakai adalah minyak wangi yang tidak dimakan api apabila dibakar. Jadi sebelum minyak wangi tersebut dipercikkan ke jenazah, harus dicoba dibakar terlebih dahulu. Mungkin maksudnya adalah tidak boleh dipakai andaikata minyak wangi tersebut mengandung alkohol. Karena pemakaian alkohol sangat terlarang oleh ajaran Islam, apalagi kalau meminumnya.

Sebelum membungkus jenazah dengan kain kafan, setiap persendiannya diletakkan kapas, misalnya pada kedua lobang ketiak, dubur, pelipatan kaki, pelipatan tangan dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengeringkan andaikata ada air pada persendian atau tempat tersebut, atau dikhawatirkan kalau pada lobang dubur keluar benda cair yang kotor yang dapat membasahi kain kafan. Jika kain kafan tersebut kelihatan basah, tentunya orang lain yang melihat hal tersebut kurang berkenan di hatinya.

e. Sembahyang mayit

Sembahyang mayit atau Sholat Jenazah adalah salah satu kewajiban kaum muslimin atau pemeluk agama Islam. Perlakuan atau tata tertib sembahyang mayit ini diatur oleh ajaran agama Islam itu sendiri dan berdasarkan firman Allah dan hadits Rasul. Jika seseorang meninggal dunia tanpa disembahyangkan, seluruh warga Desa tersebut akan memikul dosa yang berat dan akan dikutuk oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini bukan berarti seluruh orang desa tersebut harus melakukan sembahyang mayit, tetapi jika telah dikerjakan oleh satu orang saja sudah terhindar dari dosa dan kutukan Tuhan.

Dalam pelaksanaan sembahyang mayit ini, makin banyak orang yang ikut bersembahyang, makin baik. Tempat diadakan sembahyang mayit adalah di rumah si mati atau di mesjid. Kalau andai kata perjalanan mayit dari rumah menuju kubur melalui mesjid, biasanya jenazah tersebut disembahyangkan di Mesjid. Atau ada juga yang sengaja membawa jenazah ke Mesjid walaupun jalan ke kubur tidak melalui Mesjid.

Pada daerah administratif suku bangsa Bulang, ada yang melaksanakan sembahyang di Mesjid ini dinamakan sembahyang sedekah atau sembahyang empat puluh. Hal ini dilakukan mengingat bahwa makin banyak orang yang sembahyang jenazah, makin baik. Sembahyang sedekah ini dipimpin oleh seorang imam yang berdiri menghadap jenazah dan sekaligus menghadap kiblat. Kiblat adalah arah Ka'bah atau di Mekkah Saudi Arabia.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa sembahyang di Mesjid ada dua cara yaitu:

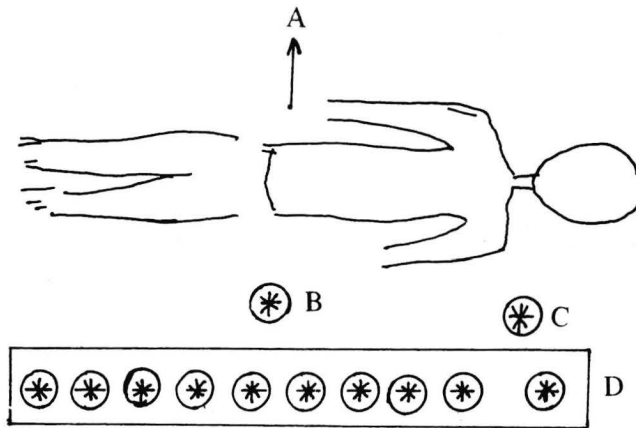
- Sembahyang sedekah adalah sembahyang yang dilakukan oleh 40 orang atau lebih di mesjid. Semua makmum atau pengikut sembahyang diberi sedekah atau diberi uang alakadarnya. Uang tersebut berasal dari ahli rumah atau keluarga si mati. Sebetulnya uang ini adalah berasal atau dikumpulkan dari sumbangan orang-orang yang datang ke tempat si mati. Di antara seluruh makmum tersebut di atas, ada yang mengambil sedekah tersebut dan lebih banyak lagi yang mengambil dan memberikan lagi kepada keluarga si mati. Sebelum dilakukan sembahyang sedekah ini, terlebih dahulu diumumkan bahwa sebelum acara pemakaman akan diadakan sembahyang sedekah dan memohon kesucian para hadirin untuk ikut bersembahyang.
- Sembahyang mayit biasa yang dilakukan di Mesjid. Cara ini juga sering dilakukan oleh masyarakat. Andaikata jalan membawa jenazah melewati dekat mesjid, biasanya mereka melakukan sholat jenazah di Mesjid. Dalam pelaksanaan sembahyang ini berbeda dengan sembahyang sedekah. Makmum tidak terikat harus 40 orang ke atas, boleh kurang dari itu dan boleh lebih. Dalam sistim sembahyang ini tidak ada istilah sedekah atau memberi makmum uang alakadarnya. Nampaknya dalam pelaksanaan sembahyang ini samasekali belum terdapat unsur-unsur pamrih.

Sembahyang mengenai kematian ini terdiri dari sembahyang mayit dan sembahyang ghaib. Tata cara sembahyang ghaib sama de-

ngan sembahyang mayit biasa, hanya pada waktu sembahyang ghaib tidak menghadapi jenazah dan niatnya yang berbeda. Sembahyang ghaib adalah sembahyang untuk seseorang yang meninggal dunia dari tempat jauh atau tidak mungkin untuk ikut sembahyang pada waktu sembahyang mayit.

Pada daerah Propinsi Bengkulu ada yang melakukan sembahyang 40 tanpa memakai sistim sedekah. Sebelum sembahyang, orang mengumumkan bahwa sebelum pemakaman akan diadakan sembahyang empatpuluh di sebuah mesjid yang telah ditentukan.

Sholat jenazah mempunyai syarat-syarat dan rukun serta tata cara lainnya. Pada waktu dilakukan sembahyang jenazah situasinya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- A = Arah kiblat dan arah tersebut adalah arah para hadirin yang melakukan sholat jenazah. Pada waktu itu jenazah dibaringkan dengan posisi tertelentang dan telah lengkap dengan kain kafannya. Jenazah dibujurkan lebih kurang memanjang dari Timur Laut ke Barat Daya dan kepala arah ke Timur Laut.
- B = Tempat berdirinya Imam atau yang memimpin upacara sembahyang tersebut, jika yang disembahyangkan adalah seorang perempuan.

C = Tempat berdirinya Imam jika jenazah laki-laki.

D = Barisan makmum/pengikut imam dalam mengerjakan sembahyang. Imam dan makmum tersebut seluruhnya dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan banyaknya makmum tergantung dengan cara apa yang dilakukan. Imam dan makmum dalam mengerjakan sembahyang sama-sama menghadap kiblat.

Syarat-syarat sembahyang mayit adalah sama dengan syarat sembahyang lainnya yaitu harus menutup aurat, suci dari hadats besar dan kecil atau suci badan dan pakaian serta tempat dan menghadap kiblat. Selain itu jenazah harus sudah suci atau sudah dimandikan atau dikafani dan letak mayit disebelah kiblat orang yang menyembahyangkannya. Sholat jenazah berbeda dengan sholat biasa. Pada tata tertib sholat jenazah tidak ada rukuk, tidak ada sujud, tidak ada azan dan qamat.

Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan secara ringkas:

- Pertama kali adalah niat. Niat ini lebih kurang berbunyi "sengaja aku melakukan sholat atas mayit si anu dengan empat taqbir, dan menghadap kiblat karena Allah".
- Kedua mengangkat taqbir dengan membaca "Allahu Akbar" artinya Allah Maha Besar.
- Ketiga membaca surat Fatihah.
- Setelah selesai surat Fatihah lalu mengangkat takbir yang kedua (Allahu Akbar).
- Selesai mengangkat takbir yang kedua ini langsung membaca shalawat atas Nabi Besar Muhammad Salallahu'alaihi wassalam, bacaannya adalah "Ya Allah berikanlah shalawat atas Nabi Muhammad."
- Setelah itu langsung mengucapkan takbir yang ketiga (Allahu Akbar).
- Seterusnya membaca doa. Doa yang dibaca pada waktu itu ada yang panjang dan ada yang pendek. Mereka disunatkan atau akan mendapat pahala yang lebih banyak apabila membaca doa yang lebih panjang. Antara lain doa tersebut berbunyi lebih kurang "Ya Allah, ampunilah dia (si mati) berilah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia". Doa untuk anak-anak yang belum baligh yaitu "Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayahbundanya dan menjadi pengajaran ibarat serta syafaat bagi orang tuanya, dan janganlah Tuhan akan menghalangi pahala kepada orang tuanya.

- Kemudian diteruskan dengan mengangkat takbir yang ke empat (Allahu Akbar).
- Setelah itu langsung membaca doa lagi lebih kurang artinya "Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak disampaikan kepada kami dan janganlah engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya dan ampunilah kami dan dia (si mati).
- Yang terakhir adalah memberi salam. Pertama kali memalingkan muka ke kanan dengan membaca "Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh" dan setelah itu memalingkan mukanya ke kiri dengan bacaan yang sama, artinya "Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian." Jika salam sudah dilakukan, berarti sembahyang mayit sudah selesai. Orang-orang langsung mengangkat jenazah masuk ke onsong-onsong yang sudah dipersiapkan seperlunya. Dalam pekerjaan mengangkat jenazah tersebut terlibat beberapa orang laki-laki, karena biasanya jenazah tersebut berat dan pengangkatannya perlu hati-hati.

Sholat ghaib juga sering diselenggarakan dengan cara berimaman dan juga boleh dilakukan sendirian. Hal ini tergantung dengan situasi dan kondisi pada waktu itu. Seperti sholat jenazah, sholat ghaib pernah dilakukan di mesjid. Biasanya mereka melakukannya sehabis sembahyang Jum'at.

2. UPACARA PEMAKAMAN

Jika jenazah telah diurus semestinya atau telah dibalut dengan kain kafan dan telah disemahyangkan serta kubur selesai digali, mayat tersebut digotong ke dalam onsong-onsong dan dibaringkan dengan posisi tertelentang. Dia dibaringkan di atas sehelai kasur, diberi bantal kepalanya dan di kiri kanannya digalang dengan bantal, supaya jangan oleng waktu dipikul atau waktu dalam perjalanan.

Onsong-onsong tersebut tidak dibawa ke rumah, jenazahlah yang dibawa kebawah atau turun dari rumah. Jika rumah panggung, onsong-onsong diletakkan di pangkal tangga dalam keadaan terbuka tutupnya dan jika rumah tersebut rendah atau bukan rumah panggung, onsong-onsong diletakkan di depan rumah tersebut.

Jika jenazah sudah selesai dimasukkan, onsong-onsong tersebut ditutup hingga jenazah tersebut sama sekali tidak kelihatan. Beberapa orang memikul onsong-onsong tersebut. Biasanya onsong-onsong ini dipikul oleh delapan orang. Apabila sudah terasa berat, mereka ber-

gantian. Sistim bergantian ini tidak harus berhenti di jalan. Mereka bergantian dalam keadaan sedang berjalan.

Jika petugas memikul onsong-onsong telah memikulnya, mereka belum diperkenankan untuk melangkah terlebih dahulu. Karena pemberangkatan jenazah tersebut dipimpin oleh seorang imam. Sementara itu, pidato singkat dari wakil ahli rumah yang menyampaikan kepada para hadirin, andaikata si mati ada mempunyai hutang dan piutang supaya diberitahukan kepada ahli rumah dalam waktu singkat supaya dapat diselesaikan secara baik. Selain itu mohon dimaafkan andaikata ada tindak-tanduk atau perlakuan yang kurang menyenangkan dilakukan oleh si mati. Mereka berkeyakinan bahwa si mati yang membawa hutang dan membawa kesalahan yang tidak dimaafkan, akan menyiksa dirinya di akhirat.

Selesai pidato singkat tersebut, imam mengomandokan untuk membaca surat Fatihah yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillahirabbil 'alaim
Arrahmannirrahim
Malikiyaumiddin
Iya kanak budu wa iya kanastha'in
Ihdinashirathal musthaqin
Sirathalladzi na an 'am ta'alaihim
Ghairil maghdhu bi 'alaihim
Waladhaaliin, Amin.

Begitulah bacaan surat Fatihah dan pada waktu itu seluruh hadirin membacanya dengan pelan-pelan. Selesai membaca Al Fatihah yang pertama, si pemikul jenazah berjalan selangkah ke depan dan stop hingga di sana dahulu. Pada waktu itu, Imam kembali mengucapkan Al Fatihah, dan membaca terus sampai habis surat Al Fatihah. Setelah selesai membaca surat Al Fatihah yang kedua ini, si pemikul jenazah berjalan satu langkah dan stop lagi, karena si imam kembali mengucapkan Al Fatihah. Pembacaan Al Fatihah yang ketiga ini dibaca seperti biasa dan setelah selesai, barulah petugas memikul jenazah berjalan menuju kubur dengan tidak berhenti-henti di jalan. Karena pada daerah ini mayoritas warganya beragama Islam, untuk pembacaan surat Al Fatihah mereka sudah hafal semua.

Selama dalam perjalanan, bahagian kepala jenazah selalu dipayungi dan adakalanya payung tersebut diikatkan pada onsong-onsong di arah kepala jenazah. Payung ini merupakan suatu penghormatan terhadap si mati. Bukan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan.

Mengiring jenazah menuju kubur terdiri dari orang laki-laki. Kalau peristiwa ini atau membawa jenazah tersebut melalui jalan raya, disaat jenazah lewat semua kendaraan berhenti atau minimal berjalan pelan.

Tidak lupa pada waktu itu orang membawa papan pengaman jenazah dan air sembilan atau air untuk penyiram kubur.

Setelah tiba di kubur atau daerah pekuburan umum, orang membuka alas kakinya. Perlakuan ini merupakan suatu sopan santun memasuki pekuburan. Mereka menganggap daerah pekuburan tersebut adalah tempat peristirahatan yang suci atau bersih. Jadi kalau alas kaki tidak dibuka tentu saja akan mengotori daerah pekuburan tersebut. Selain itu ada juga yang berpendapat, bahwa bunyi alas kaki yang dipakai seseorang di atas kuburan akan mengganggu ketenteraman ahli kubur. Karenanya, membuka alas kaki merupakan keharusan bagi mereka.

Dalam tahap berikutnya adalah memasukkan jenazah ke dalam kubur. Pertama kali tiga orang petugas turun ke dalam lobang kubur dengan posisi berdiri dan menyandarkan belakang ke pinggir lobang kubur. Dari atas atau dari luar lobang kubur ada yang bertugas mengangkat jenazah dari dalam onsong-onsong dan disorongkan dengan tiga orang petugas di dalam lobang kubur. Pekerjaan memasukkan jenazah ini dilakukan dengan sangat hati-hati jangan sampai si mati tersebut terkulai, terjatuh dan lain-lain.

Pada saat petugas mengangkat jenazah menyorongkan dari atas, ketiga petugas di dalam mengulurkan tangannya dan mengambil jenazah tersebut secara serentak. Dengan hati-hati pula mereka memasukkan jenazah kedalam lobang kubur atau ke liang-lahat. Jenazah dibaringkan di dalam liang lahat dengan posisi kepala arah ke Utara dan dimiringkan menghadap ke kiblat atau ke Barat. Ikatan kain kafan bahagian kepala dibuka dan hidung jenazah diketemukan atau diciumkan dengan tanah. Hal ini dikerjakan karena sebagai doa supaya si mati cepat diterima tanah atau cepat kembali kepada asalnya. Menurut keyakinan mereka, bahwa orang yang tubuhnya tidak diterima tanah adalah orang yang berdosa besar.

Selanjutnya, ketiga orang petugas tersebut memasang papan liang lahat atau papan pengaman jenazah. Papan tersebut dipasang lebih kurang 75 derajat, hingga menutup seluruh lobang liang lahat. Andai-kata papan tersebut kurang rapat, harus dicarikan kayu lain untuk merapatkannya. Pemasangan papan tersebut diperlukan rapat karena

waktu penimbunan kuburan nantinya jangan-jangan sampai menimbun liang lahat.

Selama memasukkan jenazah ke liang lahat, kain penutup onsong-onsong dibuka dan diatapkan diatas lobang kubur. Kain tersebut dipegang oleh empat orang, yang masing-masing memegang sudut kain panjang tersebut. Sementara itu pula, ada satu orang yang bertugas untuk memegang payung dan memayungi lobang kubur dibagian kepala jenazah. Jadi kain tersebut nampaknya seolah-olah tenda yang dapat meneduhkan orang yang di dalam lobang kubur.

Jika pemasangan papan pengaman jenazah telah selesai, ketiga orang petugas di dalam lobang kubur mendarat atau keluar dari lobang tersebut. Selanjutnya lobang kubur ditimbun dan tanah penimbunnya dipadatkan. Tanah penimbun tersebut harus dipadatkan karena menghindari longsor atau kalau ditimpa hujan jangan sampai berlobang lagi. Penimbun lobang kubur itu adalah diambilkan dari tanah bekas galian lobang kubur tersebut. Penimbunan dilangsungkan terus menerus sehingga di atas lobang kubur merupakan pematang kecil yang memanjang sesuai dengan panjang kuburan. Biasanya, di atas pematang kecil itulah ditanam bunga-bunga. Antara lain yang ditanam tersebut adalah pohon puring (puding). Pada daerah Bengkulu, masih jarang sekali orang yang menghias pekarangan rumah dengan pohon puring, karena pohon puring itu merupakan hiasan khusus di daerah pekuburan. Pohon puring ini juga kadang-kadang berfungsi sebagai pengganti batu nisan.

Dewasa ini, sebahagian orang telah menyiapkan dari rumah membuat dua keping papan kecil untuk batu nisan. Papan yang terletak di bahagian kepala, ditulis dengan nama dan tanggal/hari wafatnya orang tersebut. Papan yang bertulisan tersebut ditancapkan di bagian kepala dan yang satu lagi di bagian kaki. Papan ini adalah merupakan batu nisan sementara. Di lain tempat atau di daerah yang lebih jauh dengan pengaruh lalu lintas ramai, pada umumnya mereka tidak menyediakan batu nisan sementara tersebut. Mereka cukup memba-wa pohon puring seperti dijelaskan di atas.

Setelah ditanami dengan bunga-bunga seperlunya, Imam membacakan "telkin mayit". Telkin mayit adalah kalimah Allah yang arti dan tujuannya untuk membimbing/mengajari atau membantu mengingatkan kepada si mati di dalam kubur, supaya dapat terhindar dari siksa kubur atau dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh malaikat penjaga kubur. Pembacaan telkin mayit adalah merupakan usaha sosial untuk menghindari seseorang dari azab kubur.

Setelah selesai membaca telkin mayit, Imam memimpin membaca doa untuk si mati. Pembacaan doa ini diikuti oleh semua hadirin yang ada di sana. Dalam pembacaan doa ini, diperbolehkan duduk atau berdiri. Tetapi biasanya mereka melakukannya duduk bersila atau berjongkok dan sambil menadahkan kedua belah tangan. Mereka memohon ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa kiranya dapat mengampuni atau setidaknya-tidaknya dosa si mati. Juga pada waktu itu, mereka tidak lupa mendoa kiranya kepada mereka pula rahmat dan karunia dilimpahkan dan khusus kepada keluarga yang ditinggalkan dapat diberikan ketabahan hati dan kesehatan untuk masa-masa yang akan datang.

Jika pembacaan doa telah selesai, Imam mencurahkan air cendana atau air sembilan di atas kuburan. Air sembilan ini maksudnya untuk menyejukkan jenazah di alam kubur. Begitu juga penanaman bunga-bunga, bertujuan untuk memberikan kesegaran bagi si mati, melindungi si mati dari panas dan dahaga. Sebaliknya orang yang menyiramkan air sembilan dan yang menanam bunga tersebut akan mendapat pahala dari Yang Maha Kuasa.

Upacara pemakaman dianggap selesai, jika onsong-onsong terbuat dari bambu, onsong-onsong tersebut diletakkan di atas tanah kuburan. Kalau onsong-onsongnya terbuat dari besi atau onsong-onsong permanen, harus dibawa ke tempat semula atau di mesjid.

3. UPACARA SESUDAH PEMAKAMAN

Tradisi masyarakat, bahwa setelah pemakaman tidak diam begitu saja. Masih ada beberapa upacara yang tidak kalah pentingnya dengan upacara-upacara lainnya. Sebagian dari perlakuan pada waktu upacara sesudah pemakaman ini masih ada tanda-tanda peninggalan zaman dahulu kala. Upacara-upacara tersebut telah banyak diwarnai atau dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

Mayoritas penduduk suku bangsa Bulang atau penduduk pada daerah administratif suku bangsa Bulang, memeluk agama Islam. Hal ini dapat dicerminkan melalui perlakuan masyarakat sehari-hari antara lain melalui upacara kematian. Pada upacara-upacara tersebut, baik upacara sebelum pemakaman, upacara pemakaman ataupun upacara sesudah pemakaman, pada umumnya berdasarkan ajaran Islam.

Upacara-upacara setelah pemakaman masih dilakukan atau diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan sampai kepada

upacara ziarah kubur masih dilakukan orang, walaupun yang melakukannya tidak keseluruhan.

Upacara sesudah pemakaman ini pada prinsipnya adalah upacara memperingati atau menghormati roh si mati dan membantu meringankan siksaannya andaikata si mati berdosa. Upacara-upacara sesudah pemakaman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Upacara Nige arai

Sebelum upacara nige arai atau peringatan hari yang ketiga, anggota masyarakat selalu mengadakan kegiatan-kegiatan pada malam pertama dan malam kedua setelah mayat dimakamkan. Sebenarnya pada malam pertama dan kedua ini tidak ada nama upacaranya. Tetapi nyatanya pada malam itu orang-orang akan berkumpul di rumah si mati.

Ada suatu paham melakukan malam pertama, malam ketiga tersebut mengadakan acara yang dinamakan "Tabligh mushibah". Pada malam pertama sampai malam ketiga tersebut, ahli rumah memanggil salah seorang al ustazd (orang yang dapat menjadi penceramah di bidang keagamaan). Pada malam itu, anggota masyarakat kembali berkumpul di rumah si mati dan mendengar ceramah al ustazd tersebut. Ceramahnya tersebut berkisar antara kematian. Penceramah meyakinkan semua orang, bahwa kematian harus ditemui atau dirasai oleh semua makhluk hidup.

Penceramah tersebut dengan lancar berbicara atas dasar hadits dan firman, dan menyampaikan ajaran-ajaran agama yang mungkin ada yang belum memahami betul. Penceramah tersebut berpidato dengan panjang lebar dan adakalanya memakan waktu dua sampai tiga jam. Disamping menyadarkan orang-orang akan kodrat Tuhan, upacara ini juga berfungsi menghibur atau sekurang-kurangnya membantu meringankan beban yang diderita oleh keluarga si mati.

Demikianlah pula pada malam kedua dan malam ke tiga (malam nige arai), pelaksanaan ceramah dilakukan seperti malam pertama, tetapi biasanya penceramahnya diganti-ganti. Hal ini menghindari supaya orang yang datang berkunjung tidak merasa bosan.

Warga Suku Bangsa Bulang pada umumnya, istilah tabligh mushibah ini belum dapat menyerapnya secara keseluruhannya. Mereka masih ada atau masih banyak yang melakukan upacara atau tradisi yang lain dari penjelasan di atas, yaitu sebagai berikut:

- Pada malam pertama itu, ahli rumah memberitahukan kepada anggota masyarakat, bahwa malam nantinya akan diadakan upacara tahlil dan diteruskan dengan membaca ayat suci Al Qur-an.

Biasanya, acara tahlil dan membaca ayat suci Al Qur-an ini dilakukan selesai sembahyang Isya atau lebih kurang dimulai pukul 20.00 waktu setempat. Pada waktu itu, para hadirin telah berdatangan untuk menghadiri undangan ahli rumah. Jika semuanya sudah hadir atau tidak ada lagi seseorang yang ditunggu, maka ahli rumah membicarakan kepada para hadirin tentang maksud dan tujuannya memanggil datang ke rumah. Ahli rumah atau wakil ahli rumah meminta kesediaan para hadirin untuk membacakan tahlil dan doa dan dipimpin oleh imam atau orang yang dianggap tahu tentang tahlil dan doa tersebut.

Sementara imam dan para hadirin membaca tahlil, beberapa orang anak muda yang mengangkat hidangan yang terdiri dari nasi, gulai, kue dan lain-lain dan langsung diatur di depan para hadirin. Mereka menjalankan tugas ini berdasarkan rasa ikhlas untuk membantu ahli mushibah. Hidangan pada malam ini, adalah hidangan al-kadarnya atau tidak memerlukan memotong ternak seperti ayam, kambing, sapi dan sebagainya. Tetapi andaikata ahli mushibah mempunyai kemampuan, tidak ada salahnya jika pada waktu itu dia memotong ternaknya.

Pembacaan tahlil dan pembacaan doa ini maksudnya untuk dilimpahkan segala pahalanya kepada si mati, dan mereka tidak lupa berdoa lagi untuk mereka yang masih hidup, kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan keampunan kepada mereka, memberikan berkah, memberikan rahmat dan sebagainya. Tahlil dan doa tersebut semuanya dilafazkan dengan bahasa Arab.

Sehabis membaca tahlil dan doa, semua para hadirin dipersilahkan makan dan minum atau mencicipi semua yang dihidangkan. Ada faham yang mengatakan bahwa makan minum di rumah si mati kurang baik, dan orang yang menganut faham tersebut biasanya tidak mengadakan acara tahlil dan doa tersebut. Biasanya mereka cukup dengan mengadakan Tabligh mushibah (ceramah agama).

Sehabis makan dan minum, para hadirin disuguhi dengan air kopi atau minuman lain dan sementara itu atau sambil minum, para hadirin merokok dan istirahat. Sementara para hadirin istirahat, beberapa orang menyiapkan beberapa buah Al Qur-an yang akan dibaca pada

malam itu. Banyaknya kitab suci Al Quran ini tidak ada ketentuannya, dan juga berdasarkan banyaknya hadirin yang hadir. Jika hadirin mencapai duapuluhan orang, diperlukan kitab suci Al Qur-an sekitar 10 buah.

Jika para hadirin selesai istirahat, mereka mulai membaca kitab suci Al Qur-an tersebut dengan cara bergiliran atau satu per satu. Sementara yang seorang membaca, orang yang lain menyimak atau mengikuti bacaannya melalui kitab suci yang dipegangnya. Bedanya dengan membaca Al Qur-an biasa, membaca Al Qur-an diwaktu kematian atau suasana malam pertama sampai nyudahi atau malam ke tujuh, yang menyimak tidak boleh menyalahkan orang yang sedang membaca tersebut. Karena niat sebelum membaca Al Qur-an adalah minta dilimpahkan semua pahalanya kepada si mati. Jadi hal ini tidak dapat disamakan dengan situasi pertandingan seni baca Al Qur-an.

Pembacaan Al Qur-an tersebut dilakukan hingga sampai larut malam dan adakalanya sampai menjelang waktu subuh atau waktu fajar.

— Pada malam kedua, peristiwanya sama dengan malam pertama. Para hadirin berkumpul di rumah si mati dengan tujuan untuk membantu meringankan ahli mushibah dan menyumbangkan ilmu pengetahuan yang ada padanya. Pada umumnya, penduduk suku bangsa Bulang bisa membaca kitab suci Al Qur-an, penduduk suku bangsa Bulang bisa membaca kitab suci Al Qur-an, karena ayat-ayat yang terkandung di dalamnya merupakan landasan atau dasar untuk menjadi seorang Islam yang baik. Dari kecil, mereka telah mulai didik membaca Al Qur-an dan pada perkampungan biasanya ada persatuan belajar mengaji atau membaca Al Qur-an.

Jika seseorang tidak bisa sama sekali membaca kitab suci Al Qur-an, dia akan mengalami kesulitan untuk bertaqwa atau menjalani semua ajaran agama. Selain itu, kalau seseorang sama sekali tidak dapat membaca kitab suci Al Qur-an tersebut, pada saat-saat tertentu akan merasa tersisih. Jadi ilmu membaca Al Qur-an sangat penting sekali, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kehidupan akhirat.

Pada malam kedua ini juga dilakukan acara membaca tahlil dan doa serta perjamuan alakadarnya. Nampaknya para hadirin tidak bosan-bosannya mendatangi rumah ahli mushibah. Memang hal ini sudah merupakan kebiasaan mereka sehingga hal tersebut tidaklah memberatkan lagi bagi mereka. Kalaupun ada anggota masyarakat

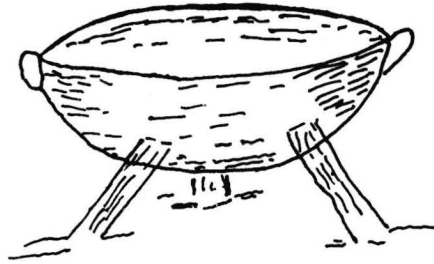
yang kurang mengikuti situasi ini atau malas bermasyarakat, dia dengan sendirinya akan ersisih dari pergaulan sehari-hari dan andai-kata dia yang mendapat mushibah tentu orang yang berkunjung tidak akan ramai. Perlakuan ini merupakan peringatan atau hukuman bagi orang yang lengah dengan bakti sosial yang telah ditradisikan pada daerah itu.

Jika dihitung-hitung telah sampai kepada malam yang ketiga, pada hari sebelum malam tersebut diutus salah seorang anggota keluarga untuk mengundang seluruh kepala keluarga yang ada di Kampung tersebut. Mengundang, biasanya tidak dilakukan dengan surat undangan. Mereka mengundang dengan secara lisan. Dengan cara mendatangi setiap kepala keluarga, si pengundang membicarakan bahwa kedatangannya untuk mengundang kiranya tidak berkeberatan untuk datang kerumah ahli mushibah nanti malam atau sesudah sembahyang Isya (pukul 20.00), karena ahli rumah akan melangsungkan upacara "nige-arai". Petugas yang mengundang tersebut melakukan pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan jasa. Dia rela dan ikhlas melakukannya.

Pada malam upacara nige arai ini, unsur pemerintahan kampung nampak hadir dan memang diundang secara khusus. Selain itu tidak ketinggalan Imam/Khatib juga harus hadir pada waktu itu.

Jika semua undangan sudah datang, mereka langsung dipersilahkan duduk diatas tikar yang sudah terbentang untuk itu. Mereka duduk berhadapan dan berbaris dengan posisi bersila dan situasi yang tertib. Sementara petugas yang diperlukan selalu siap untuk melakukan tugasnya. Dari sore tadinya, beberapa orang telah melakukan persiapan-persiapan untuk itu antara lain:

- Sebagai tugas kaum perempuan adalah berkisar di sekitar dapur atau masak-memasak. Masakan tersebut antara lain gulai, nasi, kue dan lain-lain. Pekerjaan memasak nasi, pernah juga dilakukan oleh kaum laki-laki, karena nasi tersebut diperlukan banyak tentu merupakan pekerjaan yang berat. Biasanya, untuk memasak nasi ini mereka menurunkan kanca yang besar atau kualii besar dan dimasak pada halaman rumah. Mereka memasak nasi bukan dengan minyak tanah. Mereka selalu menggunakan kayu api. Kanca (kualii) tersebut diletakkan di atas tumang atau tiga potong kayu yang dipancangkan segi tiga dan di atas ketiga pancang tersebut dapat diletakkan kanca dan ketinggiannya lebih kurang 25 Cm, dan di bawah kanca tersebut dihidupkan api dengan kayu api yang sudah tersedia (lihat gambar).



Andaikata upacara nige arai tersebut, ahli mushibah memotong ternak yang besar misalnya sapi atau kambing, maka tugas memasak akan lebih berat. Hewan yang paling sering dipotong dalam upacara nige arai ini adalah kambing. Selain biayanya tidak begitu besar, kambing merupakan binatang/hewan yang tinggi nilainya. Hal ini dapat dibuktikan, jika seorang berniat/bernazar, biasanya dia akan membayar nazarnya dengan seekor kambing.

Memotong kambing ini dilakukan pada siang hari sebelum malam ketiga atau nige arai. Memotong kambing tersebut dikerjakan oleh Imam dusun itu sendiri dan dibantu oleh beberapa orang. Setelah disembelih, kulitnya dikupas dan dagingnya dipotong-potong untuk digulai. Kulit kambing tidak dibuang begitu saja, kulit kambing tersebut dikeringkan dan setelah kering diproses hingga menjadi sebuah gendang. Gendang ini selalu dipergunakan pada waktu melakukan upacara-upacara adat tertentu, antara lain pada pesta perkawinan.

Tugas membersihkan daging kambing tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam memasak gulai. Biasanya memasak gulai kambing ini juga dilakukan di pekarangan rumah atau bukan di rumah. Jadi dalam usaha memasak gulai juga diperlukan tumang (tiga potong kayu hidup ditancapkan ke tanah dan di atasnya dapat diletakan belanga).

Kayu tumang ini bukan sembarangan kayu. Kayu yang dipilih adalah kayu yang masih hidup dan banyak mengandung air. Hal ini perlu diperhatikan, karena di antara selah-selah tumang ditumpukkan/disusun kayu api dan dibakar. Jadi kalau memakai kayu yang tidak banyak mengandung air, tentu saja akan mudah terbakar. Jika kayu yang banyak mengandung air tersebut tidak ada maka mereka dapat menggantinya dengan batang pisang. Batang pisang dipotong lebih kurang sehasta sebanyak tiga potong dan diberi tulang dengan kayu lalu dipancangkan seperti tumang biasa.

Jika upacara nige arai ini dilangsungkan dengan memotong kambing, akan kelihatan pada pekarangan rumah tersebut beberapa pasang tumang yang perlu disiapkan, beberapa orang yang sibuk dengan pekerjaannya serta asap yang mengepul ke udara.

Salah seorang yang mewakili ahli mushibah pidato singkat, menjelaskan tujuan memanggil ke rumah yaitu: pada malam itu telah cukup 3 malam jenazah dimakamkan dan pada malam itu juga diadakan upacara nige-arai. Dimohon kepada para hadirin untuk membacakan tahlil serta doa, untuk dilimpahkan pahalanya kepada si mati.

Ada beberapa orang yang kurang mampu menjadikan malam ketiga ini sekaligus "menyudahi" atau upacara terakhir dalam pengurusan si mati. Tetapi yang paling banyak melaksanakan upacara menyudahi ini adalah pada waktu njuh-arai (pada malam yang ketujuh). Untuk penjelasan pada naskah ini, upacara nyudahi dilakukan pada upacara njuh-arai.

Setelah protokol selesai pidato singkat menyampaikan hajat ahli mushibah, imam langsung memimpin pembacaan tahlil dan setelah itu langsung membacakan doa yang panjang. Pembacaan tahlil dan doa ini dapat memakan waktu lebih dari setengah jam. Semua para hadirin mengikuti pembacaan doa dan tahlil tersebut dengan tertib dan khusuk.

Masyarakat percaya, bahwa dengan pembacaan tahlil dan doa serta pembacaan kitab suci Al Qur-an, si mati akan tertolong atau akan diringankan penderitaannya. Karenanya perlakuan ini selalu diselenggarakan oleh orang yang terkena mushibah kematian.

Jika tahlil dan doa sudah selesai, para hadirin dipersilahkan makan-minum atau menikmati hidangan yang mereka hadapi. Pada malam ketiga ini lebih meriah dan hidangan lebih banyak dari malam ke satu dan kedua. Dihadangkan terlihat bermacam-macam gulai, antara lain hadirnya gulai kambing.

Selesai menikmati hidangan, para hadirin tetap duduk di tempat menunggu acara berikutnya. Sementara itu, jenang atau pelayan mengangkut semua mangkok dan piring atau bekas hidangan tadi dan dibersihkan. Selanjutnya disambung dengan menyuguhkan air-kopi atau air teh (sesuai dengan kemauan hadirin). Sambil minum kopi, para hadirin beristirahat, yang perokok asyik menghisap rokoknya.

Lebih kurang istirahat setengah jam, acara diteruskan dengan pembacaan kitab suci Al Qur-an. Pembacaan kitab suci Al Qur-an ini dilakukan seperti malam pertama dan malam kedua. Para hadirin membaca Al Qur-an dengan niat minta dilimpahkan pahalanya kepada si mati, dan dilakukan dengan cara bergiliran. Banyaknya ayat yang dibaca tergantung dengan kerelaan si pembaca. Andaikata di antara para hadirin ada yang tidak bisa membaca kitab suci Al Qur-an, dia akan mendengar saja dan tetap duduk pada tempat tersebut. Andaikata dirasakan tempat duduk sesak/penuh, beberapa orang dapat mencari tempat lapang, misalnya di beranda rumah tersebut.

Pembacaan kitab suci Al Qur-an dilakukan hingga mereka merasa capek, ngantuk atau mereka telah merasakan cukup. Jika pembacaan kitab suci Al Qur-an tersebut selesai, maka hadirin seluruhnya pulang ke rumah masing-masing.

Setelah acara nige-arai, malam keempat, kelima dan keenam tidak ada upacaranya. Keluarga ahli mushibah dapat istirahat dan tidur sepuas-puasnya. Biasanya semua orang merasakan ngantuk luar biasa, karena sudah berapa malam berturut-turut kurang tidur. Dengan kondisi badan yang capek, dan ngantuk, mereka akan tertidur pulas dan sejenak akan terlupa apa yang baru terjadi.

Setelah istirahat tiga malam, tibalah malam ketujuh dan pada malam itu diadakan Upacara njuh-arai. Upacara njuh-arai ini juga sering disebut Upacara Nyudahi. Nyudahi artinya setelah upacara ini tidak ada lagi upacara yang harus dilakukan dalam rangka pengurusan si mati. Sedangkan upacara-upacara yang masih ada adalah sekedar upacara peringatan, jangan sampai dilupakan oleh anak-cucunya.

Seperti telah diterangkan di sebelah, bahwa upacara nyudahi ini sering juga dilakukan orang tepat pada waktu upacara nige-arai. Hal ini tergantung kepada keinginan keluarga yang ditimpa mushibah. Jika upacara nyudahi diboncengkan pada upacara nige-arai, maka upacara njuh-arai tidak diadakan lagi, atau cukup batas malam ketiga tersebut.

Sementara itu, di daerah Propinsi Bengkulu ada beberapa kelompok masyarakat pendatang yang melakukan upacara kematian sampai ngempat puluh hari, seratus hari bahkan sampai seribu hari. Tetapi masyarakat pendukungnya tidak begitu banyak.

b. Upacara Njuh-arai

Upacara njuh-arai ini sering juga disebut orang upacara nyudahi

atau upacara yang dilakukan tepat pada malam ketujuh setelah jenazah dikubur. Nyudahi artinya menyelesaikan. Selesai dalam hal ini berarti segala upacara yang bersangkutan dengan kematian seseorang sudah selesai. Walaupun masih ada rentetan-rentetan di kemudian hari, hal itu hanyalah merupakan upacara peringatan, penghormatan dan lain-lain.

Upacara njuh arai sama dengan jalannya upacara nige-arai. Juga biasanya orang memotong kambing dalam penyelenggaraan upacara ini. Tetapi bagi orang yang mampu dan ingin melakukannya, upacara nyudahi ini pernah dibuat dengan cara yang lebih besar lagi yaitu memotong seekor sapi (lembu). Schari sebelum upacara tersebut, keluarga jauh dan dekat diberitahu, handai taulan dan kenalan lainnya dimintai datang pada malam njuh-arai tersebut.

Persiapan untuk melaksanakan upacara nyudahi ini lebih banyak memerlukan biaya dan tenaga. Tetapi pada daerah ini soal tenaga tidaklah akan menjadi masalah. Setiap orang bersedia membantu asal dimintai oleh ahli rumah.

Kaum perempuan menyiapkan segala kebutuhan dapur, dan sekaligus menyiapkan rempah-rempah atau segala sesuatu segala sesuatunya untuk keperluan memotong sapi. Tentulah pekerjaan tersebut bukanlah merupakan pekerjaan yang ringan, karena ingin memasak satu ekor sapi apalagi kalau jenis masakannya bermacam-macam. Penjelasan ini diambilkan andaikata, upacara njuh-arai memotong sapi. Sedangkan pelaksanaan memotong sapi pada waktu upacara nyudahi sudah jarang dilakukan orang pada akhir-akhir ini. Mereka cukup memotong seekor kambing dan beberapa ekor ayam.

Pada hari sebelum malam ketujuh, beberapa orang laki-laki bertugas untuk memasak nasi, memotong sapi/kambing dan langsung mengerati/memotong-motong dan seterusnya membasuhnya hingga bersih. Pekerjaan ini membantu meringankan pekerjaan kaum perempuan.

Seperti suasana nige-arai, di halaman rumah terpancang beberapa pasang tumang, tempat menjerangkan kuali besar dan belanga untuk memasak nasi dan gulai. Sehari mereka bekerja keras, hingga seluruh persiapan untuk keperluan malamnya selesai.

Pada siang hari itu, ahli rumah mengambil dua buah batu lebih kurang sebesar kepala manusia. Batu tersebut dibersihkan dan dibawa ke rumah atau kalau rumah panggung boleh juga diletakkan di bawah rumah. Batu yang diambil tersebut adalah untuk batu nisan, yang besok paginya diletakkan di makam.

Dewasa ini, perletakan batu nisan itu sudah sering disertai dengan pemasangan semen pada lingkaran makam. Hal ini sering dilakukan oleh orang yang bermodal atau yang ada uang untuk itu. Kebiasaan ini telah mulai membudaya di kalangan masyarakat. Pada suatu daerah pekuburan, terlihat jelas bahwa pekerjaan menyemen kuburan merupakan suatu perlakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Tetapi untuk orang yang tidak mampu, mereka cukup memberikan dua buah batu nisan sebagai tanda makam tersebut. Jika pada waktu pemberian batu nisan, makam akan disemen, maka pada hari itu juga ahli rumah menyiapkan semen, pasir dan batu-bata atau batu kali serta peralatan yang diperlukan untuk mengerjakannya. Selain itu biasanya ada seorang tukang semen yang diminta keredhaannya untuk membuat semen tersebut.

Jika malam sudah tiba, beberapa orang petugas membentangkan tikar di ruang tamu dan beranda rumah si mati dan menyiapkan beberapa kitab suci Al Qur-an untuk dibaca nanti malamnya.

Kalau orang-orang sudah melaksanakan sembahyang Isya, atau hari sudah menunjukkan pukul delapan lebih, para undangan satu per satu berdatangan ke rumah si mati. Semua hadirin dipersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu dan andaikata ruang tamu telah penuh, maka undangan yang kemudian didudukkan di beranda. Pada malam nyudahi ini akan kelihatan lebih ramai, karena semua famili, semua kenalan yang jauh atau di lain desa juga turut diundang.

Jika semua undangan sudah hadir, protokol atau wakil dari ahli rumah mengumumkan kepada para hadirin, bahwa ahli rumah mengucapkan terima kasih atas kesediaan para hadirin datang pada hari itu dan memberitahukan bahwa upacara malam itu adalah upacara njuh-arai atau upacara nyudahi. Terakhir dia meminta kesediaan para hadirin untuk dapat membacakan tahlil, doa dan sesudah makan nantinya dapat meneruskannya dengan pembacaan ayat suci Al Qur-an.

Imam atau salah seorang yang fasih membacakan doa, memimpin pembacaan tahlil dan diikuti oleh seluruh hadirin. Pada waktu itu terdengarlah suara memuji-muji Tuhan Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha dalam segala-galanya. Suasana menjadi meriah dan hidmat, karena semua tafakur mengingat kebesaran Allah.

Setelah membacakan tahlil, Imam langsung memimpin pembacaan doa. Pembacaan doa ini juga diikuti oleh semua hadirin dengan sungguh-sungguh. Mereka memohon pahalanya dilimpahkan kepada

si mati dan memohon kiranya Allah mengampunkan dosa-dosa yang masih hidup dan memberikan jalan yang lurus. Semoga yang meninggalkan dan yang ditinggalkan dalam keadaan bahagia.

Sehabis mendoa, para hadirin dipersilahkan makan dan minum atau menikmati semua hidangan. Jika makan telah selesai, pelayan membersihkan tempat makan tersebut dan mengganti makanan dengan air kopi atau air teh manis. Waktu itu para hadirin beristirahat sambil minum dan menghisap rokoknya.

Setelah istirahat sejenak atau lebih kurang setengah jam, orang-orang menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan acara membaca kitab suci Al Qur-an.

Acara pembacaan kitab suci Al Qur-an pada malam nyudahi ini sama dengan acara malam-malam sebelumnya, yaitu malam pertama, malam kedua dan nige-arai. Pembacaan ayat suci tersebut berhenti bila semua hadirin sudah merasakan capek, ngantuk dan sebagainya. Biasanya mereka melakukannya sampai larut malam.

Pagi-pagi besok setelah Sholat subuh, salah seorang dari ahli rumah menggendong kedua buah batu dari rumah menuju ke makam. Setibanya di makam kedua batu tersebut diletakkan di bagian kepala dan bagian kakinya. Batu tersebut adalah batu nisan. Salah satu fungsi batu nisan ini adalah supaya makam seseorang jangan sampai dilupakan dan pada saat-saat tertentu dapat dibersihkan dan sebagainya.

c. Upacara Ziarah kubur

Sebenarnya upacara pengurusan seseorang yang meninggal dunia, dicukupkan hingga upacara nyudahi. Jadi kalau upacara nyudahi sudah dilaksanakan, berarti telah selesailah pengurusan seseorang yang meninggal dunia tersebut dan usaha insan yang masih hidup untuk mengantarkan roh seseorang kepada Yang Maha Kuasa sudah sampai kepada titik maksimalnya.

Tetapi hubungan manusia yang masih hidup kepada roh si mati bukan sekali-sekali sudah terputus. Hal ini dapatlah dibuktikan pada perlakuan masyarakat yang pada saat-saat tertentu membersihkan atau menjalang kuburan dan masih ada orang yang bermazar atau membayar nazar pada kuburan yang dianggap sakti. Semua perlakuan itu, dalam naskah ini digolongkan ke dalam ziarah kubur.

Upacara ziarah kubur ini dapat terjadi karena datangnya hari baik bulan baik atau hari Raya Idul Fitri, dan adakalanya dilakukan

saat-saat belum pernikahan seseorang yang ada hubungan darah dengan makam, antara lain anak atau cucunya. Selain itu, orang mengadakan upacara ziarah kubur karena membayar nazar.

Ziarah kubur seperti tersebut di atas yaitu karena hari baik bulan baik atau karena bersangkutan dengan upacara pernikahan lebih populer disebut "menjalang kubur". Sehari sebelum lebaran atau hari puasa tua, orang pergi membersihkan makam. Makam tersebut dibersihkan oleh anak cucunya jangan sampai menjadi semak-semak, atau jangan sampai dilupakan tempat makam tersebut.

Begitu juga pada saat-saat anak atau cucunya ingin melangsungkan pernikahan, anak atau cucunya tersebut pergi menjalang kubur. Kedua calon mempelai pergi bersama-sama dengan beberapa orang lainnya menuju kubur. Setibanya di sana, kuburan dibersihkan dan disirami dengan air di atasnya. Maksud perlakuan ini adalah permohonan kepada rohnyanya supaya mengetahui bahwa anak-cucunya ingin melangsungkan pernikahan, kiranya roh tersebut jangan sampai menghalangi proses pernikahan tersebut serta pada akhirnya akan mendapat keturunan yang baik-baik. Acara ziarah kubur ini biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum dilakukannya akad nikah.

Sedangkan upacara ziarah kubur dalam rangka membayar niat tidaklah sama dengan upacara menjalang kubur. Mereka berziarah kubur karena membayar niatnya. Pada suatu saat yang genting atau saat-saat yang kritis yang akan membahayakan, orang-orang sering berniat "jika dia terlepas dari masalah yang membahayakan tersebut, dia akan memotong kambing di makam leluhurnya". Sementara itu ada lagi yang berniat karena menginginkan sesuatu, misalnya, "Jika dia pada tahun ini dapat membeli sebuah mobil, dia akan memotong kambing di makam leluhurnya". Keduanya merupakan niat yang sering dilakukan orang.

Cara berniat tersebut adalah seorang yang berkepentingan secara diam-diam pergi ke makam leluhurnya yang dianggap sakti dan di sana dia secara pelan-pelan melafadkan niatnya (seperti contoh niat di atas) dan sementara itu dia menggantungkan putung pada tepat. Putung tersebut adalah kayu api dan Tepat adalah makam leluhur yang diberi atap. Dibawah atap tersebut sepotong putung ditali dan digantungkan. Jadi orang pada umumnya mengetahui, kalau ada putung yang tergantung di Tepat artinya ada salah seorang, dari anak-cucu leluhur memasag nazar/niat dan putung tersebut tidak boleh diganggu oleh siapa saja.

Selama niat belum tercapai, selama itu putung tergantung. Andaikata talinya sudah rapuh dan putus, yang bersangkutan mengganti talinya sehingga tergantung kembali. Maksud menggantungkan putung tersebut adalah sebagai saksi dia berkata dan andaikata nazarnya tercapai atau memotong kambing di makam tersebut, maka putung yang digantungkan tersebut dijadikan kayu api untuk memasaknya.

Andaikata ada seorang yang memasang niat dan niatnya adalah memotong seekor kambing andaikata yang diharapkannya berhasil, dia akan membawa seekor kambing menuju makam tersebut. Cara ini dilakukan oleh banyak orang, karena kambing tersebut akan dipotong di sekitar makam dan langsung dimasak di sana. Tentu saja dalam keperluan akan diperlukan beberapa orang laki-laki dan beberapa orang perempuan. Kaum perempuan telah siap dari rumah dengan rempah-rempah gulai yang diperlukan, garam, cabe, kunyit dan lain-lain. Tidak ketinggalan membawa beras untuk ditanak ditempat tersebut.

Pekerjaan yang berat ini, mereka kerjakan dengan rasa gembira, karena cita-cita mereka sudah tercapai. Mereka tinggal menikmati kesuksesan tersebut.

Pada upacara membayar nazar tersebut sengaja diundang seorang yang bisa membaca tahlil dan doa. Jika masakan sudah siap semua, hidangan diatur diatas rerumputan atau kalau ada kayu yang rindang diatur dibawah kayu yang rindang tersebut, dan sebelumnya dibentangkan tikar secukupnya.

Sementara itu yang membayar nazar membicarakan kepada imam, bahwa pada hari itu dia membayar niatnya beberapa tahun yang lalu. Karena niatnya sudah dikabulkan, maka dia membawa seekor kambing dan kambingnya sudah dipotong dan dimasak. Selanjutnya yang bernazar meminta kesediaan imam untuk membacakan tahlil dan doa sebagai tanda rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan pahalanya dilimpahkan kepada leluhur mereka.

Selesai membaca tahlil dan doa, mereka atau para hadirin makan dan minum bersama di tanah pekuburan tersebut. Andaikata gulai kambing tersebut tidak habis, mereka akan membagikan kepada orang-orang yang ada di sekitar itu dan kalau masih ada sisanya lagi dibawa oleh yang berniat ke rumahnya.

Demikianlah jalannya upacara membayar nazar tersebut, yang sampai kini sekali-sekali masih dilakukan oleh masyarakat pendukung kebudayaannya. Karena faham yang telah banyak mempengaruhi masyarakat suku bangsa Bulang, sistim bernazar pada suatu makam sudah jarang dilakukan orang.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Buyung Suki
Tempat/Tanggal lahir : Petai Kayu, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan/58 tahun.
Pekerjaan : Ex. Kepala Desa Dusun Padang Serunaian Marga Semidang Alas/Ex. Pejuang '45.
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Desa
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Desa Padang Serunaian Marga Semidang Alas kabupaten Bengkulu Selatan.

2. **N a m a** : Ajilana
Tempat/Tanggal lahir : Desa Nanjungan, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan/70 tahun.
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Desa
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai
Alamat sekarang : Desa Nanjungan, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. **N a m a** : MAIB
Tempat/Tanggal lahir : Bandung Agung Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan/65 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Desa
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai
Alamat sekarang : Desa Bandung Agung, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan.

4. N a m a : Damli
 Tempat/Tanggal lahir : Bandung Agung Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan/65 tahun.
 Pekerjaan : Tani/Ex. Pejuang '45
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Desa
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai
 Alamat sekarang : Desa Bandung Agung, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan.
5. N a m a : Senamat
 Tempat/Tanggal lahir : Gersik, Merga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Desa
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai
 Alamat sekarang : Desa Gersik, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan.
6. N a m a : I g a m
 Tempat/Tanggal lahir : Bandung Agung Marga Semidang Alas Kabupaten Bengkulu Selatan/75 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : --
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai
 Alamat sekarang : Desa Bandung Agung, Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan
7. N a m a : Bairuddin
 Tempat/Tanggal lahir : Pajar Bulan Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan/76 tahun.
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Governemen

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai dan bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Pajar Bulan Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan.
8. N a m a : Imat Serif
 Tempat/Tanggal lahir : Pajar Bulan Marga Semidang Alas, Kabupaten Bengkulu Selatan/73 tahun
 Pekerjaan : Ex. Kepala Marga Semidang Alas/Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Desa
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai dan bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Kelurahan Kebun Beler Kotamadya Bengkulu.
9. N a m a : Siran AR
 Tempat/Tanggal lahir : ---
 Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan, pada Kandep P dan K Kabupaten Rejang Lebong.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGA
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rejang, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Curup
10. N a m a : Hi. Mohd. Abbas
 Tempat/Tanggal lahir : Desa Babatan, Kecamatan Seluma Propinsi Bengkulu/80 tahun
 Pekerjaan : Ex. Pedagang
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Desa
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Serawai, bahasa Bulang
 Alamat sekarang : Kelurahan Anggut Atas, Kotamadya Bengkulu
11. N a m a : Khatab
 Tempat/Tanggal lahir : Betungan, Kecamatan Seluma/80 tahun

- Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bulang
 Alamat sekarang : Desa Betungan, Kecamatan Seluma
12. N a m a : Abdurrani
 Tempat/Tanggal lahir : Desa Betungan, Kecamatan Seluma/
 45 tahun.
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bulang
 Tempat sekarang : Desa Betungan Kecamatan Seluma
13. N a m a : Syafe'i Sama
 Tempat/Tanggal lahir : Betungan Kecamatan Seluma/55 ta-
 hun
 Pekerjaan : Kepala Desa Betungan/Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bulang dan bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Betungan Kecamatan Seluma

DAFTAR BACAAN

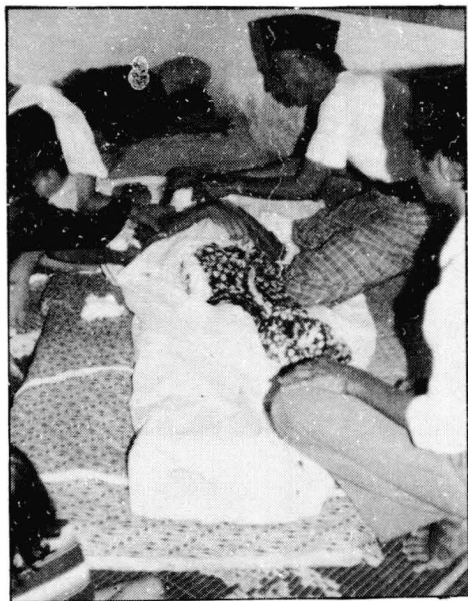
1. Abdullah Siddik; Hukum Adat Rejang, Balai Pustaka 1980.
 2. Mohd. Rifa'i, Drs; Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, CV. Toha Putera Semarang.
 3. Sulaiman Rasyid; Fiqh Islam, Wijaya Jakarta 1955.
 4. M. Ikram, dkk; Sejarah Daerah Bengkulu tahun 1977/1978.
 5. Achmaddin Dalip Dkk; Monografi Daerah Propinsi Bengkulu tahun 1975.
 6. Badrul Munir dkk; Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu tahun 1981/1982.
 7. Syahrial Badi'us Dkk; Upacara Tradisional Daerah Bengkulu tahun 1981/1982.
 8. Majalah Analisis Kebudayaan; Nomor 1 tahun 1980/1981.
 9. Majalah Analisis Kebudayaan; Nomor 2 tahun 1980/1981.
 10. Majalah Analisis Kebudayaan; Nomor 1 tahun 1981/1982.
 11. Berita Antropologi; Aneka Ragam Gotong Royong tahun 1977.
-

UPACARA KEMATIAN BENGKULU

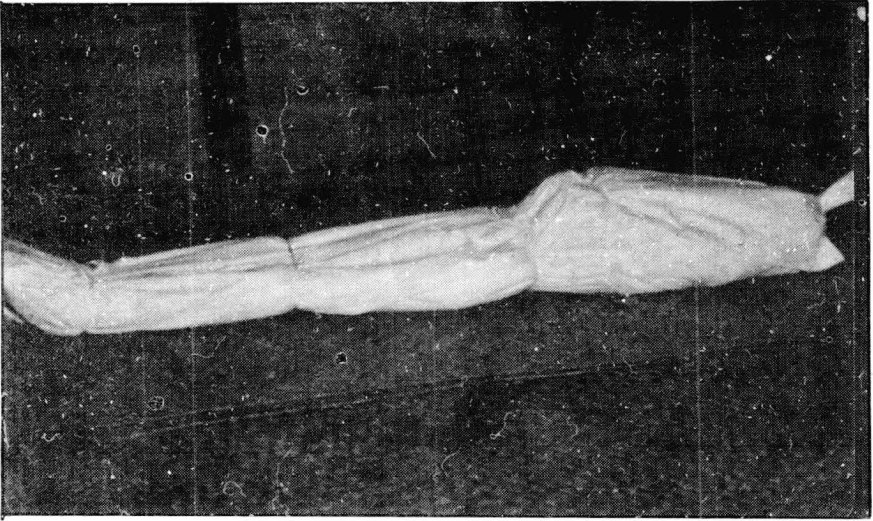
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Memandikan jenazah di atas papan yang telah dibuat khusus untuk itu. Nampak yang memandikannya kerabat yang terdekat.



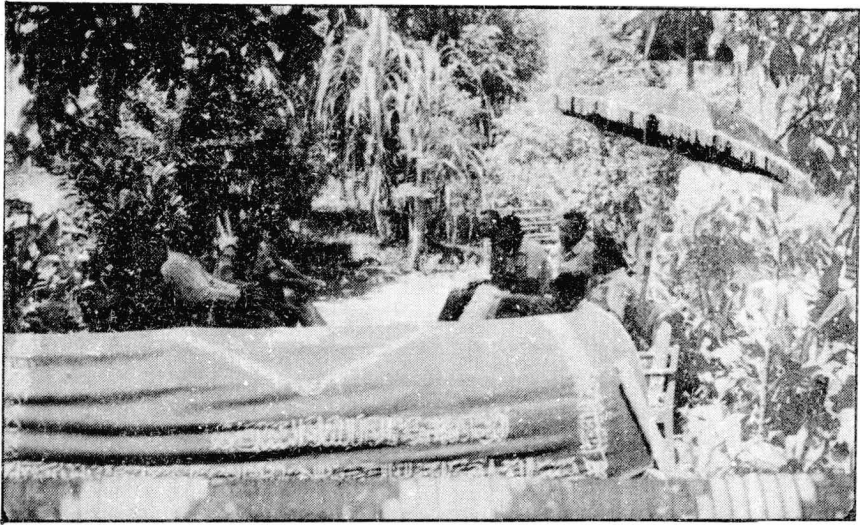
Mengkafani jenazah. Juga dikerjakan oleh kerabat yang terdekat.



Jenazah yang sudah dikafani.



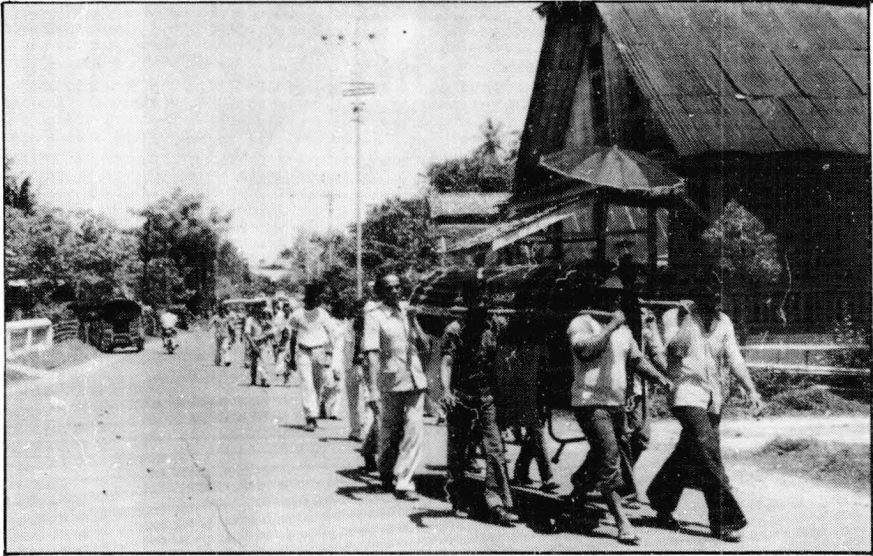
Jenazah yang sudah dikafani, dibaringkan di atas sebatang kasur dan siap untuk disembahyangkan.



Onsong-onsong/keranda jenazah yang telah siap untuk dipakai. Nampak pula orang-orang yang datang menyelamati si mati.



Jenazah yang telah dimasukkan ke dalam onsong-onsong.



Onsong-onsong yang telah berisi jenazah yang telah dipikul oleh orang-orang dan siap untuk diberangkatkan.



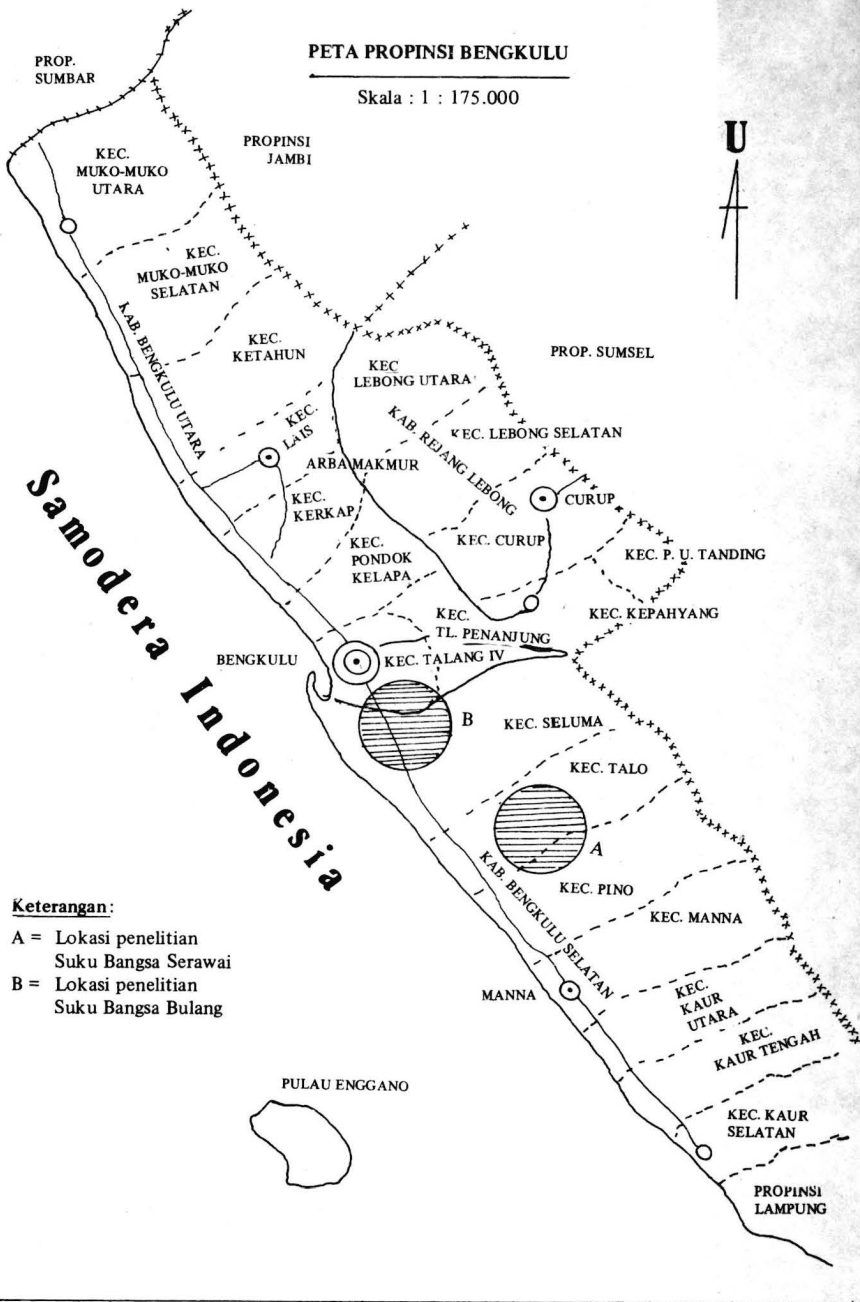
Memandikan jenazah yang masih menggunakan kaki sebagai alas jenazah. Masih berlaku di pedesaan.



Hantu-Hantu. Upacara kematian suku Serawai (Bengkulu Selatan). Lihat pada diskripsi Upacara kematian Suku Bangsa Serawai).

PETA PROPINSI BENGKULU

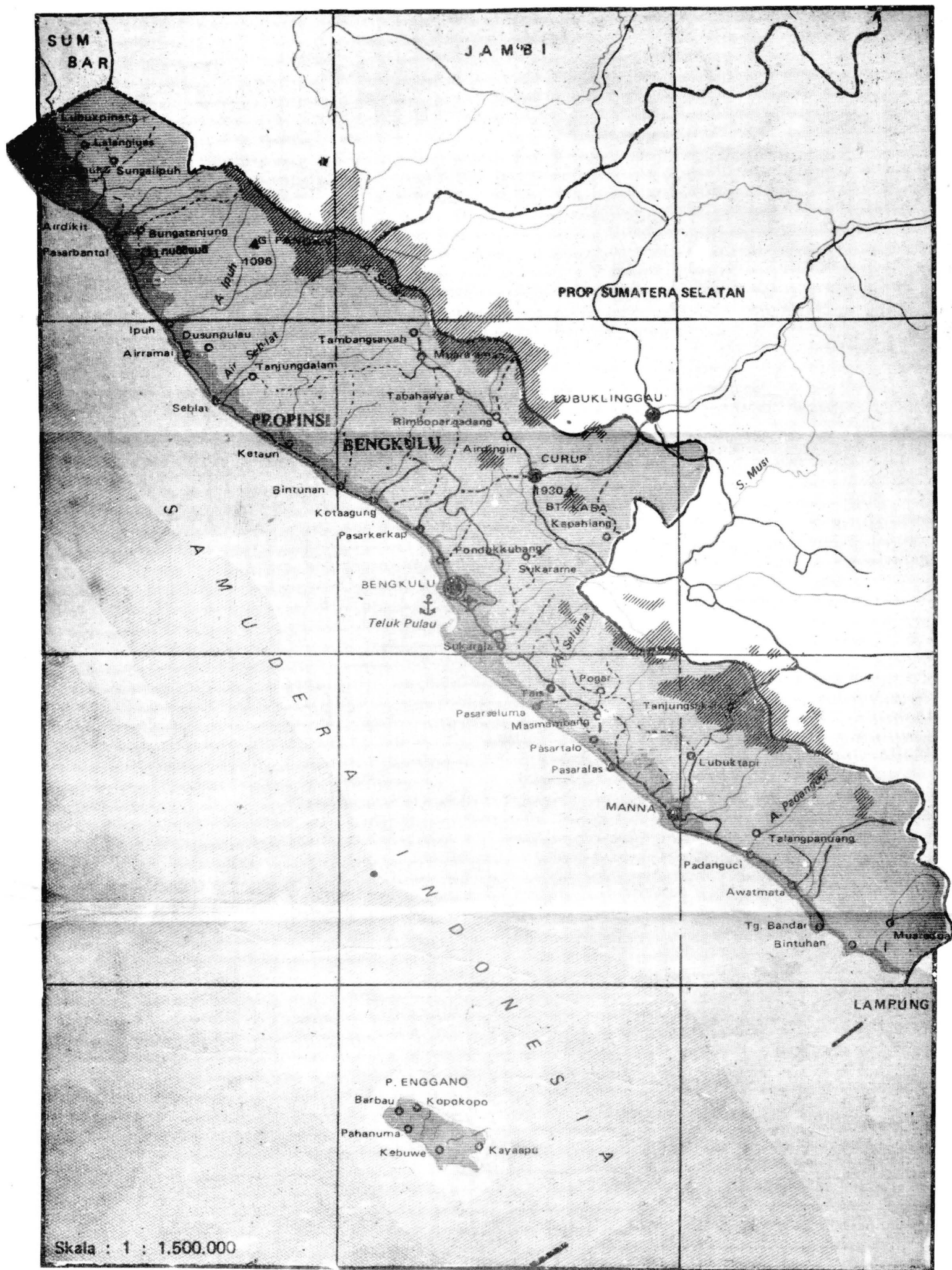
Skala : 1 : 175.000



Keterangan:

- A = Lokasi penelitian Suku Bangsa Serawai
- B = Lokasi penelitian Suku Bangsa Bulang

PROP. BENGKULU



Skala : 1 : 1.500.000

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39